

**INTERVENSI PENYULUHAN PADA  
PROGRAM KETAHANAN KELUARGA ANTI NARKOBA  
UNTUK MEMBENTUK *SOFT SKILL*  
DI BNN PROVINSI JAWA TENGAH**



**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

**Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)**

**Oleh:**

**Cindy Nurlaela  
2001016053**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2024**

## NOTA PEMBIMBING

### NOTA PEMBIMBING

Lamp : 1 bendel  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.  
**Dekan Fakultas Dakwah dan  
Komunikasi**  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*


Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Cindy Nurlaela  
NIM : 2001016053  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan/Konsentrasi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)  
Judul : Intervensi Penyuluhan pada Program Ketahanan Keluarga Anti  
Nakroba untuk Membentuk *Soft Skill* Anggota Keluarga di BNN  
Provinsi Jawa Tengah

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.  
Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 25 Maret 2024  
Pembimbing,

  
**Prof. Dr. Ali Murtadho, M.Pd.**

NIP. 196908181995031001

## PENGESAHAN SKRIPSI

### PENGESAHAN SKRIPSI

#### INTERVENSI PENYULUHAN PADA PROGRAM KETAHANAN KELUARGA ANTI NARKOBA UNTUK MEMBENTUK *SOFT SKILL* DI BNN PROVINSI JAWA TENGAH

Oleh :

Cindy Nurlaela  
2001016053

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Kamis, 04 April 2024 dan dinyatakan lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos).

#### Susunan Dewan Penguji

**Ketua Sidang**



Widayat Mintarsih, M.Pd.  
NIP. 196909012005012001

**Sekretaris Sidang**



Prof. Dr. Ali Murtadho, M.Pd  
NIP. 196908181995031001

**Penguji I**



Dr. Ema Hidavanti, S.Sos.I., M.S.I.  
NIP. 198203072007102001

**Penguji II**



Yuli Nurkhasanah, S.Ag., M.Hum.  
NIP. 197107291997032005

Mengetahui,  
Pembimbing



Prof. Dr. Ali Murtadho, M.Pd  
NIP. 196908181995031001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
pada tanggal 8 Mei 2024



Prof. Dr. Moh. Fauzi, M. Ag.  
NIP. 197205171998031003

## PERNYATAAN

### PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Cindy Nurlaela  
NIM : 2001016053  
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Intervensi Penyuluhan pada Program Ketahanan Keluarga Anti Narkoba Untuk Membentuk *Soft skill* di BNN Provinsi Jawa Tengah** adalah hasil karya original saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebagai skripsi atau tugas akhir untuk memperoleh gelar di perguruan tinggi manapun. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/ tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 28 Maret 2024

A handwritten signature in black ink is written over a yellow postage stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'METRA SEMARANG' and '0F2AKX819Z67367'.

**Cindy Nurlaela**  
2001016053

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil Alamin, segala puji bagi Allah SWT. yang senantiasa melimpahkan nikmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Intervensi Penyuluhan Pada Program Ketahanan Keluarga Anti Narkoba Untuk Membentuk *Soft skill* Di BNN Provinsi Jawa Tengah.**

Selama penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyak pihak yang memberikan motivasi, dukungan, bimbingan dan do'a. Maka dengan kerendahan hati, peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Moh Fauzi, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Prof. Dr. Ali Murtadho, M.Pd. selaku Dosen Wali Studi dan Pembimbing yang selalu membimbing dan mengarahkan penulis selama menjadi mahasiswa di UIN Walisongo Semarang.
4. Dr. Ema Hidayanti, M.S.I. selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang.
5. Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd. selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang.
6. Bapak/Ibu Dosen jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang tulus dan sabar memberikan ilmunya sehingga bermanfaat bagi penulis dan mengantarkan penulis pada penelitian ini.
7. Bapak dan Ibu dari pihak BNNP Jawa Tengah terkhusus Bidang P2M yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian pada Program Ketahanan Keluarga Anti Narkoba.
8. Semua informan yang telah bersedia untuk diwawancarai sehingga dapat membantu dan mempermudah penulis dalam penyusunan penelitian ini.

9. Bapak dan Mamah yang selalu mendoakan, mendukung dan memberikan motivasi penulis dan memberikan dukungan baik materil maupun non materil.
10. Keluarga besar Bani Ahum dan Bani H. Ghofur yang turut serta mendoakan dan mendukung penulis selama menjalani masa-masa kuliah.
11. Teman-teman seperjuangan BPI 2020 yang telah berjuang bersama selama masa perkuliahan.

Atas kontribusi terselesaikannya skripsi ini, penulis ucapkan banyak terimakasih dan iringan doa semoga Allah SWT. memberikan balasan kebaikan yang berlimpah. Penulis berharap bahwa skripsi ini akan memberi manfaat khususnya bagi penulis umumnya bagi seluruh pembaca dan memberikan kontribusi terhadap khazanah keilmuan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

Semarang, 28 Maret 2024

**Cindy Nurlaela**  
2001016053

**PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Kedua orang tua saya

Bapak Nana Sumarna dan Ibu Raya Ningsih

**MOTTO**

الحمد لله على كل شيء في حياتي من اصغرها الى أعمق تفاصيل أيامي

*“Alhamdulillah atas segala sesuatu dalam hidupku, mulai dari yang paling kecil sampai detail paling dalam dari hari-hariku”*

**-Lora Ismael Al-Kholilie**



## ABSTRAK

### **Cindy Nurlaela (2001016053), Intervensi Penyuluhan pada Program Ketahanan Keluarga Anti Narkoba untuk Membentuk *Soft skill* Di BNN Provinsi Jawa Tengah.**

Keyakinan bahwa penyalahgunaan narkoba adalah penyakit keluarga, menunjukkan pentingnya intervensi pencegahan yang melibatkan berbagai lapisan pencegahan yang komprehensif dengan melibatkan keluarga/ orang tua. Program ketahanan keluarga anti narkoba menjadi salah satu upaya strategis dalam implementasi pelaksanaan program P4GN (Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika) yang dilaksanakan oleh BNN di seluruh Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana intervensi penyuluhan pada program ketahanan keluarga anti narkoba untuk membentuk *soft skill* anggota keluarga di BNN Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik validitas dan reliabilitas meliputi triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model deskriptif yaitu: pengumpulan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan intervensi penyuluhan pada program ketahanan keluarga anti narkoba untuk membentuk *soft skill* di BNN Provinsi Jawa Tengah menggunakan metode langsung dengan pendekatan kelompok (*group approach*) dan pendekatan kognitif behavior. Media yang digunakan adalah media lisan, media cetak seperti spanduk, kartu, poster, *flipchart*, dan media terproyeksi. Adapun materi yang disampaikan antara lain: Sesi pertama fokus pada pengenalan karakter, baik dari sisi anak maupun orang tua, serta pemahaman mengenai fase-fase remaja. Sesi kedua membahas tentang pengenalan dan penanganan stres baik dari perspektif anak maupun orang tua, sesi ketiga yakni mengenali dan mengubah perilaku anak, nilai-nilai keluarga, dan sesi keempat yaitu berfokus pada mengurangi perilaku agresif anak dan membantu anak dalam menghadapi tekanan dari teman sebaya nya.

Intervensi penyuluhan pada program ketahanan keluarga anti narkoba mampu membentuk *soft skill* anggota keluarga. *Soft skill* tersebut yakni, keterampilan intrapersonal (keterampilan mengenai diri sendiri) dan keterampilan interpersonal (keterampilan membangun hubungan efektif dengan orang lain). Pada keterampilan intrapersonal, orangtua memiliki keterampilan berupa keterampilan pengasuhan dari yang sebelumnya baik menjadi lebih baik, keterampilan manajemen emosi, dari yang sebelumnya belum mampu mengatasi stres dan emosi dengan baik, menjadi lebih baik dan upaya perbaikan diri baik dalam mengubah perilaku dan kebiasaan negatif. Sedangkan pada anak yaitu keterampilan pengambilan keputusan sehingga anak dapat menyesuaikan diri juga mengenali situasi tekanan teman sebaya, manajemen emosi dan stres, sehingga anak dapat mengenali dan mengatasi stresnya dengan baik serta upaya perbaikan diri baik dalam mengubah perilaku dan kebiasaan negatif. Pada keterampilan interpersonal,

anak dan orangtua sama-sama memiliki keterampilan berupa keterampilan komunikasi efektif, terbukti dari anggota keluarga yang menjadi lebih terbuka dan kedekatan yang tinggi dalam keluarga, keterampilan membangun relasi baik dalam keluarga maupun dalam lingkungan sosial lainnya, dan keterampilan kerjasama tim, sehingga anggota keluarga dapat bekerjasama dalam menghadapi masalah, saling mendukung untuk menghadapi tantangan yang muncul dalam keluarga.

**Kata kunci:** intervensi penyuluhan, ketahanan keluarga anti narkoba, *soft skill*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
NOTA PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO .....	viii
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Tinjauan Pustaka .....	8
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Penulisan .....	16
<b>BAB II .....</b>	<b>18</b>
<b>KAJIAN TENTANG INTERVENSI PENYULUHAN KETAHANAN</b>	
<b>KELUARGA DAN <i>SOFT SKILL</i> .....</b>	<b>18</b>
A. Intervensi Penyuluhan .....	18
B. Ketahanan Keluarga Anti Narkoba .....	26
C. <i>Soft skill</i> .....	34
D. Keluarga.....	38
E. Intervensi Penyuluhan pada Program Ketahanan Keluarga Anti Narkoba dan Kaitannya dengan Dakwah.....	40
<b>BAB III.....</b>	<b>43</b>
<b>GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN .....</b>	<b>43</b>
<b>DAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>43</b>
A. Profil BNN Provinsi Jawa Tengah .....	43

1. Sejarah Berdirinya Badan Narkotika Nasional RI .....	43
2. Sejarah Berdirinya BNN Provinsi Jawa Tengah.....	46
3. Visi Misi BNNP Jawa Tengah .....	47
4. Alamat Kantor BNN Provinsi Jawa Tengah .....	48
5. Tugas BNN Provinsi Jawa Tengah .....	48
6. Fungsi BNN Provinsi Jawa Tengah .....	49
7. Struktur Organisasi BNN Provinsi Jawa Tengah .....	49
<b>B. Hasil Penelitian Intervensi Penyuluhan Pada Program Ketahanan Keluarga Anti Narkoba Untuk Membentuk <i>Soft skill</i> di BNN Provinsi Jawa Tengah .....</b>	<b>50</b>
1. Materi Intervensi Penyuluhan pada Program Ketahanan Keluarga Anti Narkoba untuk Membentuk <i>Soft skill</i> di BNN Provinsi Jawa Tengah.....	58
2. Metode Intervensi Penyuluhan pada Program Ketahanan Keluarga Anti Narkoba untuk Membentuk <i>Soft skill</i> di BNN Provinsi Jawa Tengah.....	94
3. Media Intervensi Penyuluhan pada Program Ketahanan Keluarga Anti Narkoba untuk Membentuk <i>Soft skill</i> di BNN Provinsi Jawa Tengah.....	96
4. Evaluasi dan Monitoring .....	99
<b>BAB IV .....</b>	<b>115</b>
<b>INTERVENSI PENYULUHAN PADA PROGRAM KETAHANAN KELUARGA ANTI NARKOBA UNTUK MEMBENTUK <i>SOFT SKILL</i> DI BNN PROVINSI JAWA TENGAH.....</b>	<b>115</b>
<b>BAB V.....</b>	<b>146</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>146</b>
A. Kesimpulan .....	146
B. Saran .....	147
C. Penutup .....	147
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>149</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>156</b>
Lampiran 1. Pedoman Wawancara .....	156
Lampiran 2. Dokumentasi Pelaksanaan Program Ketahanan Keluarga Anti Narkoba Tahun 2023 .....	160
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>168</b>

**DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Jumlah kasus penyalahgunaan narkoba di Indonesia dalam tiga tahun terakhir .....	1
Tabel 2. Jumlah kasus penyalahgunaan narkoba di Jawa Tengah dalam tiga tahun terakhir .....	2
Tabel 3. Sesi 1 orang tua .....	62
Tabel 4. Sesi 1 anak .....	65
Tabel 5. Sesi 1 keluarga .....	66
Tabel 6. Sesi 2 orang tua .....	70
Tabel 7. Sesi 2 anak .....	73
Tabel 8. Sesi 2 keluarga .....	75
Tabel 9. Sesi 3 orang tua .....	78
Tabel 10. Sesi 3 anak .....	81
Tabel 11. Sesi 3 keluarga .....	83
Tabel 12. Sesi 4 orang tua .....	87
Tabel 13. Sesi 4 anak .....	89
Tabel 14. Sesi 4 keluarga .....	92
Tabel 15. Pembentukan <i>soft skill</i> anggota keluarga .....	143

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1. Timeline Pertemuan 1 .....	54
Gambar 2. Timeline Pertemuan 2 .....	54
Gambar 3. Timeline Pertemuan 3 .....	54
Gambar 4. Timeline Pertemuan 4 .....	55
Gambar 5. Kartu Bergambar .....	97
Gambar 6. Kartu Bingo .....	97
Gambar 7. Pohon keluarga .....	98
Gambar 8. Poster .....	98
Gambar 9. Spanduk termometer .....	99
Gambar 10. Piring keluarga .....	99

**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Pedoman Wawancara .....	156
Lampiran 2. Dokumentasi Pelaksanaan Program Ketahanan Keluarga Anti Narkoba Tahun 2023 .....	160

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Penyebaran dan penyalahgunaan narkoba diseluruh dunia masih belum bisa dicegah dengan baik. Hal ini dapat terlihat dari masih banyaknya seseorang atau sekelompok orang di dunia yang dengan mudah memperoleh narkoba dari berbagai pihak yang tidak bertanggung jawab. Pada tahun 2021 tercatat bahwa 296 juta orang diseluruh dunia menggunakan narkoba dalam 12 bulan terakhir dengan rentang usia 15-64 tahun. Jumlah ini mengalami peningkatan sebesar 23% dibandingkan dengan dekade sebelumnya yaitu pada tahun 2011, yang mana pada saat itu jumlah pengguna narkoba sekitar 240 juta. (UNODC, 2023: 12)

Di Indonesia, penyalahgunaan narkoba juga menjadi masalah yang mendesak dan kompleks. Menurut Badan Narkotika Nasional (BNN), kasus penyalahgunaan narkoba mengalami peningkatan, seperti yang terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Jumlah kasus penyalahgunaan narkoba di Indonesia dalam tiga tahun terakhir

No.	Tahun	Jumlah Kasus	Jumlah Penangkapan
1.	2020	833 kasus	1.307
2.	2021	766 kasus	1.184
3.	2022	879 kasus	1.422

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2020, tercatat sebanyak 833 kasus penyalahgunaan narkoba di Indonesia dengan 1.307 penangkapan. Pada tahun 2021, jumlah kasus penyalahgunaan narkoba mengalami penurunan menjadi 766 kasus dengan 1.184 penangkapan. Namun, pada tahun 2022 terjadi peningkatan kembali mencapai 879 kasus dengan 1.422 penangkapan. Data tersebut mencerminkan variasi dalam masalah penyalahgunaan narkoba di Indonesia dalam tiga tahun terakhir, dengan peningkatan signifikan pada tahun 2022 setelah adanya penurunan singkat pada tahun 2021. (BNN, 2023: 1)



Masalah penyalahgunaan narkoba tidak hanya terbatas pada tingkat global dan nasional, tetapi juga menjadi perhatian serius di berbagai provinsi besar di Indonesia, termasuk Provinsi Jawa Tengah. Hal ini dikarenakan letak daerah Provinsi Jawa Tengah berada di wilayah persimpangan antara beberapa kota besar, seperti Yogyakarta dan Surabaya. (BNN, 2020: 268).

Berikut adalah data prevalensi penyalahgunaan narkoba di Provinsi Jawa Tengah dalam tiga tahun terakhir:

Tabel 2. Jumlah kasus penyalahgunaan narkoba di Jawa Tengah dalam tiga tahun terakhir

No.	Tahun	Jumlah Kasus	Jumlah Penangkapan
1.	2020	21 kasus	36
2.	2021	18 kasus	29
3.	2022	20 kasus	32

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2020, tercatat 21 kasus penyalahgunaan narkoba dengan 36 penangkapan. Jumlah kasus narkoba mengalami penurunan singkat pada tahun 2021 dengan 18 kasus dan 29 penangkapan. Namun, pada tahun tahun 2022 terjadi peningkatan kembali dengan 20 kasus yang tercatat dan 32 penangkapan. (BNN, 2023: 1)

Generasi muda saat ini masih menjadi kelompok yang paling rentan terhadap penggunaan narkoba. Secara global, pada tahun 2021 mereka yang berusia antara 15-16 tahun, mengalami peningkatan tahunan dalam prevalensi penggunaan ganja sekitar 5,34%, sedangkan pada orang dewasa hanya sekitar 4,3%. (UNODC, 2023:12). Di Indonesia, Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) pada tahun 2021 melaporkan bahwa mayoritas pengguna narkoba berada di rentang usia remaja yaitu 15-35 tahun, yang terdiri dari 82,4% tergolong sebagai pengguna narkoba, 47,1% berperan sebagai pengedar, dan 31,4% sebagai kurir (Jatimprov, 2021: 1). Berdasarkan data yang diperoleh, jelas terlihat bahwa kelompok usia remaja merupakan kelompok dengan jumlah pengguna narkoba paling banyak.

Penelitian sebelumnya telah mengungkapkan bahwa penyalahgunaan narkoba dikalangan remaja merupakan salah satu bentuk penyimpangan sosial yang dipicu oleh berbagai faktor. Menurut Purnomowardani dan Koentjoro

dalam Suryawati et al. (2015: 16) penyalahgunaan narkoba pada remaja dipicu oleh adanya faktor pribadi dan sosial. Faktor pribadi termasuk perasaan rendah diri, keinginan untuk memberontak, mencoba hal baru, dorongan impulsif dan keinginan untuk merasa bebas. Sementara itu, faktor sosial meliputi keluarga, afiliasi agama, pengaruh teman sebaya serta lingkungan sosial.

Sofia (2016: 19) menjelaskan bahwa pemicu penyalahgunaan narkoba pada remaja adalah ketersediaan dan kemudahan dalam mendapatkan narkoba, yang pada tahap awal biasanya dimulai dengan perilaku merokok dan mengkonsumsi alkohol. Selain itu, rasa ingin tahu yang besar, pengaruh dari teman sebaya, serta pengaruh dari lingkungan keluarga yang tidak harmonis, konflik, terdapat riwayat penyalahgunaan narkoba dalam keluarga, serta kurangnya dukungan emosional dalam keluarga dapat meningkatkan risiko penyalahgunaan narkoba.

Penyalahgunaan narkoba oleh salah satu anggota keluarga dapat memberikan dampak yang buruk. Keluarga akan menanggung malu, merasa terbebani baik karena gejala atau tanda yang muncul dari pemakaian narkoba, stigma yang terbentuk dalam masyarakat, maupun biaya yang harus dikeluarkan untuk rehabilitasi (BNN, 2022: 1). Sementara itu, dampak yang dirasakan bagi fisik penyalahgunaan narkoba sendiri berupa kerusakan pada organ jantung, tulang, pembuluh darah, kulit, paru-paru, serta risiko terkena penyakit menular serius seperti AIDS, Herpes, TBC, Hepatitis, bahkan kematian yang merupakan dampak paling buruk. Sedangkan dampak pada kejiwaan, penggunaan narkoba dapat menyebabkan gangguan jiwa, bunuh diri, dan mendorong individu untuk melakukan tindakan kriminal dan kekerasan. (Siregar, 2019: 146)

Secara keseluruhan dampak penyalahgunaan narkoba dapat terlihat pada aspek fisik, psikologis dan sosial yang selalu berkaitan erat satu sama lainnya. Seorang pecandu narkoba apabila terjadi putus zat, maka akan terjadi ketergantungan fisik yang mengakibatkan rasa sakit yang luar biasa (sakau) dan muncul dorongan psikologis berupa keinginan kuat untuk menggunakan narkoba. Gejala fisik dan psikologis ini berhubungan juga dengan gejala sosial berupa kecenderungan untuk berbohong kepada orang tua, mudah marah,

mencuri dan perilaku menyimpang lainnya (Amanda et al., 2017: 343). Hal tersebut berpotensi menjadi ancaman serius bagi keselamatan dan masa depan remaja, yang mengakibatkan banyak orang tua khawatir terhadap anaknya karena terus dibayangi oleh dampak dari penyebaran dan penyalahgunaan narkoba. (Saputra, 2017: 26)

Sebelum ancaman dan kekhawatiran akan dampak dari penyalahgunaan narkoba terjadi, maka pencegahan dan pemberantasan narkoba harus dilakukan. Mencegah dan memberantas narkoba sama halnya dengan mencegah kemungkaran yang lebih luas, sehingga bernilai ibadah. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW.:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ

أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

Artinya:

*“Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka hendaknya ia menghilangkannya dengan tangannya. Jika ia tidak mampu, maka dengan lisannya. Dan jika tidak mampu dengan lisannya, maka dengan hatinya. Dan dengan hati ini adalah selemah-lemahnya iman.” (H.R. Muslim)*

Sesuai dengan hadits tersebut, banyak sekali cara untuk memerangi dan mencegah kemungkaran seperti narkoba, salah satunya melalui intervensi. Intervensi pada tingkat keluarga menjadi sangat diperlukan sebagai pencegahan terjadinya penyalahgunaan narkoba dalam anggota keluarga. Konsep intervensi mencakup tindakan yang dilakukan untuk menerapkan rencana pengasuhan dan pendidikan kepada anak, baik dalam lingkungan keluarga maupun di lembaga sosial kesejahteraan anak, dengan memberikan berbagai layanan yang dibutuhkan (Kementerian Sosial, 2011: 9). Dalam konteks ini, intervensi dilakukan melalui program ketahanan keluarga anti narkoba, dimana peran keluarga diwujudkan sebagai filter untuk melindungi remaja dari penyalahgunaan narkoba dengan mencegah segala bentuk kegiatan yang membenarkan kegiatan tersebut.

Ketahanan keluarga sendiri adalah kemampuan suatu keluarga untuk dapat bertahan menghadapi segala ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan baik dari luar ataupun dari dalam keluarga itu sendiri yang ditampilkan melalui pola perilaku positif dan kemampuan fungsional individu dan anggota keluarga (McCubbin, 2001: 4). Secara khusus, ketahanan keluarga anti narkoba merupakan kemampuan keluarga untuk meningkatkan daya tangkal dari ancaman penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba, baik dari luar maupun dari dalam keluarga itu sendiri yang mengacu pada bagaimana sebuah keluarga mampu mencegah anggota-anggotanya dari penyalahgunaan ataupun peredaran narkoba (BNN, 2021: 1). Memperkuat ketahanan keluarga menjadi suatu kebutuhan yang penting, yang dapat dicapai melalui penerapan komunikasi yang baik antar keluarga dan pola asuh anak dengan cinta dan kasih sayang. Dengan cara ini pula dapat mendorong keluarga baik orang tua maupun anak untuk meningkatkan kualitas keterampilan hidup mereka secara keseluruhan terutama pada pengasuhan, komunikasi dan relasi antar anggota keluarga. (Thariq, 2017: 38).

*Soft skill* atau yang disebut dengan keterampilan lunak, merujuk pada kemampuan dan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari, yang bermanfaat untuk individu, berinteraksi dengan kelompok dan masyarakat secara umum, serta dalam hubungannya dengan aspek spiritual atau agama, sehingga seseorang akan menjadi lebih terlihat dan berpengaruh dalam lingkungan sosialnya (Elfindri et al., 2010: 67). Dengan memperkuat ketahanan keluarga, keluarga dapat bersama-sama mengimplementasikan keterampilan-keterampilan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut tidak hanya memperkuat hubungan keluarga, tetapi juga memberikan fondasi yang kokoh bagi anggota keluarga, terutama anak-anak dalam menghadapi tantangan kehidupan termasuk ancaman penyalahgunaan narkoba. (BNN, 2021).

Badan Narkotika Nasional (BNN) sebagai lembaga yang bertugas mengatasi permasalahan narkoba di Indonesia, memiliki peran dan tanggung jawab dalam Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika (P4GN). Bidang Pencegahan BNN telah lama mencanangkan

berbagai gerakan sebagai upaya mencegah terjadinya penyalahgunaan narkoba, salah satunya melalui program ketahanan keluarga anti narkoba. Program ketahanan keluarga anti narkoba menjadi salah satu upaya strategis dalam implementasi pelaksanaan program P4GN (Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika), yang tujuannya adalah untuk meningkatkan *soft skill*, yakni keterampilan pengasuhan orang tua; mengenali kualitas positif pada anak dan orang tua; dan menekankan pada pengembangan komunikasi serta peningkatan relasi antara orang tua dan anak. Program ketahanan anti narkoba dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan dengan rentang waktu satu bulan yakni pada tanggal 26 September, 03 Oktober, 10 Oktober dan 17 Oktober 2023 yang bertempat di Kelurahan Kembangarum, Semarang Barat. Durasi pelaksanaannya membutuhkan 2 jam setiap sesinya dengan rincian 1 jam pertama digunakan untuk sesi anak dan orang tua yang dilakukan secara paralel, dan 1 jam berikutnya untuk sesi keluarga yang merupakan penggabungan kelas anak dan orang tua.

Upaya Badan Narkotika Nasional dalam membimbing keluarga melalui program ketahanan keluarga anti narkoba, bertujuan untuk mencegah adanya penyalahgunaan narkoba dalam anggota keluarga. Hal tersebut sesuai dengan kegiatan dakwah yang bertujuan untuk mengajak atau menyeru orang kepada kebaikan dan mencegah serta menjauhi dari perbuatan jahat (kemungkaran). Dakwah adalah suatu tindakan ajakan yang dilakukan secara sadar dan terencana, baik dalam bentuk komunikasi lisan, tulisan, tindakan, dan sejenisnya. Tujuannya adalah untuk menanamkan pemahaman, kesadaran, sikap, penghayatan, dan praktek terhadap ajaran agama dalam diri manusia sebagai pesan yang disampaikan tanpa unsur paksaan. (Maullasari, 2019: 174)

Istilah intervensi penyuluhan pada program ketahanan keluarga anti narkoba merupakan bagian dari bimbingan dan penyuluhan yang dalam konteks ilmu dakwah dikenal sebagai Irsyad Islam. Irsyad Islam adalah proses pemberian bantuan kepada diri sendiri (*Irsyad Nafisah*), individu (*Irsyad Fadiyah*), atau kelompok kecil (*Irsyad Fi'ah Qalilah*) dengan tujuan membantu mereka mengatasi berbagai kesulitan dan menciptakan kehidupan pribadi,

individu, dan kelompok yang damai, baik, harmonis serta mendapatkan keridhaan Allah di dunia dan akhirat (Arifin, 2008: 35). Pesan utama dakwah irsyad dalam intervensi penyuluhan pada program ketahanan keluarga anti narkoba adalah tentang usaha membantu individu maupun kelompok untuk menjadi keluarga yang tangguh/ memiliki ketahanan serta meningkatkan kualitas dan keterampilan kehidupan mereka secara menyeluruh, termasuk kemampuan sebuah keluarga agar mencegah anggota-anggotanya dari penyalahgunaan ataupun peredaran narkoba.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Intervensi Penyuluhan pada Program Ketahanan Keluarga Anti Narkoba untuk Membentuk *Soft Skill* di BNN Provinsi Jawa Tengah.”

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana intervensi penyuluhan pada program ketahanan keluarga anti narkoba untuk membentuk *soft skill* di BNN Provinsi Jawa Tengah?

## **C. Tujuan**

Mengetahui intervensi penyuluhan pada program ketahanan keluarga anti narkoba untuk membentuk *soft skill* di BNN Provinsi Jawa Tengah.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Teoretis**

- a. Penelitian ini dapat membantu mengembangkan khazanah keilmuan dakwah terutama pada jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
- b. Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pendekatan dan strategi ketahanan keluarga anti narkoba khususnya difokuskan pada pembentukan *soft skill* dalam program Ketahanan Keluarga Anti Narkoba.

### **2. Praktis**

- a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang pedoman dan standar bagi penyuluh/ fasilitator agar dapat meningkatkan kualitas layanan pada program ketahanan keluarga anti narkoba.

- b. Penelitian ini dapat memberikan referensi bagi orang tua untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan *soft skill* yang diperlukan keluarga.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Setelah melakukan berbagai penelusuran, ditemukan beberapa penelitian yang relevan yang terkait dengan penelitian ini. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini, yaitu:

Penelitian pertama ialah penelitian yang berjudul “Ketahanan Keluarga dalam Perkembangan Moral dan Spiritual Peserta Didik” yang dilakukan oleh Habibah (2022). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peranan ketahanan keluarga dalam mengembangkan moral dan spiritual peserta didik. Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa peranan ketahanan keluarga sangat kompleks dalam meningkatkan perkembangan moral dan spiritual peserta didik. Orang tua memiliki pilihan sendiri untuk mendidik anak secara mandiri atau mendidik anak dengan mendaftarkan pada lembaga pendidikan formal guna meningkatkan perkembangan moral dan spiritual anak-anak mereka.

Penelitian kedua ialah penelitian yang berjudul “Hubungan Strategi Komunikasi Penyuluh Terhadap Ketahanan Keluarga pada Masa Covid 19 di KUA Kota Tangerang Selatan” yang dilakukan oleh Umar Fariqi (2022). Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk menganalisis hubungan strategi komunikasi penyuluh terhadap ketahanan keluarga pada masa covid 19 di KUA Kota Tangerang Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif dengan rancangan korelasional. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampling jenuh dengan melibatkan 65 informan. Dari penelitian ini didapatkan hubungan yang signifikan antara variabel strategi komunikasi penyuluh dengan ketahanan keluarga pada masa pandemic covid 19 di KUA Kota Tangerang Selatan.

Penelitian ketiga ialah penelitian yang berjudul “Kontribusi Program Ketahanan Keluarga Terhadap Pencegahan Perceraian (Studi Pelaksanaan Sekolah Ibu di Kota Bogor)” yang dilakukan oleh Galih Nata Permana (2020).

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menjelaskan pelaksanaan program Sekolah Ibu dan kontribusi ketahanan keluarga di Sekolah Ibu sebagai upaya pencegahan dalam menekan angka perceraian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara teknis, pelaksanaan Sekolah Ibu cukup baik. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Sekolah Ibu belum maksimal dalam menekan/ meminimalisir angka perceraian. Alasannya karena fokus dari program Sekolah Ibu masih belum spesifik, tidak hanya menekan angka perceraian, akan tetapi berbagai permasalahan sosial lainnya yang terjadi di tengah-tengah masyarakat kota Bogor.

Penelitian keempat ialah penelitian yang berjudul “Pengaruh Intervensi Penyuluhan Sosial Terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa Tentang Perundungan di SMP Muhammadiyah Puraseda” yang dilakukan oleh Ramdoni & Fahrudin (2020). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan metode *Quasi Eksperiment* dengan desain penelitian *Non Randomized Control Group Pretest Posttest*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh intervensi berupa penyuluhan terhadap pengetahuan dan sikap siswa terhadap perundungan di SMP Muhammadiyah Puraseda Bogor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara *pretest* dan *posttest* tanpa adanya tindakan intervensi ( $p=0,420$ ), namun terdapat perbedaan pengetahuan yang signifikan antara kelompok eksperimen dengan intervensi dan kelompok kontrol tanpa intervensi. Selain itu pengetahuan informan tentang perundungan meningkat setelah dilakukan intervensi pada kelompok eksperimen.

Penelitian kelima ialah penelitian yang berjudul “Strategi Pembentukan *Soft skill* Santri di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Putri Bata-Bata Pamekasan” yang dilakukan oleh Hasin & Hadi (2019). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan fenomenologi. Tujuan dilakukannya penelitian ini yakni untuk menggali khasanah keilmuan di lingkungan pondok pesantren tentang praktek pembentukan *soft skill* santri melalui praktek kehidupan sehari-hari (*daily training*) baik dalam bentuk



kegiatan ibadah *mahdloh*, ibadah *ghoiru mahdloh* dan aktivitas pembelajaran lainnya. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa metode pembentukan *soft skill* pada santri melalui penggunaan strategi pembiasaan dalam kegiatan pesantren, dimana para santri mengikuti semua aktivitas pondok dengan mematuhi peraturan tertulis, dipantau secara ketat, dan memberlakukan sanksi kepada mereka yang melanggar peraturan, dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan seperti disiplin, integritas, tanggung jawab, motivasi, kepercayaan diri, kemampuan komunikasi dan kepemimpinan.

Berdasarkan penelitian yang tercantum di atas, penelitian ini mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama meneliti mengenai intervensi penyuluhan; ketahanan keluarga; dan pembentukan *soft skill*. Sementara itu, perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada salah satu variabel yang akan diteliti. Penelitian-penelitian terdahulu tidak ada yang secara khusus mengkaji intervensi penyuluhan pada program ketahanan keluarga anti narkoba untuk membentuk *soft skill* di BNN Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini akan dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui intervensi penyuluhan pada program ketahanan keluarga anti narkoba untuk membentuk *soft skill* dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2013: 8), penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan suatu fenomena yang difokuskan kepada kondisi alamiah atau *natural setting*, serta cenderung mendeskripsikan dan menginterpretasikan fenomena secara mendalam. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan fenomenologi. Menurut Littlejohn dalam (Hasbiansyah, 2008: 166), fenomenologi adalah studi tentang pemahaman yang didasarkan pada kesadaran

manusia. Dalam pendekatan fenomenologi, seseorang dapat memperoleh pemahaman tentang suatu peristiwa, gejala, atau objek secara sadar.

Alasan menggunakan metode penelitian kualitatif karena penelitian ini tidak melibatkan numerik/ angka-angka, serta jenis sumber data yang diperoleh adalah persepsi/ kalimat/ opini dari informan terhadap objek yang diteliti yaitu intervensi penyuluhan ketahanan keluarga. Selain itu, fokus dari penelitian ini bukanlah untuk menggeneralisasi melainkan memberi pemahaman yang mendalam mengenai intervensi penyuluhan pada program ketahanan keluarga anti narkoba untuk membentuk *soft skill* di BNN Provinsi Jawa Tengah.

## **2. Sumber Data**

### **a) Sumber Data Primer**

Menurut Syahza (2021: 90), sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh dari sumber awal atau sumber asli yang memiliki hubungan langsung dengan kejadian atau subjek yang diteliti. Keberadaan sumber primer ini sangat penting dalam menyediakan informasi yang akurat dan dapat dijadikan untuk analisis dan interpretasi data. Sumber data primer dapat berupa hasil wawancara langsung dengan informan, pengamatan lapangan, survei langsung pada individu atau kelompok, dan lainnya.

Data primer dalam penelitian ini didapatkan langsung dari observasi pelaksanaan program ketahanan keluarga anti narkoba dan wawancara dengan informan yakni penyuluh/ fasilitator, psikolog, dan peserta yang mengikuti program ketahanan keluarga anti narkoba, yakni 3 keluarga yang terdiri dari 1 orang tua (ibu atau ayah) dan 1 anak dengan kriteria usia 11 s/d 12 tahun pada jenjang kelas 7-8 SMP dari keluarga yang tidak bermasalah dengan narkoba. Sehingga diperoleh data primer berupa hasil observasi lapangan yang dilakukan pada program Ketahanan Keluarga Anti Narkoba yang dilaksanakan oleh BNNP Jawa Tengah, dan hasil wawancara

terkait intervensi penyuluhan pada program ketahanan keluarga anti narkoba untuk membentuk *soft skill* di BNN Provinsi Jawa Tengah.

b) Sumber Data Sekunder

Menurut Farida (2014: 113), data sekunder merujuk pada data yang diperoleh dari sumber-sumber lain dan telah didokumentasikan oleh instansi atau perusahaan tertentu. Jenis data ini biasanya telah dipublikasikan dan dapat diakses oleh siapapun yang membutuhkannya. Sedangkan menurut Sugiyono (2013: 137) sumber data sekunder ialah sumber yang tidak diperoleh secara langsung oleh peneliti.

Data sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari arsip-arsip dokumen, serta artikel, buku dan jurnal-jurnal ilmiah yang berkaitan dengan penelitian intervensi penyuluhan pada program ketahanan keluarga untuk membentuk *soft skill* di BNN Provinsi Jawa Tengah.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Sahir (2021: 28) mengartikan teknik pengumpulan data sebagai tahapan yang sangat penting dalam penelitian. Karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a) Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melibatkan peneliti yang turun langsung ke lapangan dan melakukan pengamatan untuk mengidentifikasi dan menggambarkan fenomena yang sedang diteliti (Hardani, 2020: 123). Pelaksanaan observasi dalam penelitian ini yakni peneliti melakukan pengamatan secara langsung mengenai bagaimana proses berjalannya intervensi penyuluhan pada program ketahanan keluarga anti narkoba dan

mencatat peristiwa apa saja yang terjadi pada saat melakukan pengamatan. Peneliti tidak terlibat/ tidak ikut serta dalam program ketahanan keluarga anti narkoba, tetapi hanya berperan sebagai pengamat independen saja.

Peneliti melakukan observasi selama kurang lebih 6 hari dengan rincian; 1 hari untuk pra riset di BNN Provinsi Jawa Tengah; 1 hari untuk pelaksanaan rapat koordinasi bersama para penyuluh, peserta program ketahanan keluarga anti narkoba, dan *stakeholder* yang terlibat dalam program tersebut; serta 4 hari untuk pelaksanaan program ketahanan keluarga anti narkoba yang dilaksanakan pada 26 September, 03 Oktober, 10 Oktober dan 17 Oktober 2023 yang bertempat di Kelurahan Kembangarum, Semarang Barat.

b) Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti menyajikan serangkaian pertanyaan yang relevan dengan penelitian kepada informan yang telah dipilih sebelumnya. Esterberg (2002) mengartikan wawancara sebagai pertemuan dua orang yang saling bertukar informasi dan gagasan melalui pertanyaan dan respon yang menghasilkan komunikasi dan konstruksi bersama makna tentang topik tertentu. Esterberg juga menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data menggunakan wawancara ini didasarkan pada laporan pribadi tentang diri sendiri atau setidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi (Sugiyono, 2013: 231).

Peneliti melakukan wawancara langsung secara mendalam dan terstruktur, yakni peneliti menyiapkan instrumen penelitian terlebih dahulu berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis, sehingga peneliti dapat memperoleh informasi dan gambaran yang lebih objektif tentang intervensi penyuluhan pada program ketahanan keluarga anti narkoba untuk membentuk *soft skill* anggota keluarga di BNN Provinsi Jawa Tengah. Informan pada penelitian ini adalah peserta yang mengikuti program ketahanan keluarga anti narkoba

yakni 3 keluarga yang terdiri dari 1 orang tua (ibu atau ayah) dan 1 anak, serta para penyuluh atau fasilitator, dan psikolog dalam kegiatan tersebut.

c) Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini salah satunya berupa dokumentasi. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data-data yang sudah didapatkan dari wawancara dan observasi mengenai berlangsungnya program ketahanan keluarga anti narkoba. Hasil pengumpulan data dari wawancara dan observasi lebih kredibel/ dapat dipercaya karena didukung oleh foto-foto saat pelaksanaan penelitian, arsip-arsip dokumen yang dimiliki oleh BNNP Jawa Tengah.

#### **4. Teknik Validitas dan Reliabilitas Data**

Untuk menguji validitas dan reliabilitas, peneliti menggunakan metode triangulasi. Triangulasi didefinisikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik dan sumber data yang sudah ada untuk menguji kredibilitas data. Dengan metode ini, kredibilitas data diperiksa melalui berbagai sudut pandang yang berbeda dari teknik dan sumber data yang beragam (Sugiyono, 2013: 241). Penelitian ini menggunakan dua jenis triangulasi, yaitu:

a) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan sebagai metode dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berbeda. Tujuannya adalah untuk memperkuat keabsahan dan kepercayaan terhadap data yang dikumpulkan (Sugiyono, 2013: 241). Dengan menggunakan triangulasi sumber, peneliti dapat menggabungkan, membandingkan dan memverifikasi kesesuaian data dari berbagai sumber untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap tentang intervensi penyuluhan pada program ketahanan keluarga anti narkoba untuk membentuk *soft skill* di BNN Provinsi Jawa Tengah. Pendekatan ini

digunakan untuk membantu meningkatkan validitas penelitian dan kepercayaan pada temuan yang dihasilkan.

b) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah metode yang digunakan untuk memverifikasi dan menguji kredibilitas data dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang sama dan menggunakan teknik yang berbeda, namun memiliki kesamaan dalam topik yang diteliti (Sugiyono, 2013: 241). Penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi untuk menggali data dari sumber yang sama.

## 5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan model analisis data Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman, proses analisis data melibatkan tiga aktivitas utama, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan/ verifikasi (*conclusion drawing/ verivication*). (Sugiyono, 2013: 246)

a) Reduksi data

Reduksi data adalah merangkum, mengurangi atau memilih informasi yang relevan dan signifikan, fokus pada hal yang penting, serta mengidentifikasi tema dan pola penelitian. Dengan mereduksi data, akan memberikan gambaran yang lebih terperinci dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan. Peneliti mendapatkan data sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan yaitu terkait intervensi penyuluhan pada program ketahanan keluarga anti narkoba untuk membentuk *soft skill* di BNN Provinsi Jawa Tengah. Data-data tersebut diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

b) Penyajian data

Penyajian data adalah pengorganisasian sekumpulan informasi yang terstruktur, yang memungkinkan dilakukannya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan yang relevan. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian atau teks yang bersifat naratif, dan dapat dilengkapi dengan tabel, grafik, *pie chart*, *pictogram* dan sejenisnya.

c) Kesimpulan/ Verifikasi data

Menurut Miles and Huberman, langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan/ verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran mengenai suatu objek yang sebelumnya belum terlalu jelas atau belum diketahui dengan pasti. Melalui penelitian kualitatif, objek tersebut dapat dipahami secara lebih mendalam dan detail, sehingga dapat ditemukan hubungan kausal atau interaktif. Temuan tersebut juga dapat membantu pembentukan hipotesis atau teori baru yang dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut. Kesimpulan yang didapatkan dari analisis data ialah untuk mengetahui kesinambungan antara teori yang digunakan dengan intervensi penyuluhan pada program ketahanan keluarga anti narkoba untuk membentuk *soft skill* di BNN Provinsi Jawa Tengah.

### G. Sistematika Penulisan

Dalam menulis skripsi, penting untuk menulis secara sistematis yang baik dan benar melalui aturan atau prosedur penulisan yang telah ditetapkan. Sistematika yang baik akan membantu penyusunan skripsi dengan jelas, terstruktur dan mudah dipahami oleh pembaca. Tata cara atau aturan penulisan yang diikuti mencakup komponen-komponen penting, yakni:

**BAB I** Bab ini merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah yang menjadi acuan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka dari

penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, metode penelitian dan sistematika penulisan.

**BAB II** Bab ini berisikan kerangka teori yang terdapat lima sub bab. Sub bab pertama menjelaskan intervensi penyuluhan, terdiri dari pengertian intervensi, tujuan intervensi, pengertian penyuluhan, metode penyuluhan, media penyuluhan, dan definisi dari intervensi penyuluhan. Sub bab kedua menjelaskan tentang ketahanan keluarga anti narkoba, yang terdiri dari pengertian ketahanan keluarga, dimensi ketahanan keluarga, pengertian narkoba, dan definisi dari ketahanan keluarga anti narkoba. Sub bab ketiga menjelaskan tentang *soft skill* yang terdiri dari pengertian *soft skill*, jenis-jenis *soft skill*, tujuan *soft skill*, dan faktor pembentuk *soft skill*. Sub bab keempat menjelaskan tentang pengertian keluarga, dan fungsi keluarga. Sub bab kelima menjelaskan tentang intervensi penyuluhan pada program ketahanan keluarga anti narkoba dan kaitannya dengan dakwah.

**BAB III** Bab ini berisikan dua sub bab. Sub bab pertama penyajian data mengenai gambaran umum BNN Provinsi Jawa Tengah. Sub bab kedua berisi hasil penelitian yakni intervensi penyuluhan pada program ketahanan keluarga anti narkoba untuk membentuk *soft skill* di BNN Provinsi Jawa Tengah

**BAB IV** Bab ini merupakan analisis dari hasil penelitian terkait intervensi penyuluhan pada program ketahanan keluarga anti narkoba untuk membentuk *soft skill* di BNN Provinsi Jawa Tengah.

**BAB V** Bab ini merupakan bab terakhir yakni bab penutup. Penulis akan memberikan kesimpulan yang merangkum temuan utama dari penelitian ini serta saran-saran bagi peneliti lain untuk meneliti atau melakukan analisis lanjutan yang dapat memperluas pemahaman dan menangani keterbatasan yang ada dalam penelitian ini.



## **BAB II**

### **KAJIAN TENTANG INTERVENSI PENYULUHAN KETAHANAN KELUARGA DAN *SOFT SKILL***

#### **A. Intervensi Penyuluhan**

##### **1. Intervensi**

###### **a) Pengertian Intervensi**

Intervensi merupakan tindakan yang dilakukan untuk menerapkan rencana pengasuhan dan pendidikan pada kepada anak, baik dalam lingkungan keluarga maupun di lembaga sosial kesejahteraan anak, dengan memberikan berbagai layanan yang dibutuhkan (Kementerian Sosial, 2011: 9).

Menurut Isbandi Rukminto Adi (2008: 49), intervensi sosial merupakan tindakan yang direncanakan yang dilakukan oleh seorang agen perubahan (*agent of change*) terhadap kelompok sasaran perubahan (*target of change*) yang mencakup individu, keluarga dan kelompok kecil (skala mikro), komunitas dan organisasi (skala mezzo), serta masyarakat secara lebih luas, baik di tingkat lokal (kabupaten/kota), regional (provinsi), nasional maupun global (skala makro).

Johnson (2001: 62) mendefinisikan intervensi sebagai tindakan spesifik yang dilakukan oleh seorang pelaku intervensi dengan tujuan menciptakan perubahan positif. Intervensi juga dapat dianggap sebagai sarana yang digunakan oleh pelaku intervensi untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang rasional.

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa intervensi adalah tindakan spesifik dan terencana yang dilakukan oleh seorang pelaku intervensi terhadap kelompok sasaran untuk menyelesaikan masalah-masalah secara rasional sehingga diharapkan hasil perubahan yang positif.

## **b) Tujuan Intervensi**

Secara umum intervensi bertujuan untuk mempengaruhi klien sehingga terjadi perubahan positif dalam dirinya yang mencakup proses pemulihan dan peningkatan fungsi sosial klien. Jika saat awal intervensi klien sedang mengalami kesulitan atau tidak mampu berpartisipasi sepenuhnya dalam kehidupan sosialnya, maka pada akhir intervensi diharapkan klien memiliki perkembangan sebagai berikut:

- 1) Mengembalikan kemampuan klien untuk berperan secara layak dalam lingkungan sosialnya.
- 2) Mampu mengatasi gangguan yang dihadapi dengan baik.
- 3) Meningkatkan keterampilan klien dalam menyelesaikan masalah dengan menggunakan pendekatan yang lebih baik.
- 4) Lebih mampu menyesuaikan diri dengan peran-peran baru sesuai dengan perkembangan pribadinya, sehingga masalah serupa dapat dicegah agar tidak terulang. (Hardjomarsono, 2014: 5)

## **2. Penyuluhan**

### **a) Pengertian Penyuluhan**

Penyuluhan berasal dari akar kata “suluh” atau obor yakni suatu alat yang digunakan untuk menerangi keadaan yang gelap. Sehingga, penyuluhan sering kali diartikan sebagai upaya penerangan (Hidayati, 2014: 80). Menurut Totok Mardikanto dalam Budi et al. (2013: 1), penyuluhan dapat dijabarkan sebagai suatu metode yang digunakan untuk memberikan penerangan kepada masyarakat mengenai hal-hal yang masih belum dipahami dengan jelas. Namun, tidak hanya sebatas memberikan penerangan, tetapi juga perlu dilakukan secara berkesinambungan sehingga penerangan tersebut dapat benar-benar dipahami, diinternalisasikan, dan diterapkan oleh masyarakat.

Sementara itu, Ban & Hawkins mengatakan bahwa penyuluhan adalah bentuk keterlibatan seseorang dalam komunikasi dan informasi dengan sadar, yang bertujuan untuk memberikan informasi dan membantu orang lain dalam membuat keputusan yang tepat (Siswanto, 2012: 52). Dalam prosesnya, penyuluhan melibatkan interaksi antara penyuluh dan tersuluh untuk mendorong terjadinya perubahan perilaku yang tercermin dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan seseorang, yang mana perubahan tersebut dapat dilihat oleh orang lain baik secara langsung atau tidak langsung (Ulin Nihayah, 2020: 414).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penyuluhan adalah suatu proses/ kegiatan yang melibatkan komunikasi aktif, pemberian informasi dan penerangan/ pemahaman kepada masyarakat, yang berlangsung secara terus menerus untuk memastikan informasi benar-benar dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

#### **b) Materi Penyuluhan**

Materi penyuluhan menurut UU RI No 16 Tahun 2006 (2006: 5) merupakan materi yang digunakan oleh penyuluh untuk menyampaikan informasi kepada sasaran dalam berbagai bidang seperti informasi, teknologi, rekayasa sosial, manajemen, ekonomi, hukum, dan pelestarian lingkungan dalam berbagai bentuk. Sependapat dengan hal tersebut Suhandi (2017:16) mengemukakan materi penyuluhan merupakan bahan yang akan disampaikan oleh penyuluh kepada sasaran penyuluhan dalam berbagai bentuk, yang mencakup informasi, teknologi, rekayasa sosial, manajemen, ekonomi, hukum, dan pelestarian lingkungan.

Menurut Totok Mardikanto dalam (Budi et al., 2013: 1), materi penyuluhan adalah segala bentuk pesan yang hendak disampaikan oleh seorang penyuluh/ fasilitator kepada masyarakat sasarnya sebagai upaya mewujudkan proses komunikasi

pembangunan. Sementara itu (Anwarudin et al. 2021 : 87) mengatakan materi penyuluhan pada dasarnya adalah proses penyampaian informasi kepada masyarakat, mengenai inovasi-inovasi. Materi tersebut harus terkait langsung dengan kebutuhan dan kegiatan sehari-hari, serta memiliki sumber yang jelas asal-usulnya dan dapat dipertanggung jawabkan. Jika materinya tersedia secara online, maka harus mudah diakses. Materi penyuluhan juga harus mudah dipelajari, menarik untuk disimak, dan mengandung informasi yang dapat membangkitkan imajinasi dan semangat. Selain itu, materi penyuluhan juga harus berisi tentang inovasi-inovasi baru dan teknologi-teknologi terkini.

Beberapa pendapat di atas terkait materi penyuluhan dapat disimpulkan bahwa materi penyuluhan adalah pesan atau informasi yang disampaikan oleh penyuluh kepada sasaran penyuluhan, dengan tujuan memberikan pemahaman, pengetahuan, atau keterampilan tertentu kepada sasaran penyuluhan.

### c) Metode Penyuluhan

Secara etimologi, metode berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata “*methodos*” yang berarti cara atau jalan. Sedangkan dalam konteks makna, metode adalah cara atau langkah-langkah yang digunakan untuk mencapai tujuan dengan efektif dan efisien (Zulman, 2020: 119). Menurut Yusuf Aditya (2016: 166), metode ialah rangkaian langkah-langkah yang harus dilakukan yang diatur secara sistematis. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode penyuluhan adalah langkah-langkah atau cara yang digunakan dalam proses penyuluhan yang bertujuan untuk mencapai hasil yang diinginkan dari program penyuluhan tersebut.

Metode penyuluhan, tidak bisa dipisahkan dari ajaran yang terkandung dalam firman Allah:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Artinya:

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik.” (Q.S. An-Nahl:125)*

Makna yang terkandung dalam surat An-Nahl: 125 tersebut menunjukkan bahwasannya dalam kegiatan penyuluhan, penting untuk menggunakan metode yang tepat ketika mengajak seseorang pada jalan kebenaran. Alasannya karena setiap orang memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga metodenya pun berbeda. Secara garis besar, metode penyuluhan berdasarkan ayat tersebut yakni, bil hikmah (penyuluhan dengan penuh hikmah), memberikan nasihat yang baik, dan melalui dialog/ diskusi yang baik.

Setiana dalam Alhogbi (2018: 9), menggolongkan tiga metode penyuluhan yang dapat digunakan, yaitu metode penyuluhan berdasarkan pendekatan sasaran yang ingin dicapai, metode penyuluhan berdasarkan teknik komunikasi, dan metode penyuluhan berdasarkan indera penerima.

#### 1) Metode penyuluhan berdasarkan pendekatan sasaran

Terdapat tiga metode penyuluhan yang dapat digunakan berdasarkan pendekatan sasaran, yaitu:

- (a) Pendekatan Perorangan (*Personal Approach*), yakni pendekatan yang melibatkan interaksi langsung antara penyuluh dan sasarannya secara perorangan. Pendekatan ini terbukti sangat efektif dalam penyuluhan karena memungkinkan sasaran untuk mengatasi masalah secara langsung dengan bantuan pribadi penyuluh. Namun, metode ini kurang efektif untuk mencapai sasaran secara luas karena keterbatasan penyuluh untuk mengunjungi dan membimbing sasaran secara perorangan. Beberapa metode yang termasuk dalam pendekatan perorangan meliputi kunjungan rumah,

kunjungan lokasi, surat menyurat, telepon, kontak informal dan sejenisnya.

- (b) Pendekatan Kelompok (*Group Approach*), yakni pendekatan yang melibatkan interaksi langsung antara penyuluh dengan kelompok sasaran penyuluhan. Dalam pendekatan ini, memungkinkan adanya *feedback* dan interaksi kelompok untuk bertukar pengalaman, sehingga akan terjadi proses transfer informasi, diskusi, pertukaran pendapat, dan pengalaman antara sasaran penyuluhan dalam kelompok tersebut. Beberapa metode yang termasuk dalam pendekatan kelompok ini meliputi diskusi, demonstrasi cara, demonstrasi hasil, karyawisata, kursus, temu karya, mimbar sarasehan dan sebagainya.
- (c) Pendekatan Massal (*Mass Approach*), merupakan suatu pendekatan yang mampu mencapai target dalam jumlah yang banyak. Dalam hal penyampaian informasi, metode pendekatan ini terbukti efektif, meskipun hanya mampu menimbulkan kesadaran atau keingintahuan belaka. Pendekatan massal ini dapat memicu proses perubahan, namun jarang berhasil mengubah perilaku akibat adanya distorsi pesan yang disampaikan. Contoh metode yang termasuk dalam pendekatan ini adalah rapat umum, siaran radio, kampanye, pemutaran film, penyebaran poster, leaflet dan sejenisnya.

## 2) Metode penyuluhan berdasarkan teknik komunikasi

Berdasarkan teknik komunikasi, metode penyuluhan digolongkan menjadi dua. Pertama, metode penyuluhan langsung yang melibatkan interaksi secara bertatap muka antara penyuluh dan sasaran. Dalam metode ini, penyuluh akan langsung berinteraksi dengan sasaran yang menjadi objek penyuluhan. Kedua, metode penyuluhan tidak langsung yakni

seorang penyuluh tidak terjun langsung ke tempat dalam penyampaian proses penyuluhannya. Dalam metode ini, penyuluh menggunakan media untuk menyampaikan program penyuluhan kepada sasaran tanpa berada ditempat secara fisik.

### 3) Metode penyuluhan berdasarkan indera penerima

Berdasarkan indera penerima, metode penyuluhan dapat dibagi menjadi tiga, yaitu: Pertama, metode yang menggunakan indera penglihatan, seperti pemutaran film, pemutaran *slide*, penyajian poster, atau lainnya. Kedua, metode yang menggunakan indera pendengaran, seperti memutar kaset, rekaman, radio dan ceramah. Ketiga, metode yang memanfaatkan semua indera yang ada atau berbagai kombinasi, seperti demonstrasi yang dapat didengar, dilihat bahkan diraba, dan siaran melalui televisi.

### d) Media Penyuluhan

Menurut Rustandi & Warnaen (2019: 7), media penyuluhan merupakan sarana atau perantara yang dikemas sedemikian rupa untuk mempermudah penyampaian informasi kepada sasaran, sehingga mereka dapat memahami pesan dengan mudah dan jelas.

Sedangkan menurut Daryanto dalam Alhogbi (2018: 11), media berfungsi sebagai perantara antara penyuluh dengan sasaran untuk menyampaikan informasi sehingga dapat menarik perhatian sasaran.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa media penyuluhan adalah alat, metode dan teknik yang digunakan dalam proses penyuluhan agar berjalan secara efektif dan efisien antara penyuluh dan sasaran. Menurut Siswanto (2012: 64), media penyuluhan dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- 1) Media Lisan, baik yang disampaikan secara langsung melalui tatap muka atau telepon, dan secara tidak langsung melalui radio, televisi, kaset, dan lainnya.

- 2) Media Cetak, baik yang menggunakan media berupa gambar atau tulisan seperti foto, majalah, poster, dan sebagainya untuk dipasang, dibagikan, dan disebarluaskan.
- 3) Media Terproyeksi, berupa gambar dan/ tulisan lewat: *slide*, pertunjukan film, dll.

### **3. Intervensi Penyuluhan**

Intervensi penyuluhan merupakan suatu variabel yang terdiri dari dua komponen utama, yaitu intervensi dan penyuluhan. Isbandi Rukminto Adi (2008: 49) mendefinisikan intervensi sosial merupakan tindakan terencana yang dilakukan oleh seorang agen perubahan (*agent of change*) terhadap kelompok sasaran perubahan (*target of change*) yang mencakup individu, keluarga dan kelompok kecil (skala mikro), komunitas dan organisasi (skala mezzo), serta masyarakat secara lebih luas, baik di tingkat lokal (kabupaten/kota), regional (provinsi), nasional maupun global (skala makro).

Penyuluhan, seperti yang didefinisikan oleh Totok Mardikanto adalah suatu metode yang digunakan untuk memberikan penerangan kepada masyarakat mengenai hal-hal yang masih belum dipahami dengan jelas. Namun, tidak hanya sebatas memberikan penerangan, tetapi juga perlu dilakukan secara berkesinambungan sehingga penerangan tersebut dapat benar-benar dipahami, diinternalisasikan, dan diterapkan oleh masyarakat (Budi et al., 2013; 1)

Meninjau definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa intervensi penyuluhan adalah tindakan terencana atau campur tangan yang dilakukan dalam konteks penyuluhan dengan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, perilaku, dan keterampilan tertentu di kalangan individu, kelompok atau masyarakat.



## **B. Ketahanan Keluarga Anti Narkoba**

### **1. Ketahanan Keluarga**

#### **a) Pengertian Ketahanan Keluarga**

Menurut Walsh, ketahanan keluarga merupakan kemampuan keluarga untuk mempertahankan fungsi dan perkembangan yang optimal melalui waktu dan kehidupan yang berubah-ubah. Walsh menyoroti pentingnya keluarga dalam mengatasi stres, menghadapi perubahan dan mempertahankan hubungan yang sehat dan positif dalam jangka panjang. (Walsh, 2016: 618)

McCubbin (2001: 4), menyatakan bahwa ketahanan keluarga merujuk pada pola perilaku positif dan kemampuan fungsional yang ditampilkan individu dan keluarga saat menghadapi situasi yang menekan. Hal tersebut juga menentukan kemampuan keluarga untuk pulih dengan tetap mempertahankan integritasnya sekaligus meningkatkan kesejahteraan anggota keluarga secara keseluruhan.

Ketahanan keluarga dalam Undang-Undang (UU) Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga (2009: 5) Bab I Pasal 1 didefinisikan sebagai kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan disik-materil guna hidup mandiri, mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan, kebahagiaan lahir dan batin.

Sunarti dalam Mawarpury & Mirza (2017: 100) mengemukakan konsep ketahanan keluarga di Indonesia sebagai kemampuan keluarga dalam mengelola masalah yang dihadapinya dengan menggunakan sumber daya yang tersedia guna memenuhi kebutuhan keluarganya. Konsep ini dianalisis melalui pendekatan sistem yang meliputi tiga komponen, yaitu input (sumber daya fisik dan non fisik), proses (manajemen keluarga, struktur keluarga dan mekanisme penanggulangan), serta output (terpenuhinya kebutuhan fisik dan psikososial keluarga).

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ketahanan keluarga mengacu pada kemampuan keluarga untuk menghadapi dan mengatasi masalah dalam situasi sulit dengan tujuan agar fungsi keluarga tetap berjalan secara harmonis demi mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin bagi semua anggota keluarga.

#### **b) Dimensi Ketahanan Keluarga**

Menurut Walsh (2016: 620), terdapat 3 dimensi dalam ketahanan keluarga dijelaskan melalui tiga aspek utama. Pertama, *belief system* yang melibatkan keyakinan dan nilai-nilai yang dianut oleh keluarga. Kedua, *organization process* atau proses organisasi yang meliputi cara keluarga mengatur dirinya sendiri dan berinteraksi dalam menjaga ketahanan keluarga. Terakhir, *communication/ problem solving processes* yang melibatkan komunikasi efektif dan kemampuan keluarga dalam menyelesaikan masalah.

##### **1) Sistem Keyakinan (*Belief System*)**

Sistem keyakinan adalah inti dari keberfungsian keluarga dan kekuatan utama dalam membentuk ketahanan keluarga. Saat menghadapi krisis dan kesulitan, keluarga mampu mengatasi tantangan tersebut dengan memberikan makna pada kesulitan tersebut melalui keterkaitannya dengan lingkungan sosial, nilai-nilai budaya dan spiritual, generasi sebelumnya, serta harapan dan cita-cita di masa depan. Cara pandang keluarga terhadap masalah dan pilihan solusi yang mereka pilih dapat menentukan apakah keluarga tersebut akan berhasil mengatasi masalah atau justru merasa putus asa dan tidak berfungsi dengan baik.

Secara umum, sistem keyakinan keluarga mencakup tiga sub komponen, yaitu mampu memaknai kesulitan, pandangan positif, serta keyakinan transendensi dan spiritualitas. Untuk

memahami bagaimana sistem keyakinan ini mempengaruhi keluarga, berikut akan dijelaskan tiga sub komponen tersebut.

(a) Mampu Memaknai Kesulitan (*making meaning of adversity*)

Berdasarkan Walsh (2016: 621), keluarga yang resilien memiliki pandangan khusus terhadap krisis/kesulitan. Mereka melihat kesulitan sebagai tantangan bersama (*shared challenge*) dan memandangnya melalui perspektif hubungan antar anggota keluarga sebagai kekuatan yang dipegang. Keluarga yang resilien (yang memiliki ketahanan) juga mengartikan kesulitan sebagai hal umum terjadi dan kontekstual (*normalizing and contextualizing distress*), sehingga anggota keluarga dapat memperluas sudut pandang mereka tentang bagaimana mereka merespons dan menghadapi kesulitan sebagai sesuatu yang bisa dimengerti, dan dapat membantu mengurangi kecenderungan saling menyalahkan di antara anggota keluarga. Ketika keluarga yang resilien mencapai *sense of coherence* (SOC), maka mereka dapat melalui kesulitan dengan baik. SOC membantu mereka melihat kesulitan sebagai sesuatu yang bisa dipahami, dikendalikan, dan memiliki makna. Selain itu, penilaian subjektif keluarga tentang krisis dan sumber-sumber yang ada juga mempengaruhi cara keluarga mengatasi dan beradaptasi dengan krisis.

(b) Pandangan Positif

Keluarga yang memiliki sikap positif cenderung memiliki keyakinan akan masa depan yang cerah, melihat segala sesuatu dengan optimisme, memiliki kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan, dan mengoptimalkan potensi serta kekuatan yang dimiliki. Selain itu, sikap positif juga tercermin dalam usaha dan ketekunan anggota keluarga

dalam menghadapi kesulitan, serta kemampuan mereka untuk mengatasi situasi yang bisa di atasi dan menerima situasi yang tak dapat diubah.

(c) Transendensi dan Spiritualitas

Transendensi dan spiritualitas memberikan arti, tujuan dan relasi yang melampaui individu, keluarga dan tantangan yang dihadapi. Transendensi memberi pemahaman tentang hidup dan menjadi penghibur dalam menghadapi tekanan. Selain itu, transendensi berfungsi mengubah kesulitan yang tak terduga menjadi situasi yang tidak mengancam, serta menguatkan penerimaan diri terhadap hal-hal yang tidak dapat diubah. Di sisi lain, Werner dan Smith menjelaskan bahwa spiritualitas mencakup penghayatan terhadap nilai-nilai yang tertanam dalam diri seseorang, yang memungkinkan individu tersebut untuk memberikan makna, merasakan persatuan dan keterhubungan dengan sesama. Pengalaman spiritual dapat dirasakan oleh seseorang tanpa memandang apakah berada dalam lingkungan agama atau diluar agama. Baik agama maupun spiritualitas memberikan kenyamanan dan wawasan berharga di tengah kesulitan. Keyakinan pribadi membantu seseorang menjadi kuat dalam menghadapi tantangan dan mampu mengatasi rintangan.

2) Proses Organisasi (*Organizational Process*)

Untuk menghadapi kesulitan dengan efektif, keluarga harus mengatur sumber daya yang dimiliki, mengurangi tekanan, serta melakukan reorganisasi agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi. Oleh karena itu, keluarga dapat dianggap tangguh jika memiliki proses organisasi yang mencakup fleksibilitas, keeratatan sosial dalam keluarga, sumber daya sosial dan ekonomi.

(a) Fleksibilitas

Fleksibilitas melibatkan kemampuan untuk mengatasi perubahan dengan menghadapi tantangan, menyesuaikan diri, serta beradaptasi dengan situasi yang berubah. Fleksibilitas juga mencakup kemampuan untuk tetap menjalankan kegiatan dan kebiasaan keluarga secara rutin, sehingga kontinuitas dan stabilitas tetap terjaga dan dapat mendorong resiliensi. Sebagai hasilnya, keluarga yang resilien adalah keluarga yang dapat menyesuaikan atau mengembalikan kembali sistem dan struktur keluarga, serta memiliki kepemimpinan dan pola pengasuhan yang kolaboratif.

(b) Keeratan sosial dan keluarga

Keeratan sosial dalam keluarga merujuk pada ikatan emosional dan struktural yang terjadi di antara anggota keluarga. Untuk memperkuat keterhubungan ini, keluarga perlu saling mendukung, berkolaborasi, dan berkomitmen untuk melewati krisis bersama. Namun, anggota keluarga juga diharapkan mampu menghargai perbedaan dan menghormati batasan pribadi masing-masing.

(c) Sumber daya sosial dan ekonomi

Dalam situasi krisis, dukungan dari keluarga dan jaringan sosial bisa menjadi sangat berarti, karena membantu menciptakan ikatan emosional dengan kelompok tersebut. Ketika sebuah keluarga mengalami kesulitan, mereka cenderung mencari pertolongan dari keluarga besar, teman, tetangga dan komunitas mereka. Selain itu, untuk menjalankan peran dengan baik, keluarga juga perlu mencapai stabilitas finansial serta menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan keluarga.

### 3) Proses Komunikasi (*Communication/ Problem-Solving Processes*)

Walsh (2016: 621) mengemukakan bahwasannya secara mendasar, komunikasi memiliki dua fungsi penting. Pertama, sebagai aspek isi, dimana komunikasi digunakan untuk menyampaikan informasi, pendapat, atau perasaan secara jujur dan terbuka. Kedua, sebagai aspek hubungan, dimana komunikasi membantu menentukan sifat hubungan antara anggota keluarga.

Komunikasi yang efektif, memiliki peran penting dalam memfasilitasi semua aspek ketahanan keluarga. Proses komunikasi juga bertujuan untuk mendorong anggota keluarga agar menjadi lebih terbuka secara emosional dan dapat bekerjasama dalam menyelesaikan masalah. Kejelasan informasi (*clarity*), keterbukaan emosional (*open emotional sharing*), pemecahan masalah secara kolaboratif (*collaborative problem solving*), keterampilan parenting, kemampuan diri anak, serta sosialisasi dan internalisasi, menjadi proses kunci dalam meningkatkan ketahanan keluarga, memungkinkan keluarga untuk beradaptasi dan pulih dari berbagai kesulitan.

#### (a) Kejelasan informasi (*clarity*)

Kejelasan dan konsistensi informasi memiliki peranan penting dalam komunikasi di dalam keluarga. Informasi yang disampaikan harus tepat, langsung, spesifik, dan jujur agar setiap anggota memiliki pemahaman yang sama mengenai situasi sulit yang dihadapi. Selain itu, penting juga adanya keterbukaan dalam berkomunikasi di antara anggota keluarga. Dengan informasi yang jelas, keluarga dapat berfungsi secara efektif dan menjadi lebih tangguh dalam menghadapi tantangan.

(b) Penyelesaian masalah secara kolaboratif (*collaborative problem solving*)

Pada hakikatnya, keluarga yang dapat berfungsi dengan baik bukanlah keluarga yang tidak pernah mengalami masalah/ kesulitan. Bagi keluarga, penting untuk memiliki proses penyelesaian masalah yang efektif dalam menghadapi kesulitan atau tantangan yang terus menerus. Proses pemecahan masalah yang efektif ini melibatkan mengidentifikasi masalah dan penyebabnya, *brainstorming* ide-ide untuk *problem solving*, berkolaborasi dalam pengambilan keputusan, berfokus pada tujuan dan mengambil langkah-langkah konkret, serta belajar dari kesalahan yang terjadi.

(c) Ungkapan perasaan emosi

Keluarga yang resilien adalah keluarga yang mampu saling berbagi dan menghargai beragam perasaan yang dimiliki setiap anggotanya baik emosi positif ataupun emosi negatif. Saat mereka berbagi pengalaman dan perasaan, keluarga tersebut menunjukkan empati dan toleransi terhadap perbedaan individu di dalamnya (Walsh, 2016: 621-622)

## 2. Narkoba

Narkotika, psikotropika, dan obat terlarang atau yang sering disebut dengan narkoba adalah istilah singkat yang merujuk pada zat-zat adiktif yang berbahaya. Narkoba berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*narkoun*” atau “*narke*” yang memiliki arti membuat lumpuh atau mati rasa (Tarigan, 2017; 4). Menurut Undang-Undang RI No. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, dijelaskan bahwa narkotika merupakan obat atau zat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semi sintetis yang bisa menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan bisa menyebabkan ketergantungan.

Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 44 Tahun 2010 Tentang Prekursor (2010: 2) menerangkan bahwa prekursor narkotika adalah zat atau bahan pemula (bahan kimia) yang dapat digunakan dalam pembuatan narkotika dan psikotropika. Psikotropika adalah zat atau obat, baik alamiah maupun sintetis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku. Sedangkan bahan adiktif lainnya adalah zat atau bahan lain bukan narkotika dan psikotropika yang berpengaruh pada kerja otak dan dapat menimbulkan ketergantungan (BNN, 2019: 1).

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa narkoba adalah bahan/ zat yang apabila masuk ke dalam tubuh akan mempengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku serta dapat menyebabkan ketergantungan fisik dan psikologis. Berdasarkan hukum Undang-Undang No. 35 Tahun 2009 Pasal 127, narkoba digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu:

a) Golongan I

Setiap penyalahguna narkoba jenis golongan I, akan dikenakan sanksi pidana yaitu pidana penjara selama 4 tahun. Dilarang digunakan untuk kepentingan pelayanan kesehatan, hanya digunakan untuk keperluan penelitian dalam jumlah terbatas dan atas rekomendasi dari Kemenkes. Termasuk narkoba jenis golongan I adalah opium, heroin, kokain, ganja, metakualon, metamfetamin, amfetamin, MDMA, STP, fensiklidin.

b) Golongan II

Setiap penyalahguna narkoba jenis golongan II, akan dikenakan sanksi pidana yaitu pidana penjara selama 2 tahun. Berpotensi tinggi menyebabkan ketergantungan dan dapat digunakan dalam pengobatan sebagai pilihan terakhir. Termasuk narkoba jenis golongan II adalah morfin, petidin, metadon.



c) Golongan III

Setiap penyalahguna narkoba jenis golongan III, akan dikenakan sanksi pidana yaitu pidana penjara selama 1 tahun. Berpotensi ringan menyebabkan ketergantungan dan digunakan dalam pengobatan. Termasuk narkoba jenis golongan III adalah codein, bufrenofin.

### 3. Ketahanan Keluarga Anti Narkoba

Ketahanan keluarga anti narkoba merupakan kemampuan keluarga untuk meningkatkan daya tangkal dari ancaman penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba, baik dari luar maupun dari dalam keluarga itu sendiri yang mengacu pada bagaimana sebuah keluarga mampu mencegah anggota-anggotanya dari penyalahgunaan ataupun peredaran narkotika (BNN, 2021: 1). Tujuan dari program ketahanan keluarga anti narkoba adalah untuk meningkatkan kualitas keterampilan hidup (*soft skill*), yakni keterampilan pengasuhan orang tua; mengenali kualitas positif pada anak dan orang tua; dan menekankan pada pengembangan komunikasi serta peningkatan relasi antara orangtua dan anak.

#### C. *Soft skill*

##### 1. Pengertian *Soft skill*

Dalam Kamus Bahasa Inggris, kata “*soft*” memiliki arti lembek, lunak, lemah, lembut, halus, empuk atau mudah. Sementara itu, “*skill*” berarti kecakapan, kepandaian, keterampilan, memiliki keahlian teknis. Oleh karena itu, secara bahasa “*soft skill*” dapat diartikan sebagai keterampilan lunak. Namun dalam konteks istilah, terdapat beragam pandangan dari para ahli tentang makna dari *soft skill*. (Echols & Shadili, 2010: 132).

Haryu (2009: 281) menggambarkan *soft skill* sebagai keterampilan dalam aspek-aspek diluar ranah akademis dan bersifat subjektif, seperti moralitas, pemahaman nilai-nilai, seni, motivasi, kemampuan beradaptasi, komunikasi, kerjasama dalam tim,

penyelesaian masalah, pengelolaan stres, dan kepemimpinan yang bersumber dari dalam diri manusia untuk mewujudkan potensinya.

Sementara itu, Elfindri mengungkapkan bahwa *soft skill* merujuk pada kemampuan dan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari, yang bermanfaat untuk individu, berinteraksi dengan kelompok dan masyarakat secara umum, serta dalam hubungannya dengan aspek spiritual atau agama. Dengan memiliki *soft skill*, seseorang akan menjadi lebih terlihat dan berpengaruh dalam lingkungan sosialnya. (Elfindri et al., 2010: 67)

Kemudian, Sailah (2008: 17) menyatakan bahwa *soft skill* dapat dijelaskan sebagai keterampilan individu dalam berinteraksi dengan orang lain (keterampilan interpersonal) dan keterampilan untuk mengelola diri sendiri (keterampilan intrapersonal) dengan tujuan meningkatkan kinerja individu secara optimal.

Dari beberapa pandangan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *soft skill* adalah serangkaian keterampilan atau keahlian selain keahlian teknis dan akademis (*hard skill*) yang dimiliki oleh seseorang agar mampu mengelola diri sendiri (keterampilan intrapersonal), ataupun keterampilan berinteraksi dengan orang lain (keterampilan interpersonal).

## 2. Jenis-Jenis *Soft skill*

Setelah memahami definisi dari *soft skill*, penting untuk mengetahui apa saja yang dapat dikategorikan sebagai *soft skill* itu sendiri. Muqowim (2012: 6), membagi *soft skill* menjadi dua kategori utama, yaitu keterampilan dalam mengelola diri sendiri yang disebut sebagai keterampilan intrapersonal, dan keterampilan dalam membangun hubungan yang efektif dengan orang lain yang disebut sebagai keterampilan interpersonal.

Arifuddin (2010: 262) juga membedakan *soft skill* menjadi dua jenis, yaitu *interpersonal skill* dan *intrapersonal skill*. *Interpersonal skill* adalah keterampilan untuk memahami dan berinteraksi dengan

orang lain yang meliputi *communication skill* (keterampilan komunikasi), *relationship building* (keterampilan membangun hubungan), *motivation skill* (keterampilan motivasi), *leadership skill* (keterampilan kepemimpinan), *self-marketing skill* (keterampilan pemasaran diri), *negotiation skill* (keterampilan negosiasi), *presentation skill* (keterampilan presentasi), *public speaking skill* (keterampilan berbicara di depan umum). *Intrapersonal skill* adalah kemampuan untuk memahami dan mengatur diri sendiri yang meliputi *transforming character* (transformasi karakter), *transforming management* (manajemen transformasi), *creative thinking process* (proses berpikir kreatif), *goal setting and life purpose* (penetapan tujuan dan tujuan hidup), *accelerated learning techniques* (teknik pembelajaran cepat).

Secara umum, *intrapersonal skill* mencakup beberapa komponen, yakni:

- a) Kesadaran diri (*self awareness*), yang terdiri dari: keyakinan pada diri sendiri, kemampuan menilai diri, karakter, dan kemampuan mengelola emosi.
- b) Keterampilan pribadi (*self skill*), yang terdiri dari: upaya perbaikan diri, kontrol diri, dapat dipercaya, manajemen waktu dan energi, aktif dan konsisten.

Sedangkan *interpersonal skill* juga mencakup beberapa komponen, yakni:

- a) Kesadaran sosial (*social awareness*), yang terdiri dari: kemampuan dalam menyadari politik sosial, pengembangan aspek-aspek lainnya, berorientasi untuk melayani dan empati.
- b) Keterampilan sosial (*social skill*), yang terdiri dari: keterampilan memimpin, memiliki pengaruh, berkomunikasi dengan baik, manajemen konflik, kerjasama dengan kelompok sosial dan bersinergi. (Zain & Fitriyani, 2020: 5-6)

### 3. Tujuan *Soft Skill*

*Soft skill* memiliki tujuan yang beragam, mulai dari kemampuan dalam menjalani kehidupan keluarga, hingga kemampuan dalam berinteraksi dengan masyarakat secara lebih luas. Tujuan pengembangan *soft skill* dalam program ketahanan keluarga anti narkoba adalah untuk membantu anggota keluarga mengembangkan keterampilan intrapersonal dan keterampilan interpersonal yang diperlukan untuk menghadapi dan mengatasi berbagai tantangan dalam kehidupan keluarga termasuk penyalahgunaan narkoba. Berikut ini adalah beberapa tujuan khususnya:

- a) Meningkatkan keterampilan pengasuhan orangtua;
- b) Mengenali kualitas positif pada anak dan orangtua;
- c) Menekankan pada pengembangan komunikasi, dan
- d) Meningkatkan relasi antara orangtua dan anak.

### 4. Faktor Pembentuk *Soft skill*

Menurut U. Hidayati et al., (2015: 613-614) faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan *soft skill* antara lain:

- a) Strategi intervensi penyuluhan yang efektif

Strategi intervensi penyuluhan merujuk pada rencana atau metode penggunaan semua sumber daya dalam proses penyuluhan secara formal. Menerapkan metode intervensi penyuluhan yang interaktif dan partisipatif, seperti diskusi kelompok, bermain peran, berbagi pengalaman/ studi kasus, dapat meningkatkan pemahaman *soft skill* ketahanan keluarga anti narkoba.

- b) Pendidikan informal melalui peran keluarga

Pendidikan informal adalah proses penyerapan nilai, sikap, dan pengetahuan yang berasal dari pengalaman sehari-hari, terutama dalam lingkungan keluarga. Orangtua memiliki peran penting sebagai pendidik pertama dalam keluarga dan pengalaman serta nilai-nilai yang diberikan oleh keluarga dapat berkontribusi pada pengembangan *soft skill* anak bahkan anggota keluarga lainnya.

Dengan adanya sesi khusus untuk anak dan orangtua, masing-masing dari mereka dapat saling mendukung, saling terbuka, dan bekerjasama dalam menghadapi situasi yang sulit.

#### **D. Keluarga**

##### **1. Pengertian keluarga**

Keluarga merupakan suatu kelompok yang terdiri dari dua individu atau lebih, yang dianggap sangat penting keberadaannya sebagai wujud dari sifat manusia sebagai makhluk sosial (Lubis, 2018: 16). Menurut Wahid & Halilurrahman (2019: 107), keluarga adalah sekelompok individu yang terhubung melalui ikatan perkawinan, kelahiran dan adopsi, dengan tujuan menciptakan, memelihara tradisi budaya dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial dari setiap anggota keluarga.

Sedangkan Helmawati (2014: 42) berpendapat bahwa keluarga merupakan sebuah kelompok kecil yang dipimpin oleh seorang pemimpin dan terdiri dari anggota-anggota yang memiliki peran dan pekerjaan yang terbagi, serta memiliki hak dan kewajiban masing-masing (Adison & Suryadi, 2020: 1132). Pada mulanya, anggota keluarga terdiri dari pasangan suami istri. Setelah memiliki keturunan, mereka menjadi orang tua dan memiliki anak. Oleh karena itu, jumlah anggota keluarga bertambah dengan kehadiran anak-anak (Nasution, 2008: 3).

Setiap anggota keluarga memiliki peran dan tanggung jawab yang harus dipenuhi. Ayah sebagai kepala keluarga, memiliki peran penting sebagai suami dan ayah bagi anak-anaknya. Tugasnya bertanggung jawab sebagai pendidik, pelindung, pencari nafkah, serta pemberi rasa aman bagi istri dan anak-anaknya. Selain itu, sebagai bagian dari kelompok sosial dan masyarakat sekitar tempat tinggalnya, seorang ayah juga berperan aktif dalam lingkungan tersebut. Ibu memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas keluarga. Peran ibu mencakup merawat dan mendidik anak-anaknya, menjadi pelindung

anak-anak ketika ayahnya tidak ada di rumah, mengurus rumah tangga, dan kadang-kadang berperan sebagai pencari nafkah, memberikan kontribusi finansial untuk kebutuhan keluarga. Sementara itu, peran anak adalah mengikuti perkembangan mereka dalam aspek fisik, sosial, mental dan spiritual. Tugasnya adalah menjalankan peran sosial sesuai dengan tahap perkembangannya, belajar, dan berkontribusi positif dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. (Paisal, 2021: 58)

Apabila setiap anggota keluarga memahami peran dan tanggung jawabnya, maka dapat diyakini bahwa mereka memiliki kemampuan yang kuat dalam melawan situasi buruk yang dapat menimpa mereka, baik secara pribadi maupun secara bersama-sama sebagai keluarga (Lubis, 2018: 14). Dan sebaliknya, jika di dalam sebuah keluarga terdapat hak-hak dan kewajiban individu diabaikan, maka stabilitas keluarga akan terganggu. Kebersamaan, ketahanan dan semangat untuk menjaga keutuhan keluarga tidak akan terjalin. (Benzies & Mychasiuk, 2009: 107)

## **2. Fungsi keluarga**

Fungsi keluarga adalah sejauh mana suatu keluarga dapat menjalankan tanggung jawabnya masing-masing dengan tetap memperhatikan kesejahteraan serta perkembangan sosial, fisik dan psikis pada setiap anggota keluarganya (Duncan et al., 2021: 81). Terdapat delapan fungsi keluarga menurut Herawati (2017: 39), yakni:

- a) Fungsi keagamaan. Yaitu untuk mendorong dan memperkuat kehidupan keluarga sebagai tempat untuk menanamkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai tinggi dari budaya nasional, sehingga menjadi seseorang yang taat beragama dan tulus dalam keimanan serta ketaqwaan kepada Tuhan.
- b) Fungsi sosial budaya. Memberikan peluang kepada keluarga dan semua anggotanya untuk memperkaya keberagaman budaya bangsa dalam satu kesatuan.

- c) Fungsi cinta kasih. Dalam lingkungan keluarga, cinta dan kasih dapat memberikan dasar yang stabil bagi hubungan antara anak-anak, suami dan istri, orang tua dan anak, serta antar generasi. Hal ini menjadikan keluarga sebagai tempat utama dimana kehidupan berlangsung dengan penuh kasih sayang, baik secara fisik maupun emosional.
- d) Fungsi perlindungan. Fungsi ini bertujuan untuk menciptakan perasaan sama dan kehangatan dalam hubungan anak-anak, suami dan istri, orang tua dan anak, serta antargenerasi, sehingga keluarga menjadi tempat utama dimana kehidupan penuh kasih sayang dapat tumbuh secara fisik maupun emosional.
- e) Fungsi reproduksi. Yaitu sebagai mekanisme untuk meneruskan keturunan yang direncanakan, dapat mendukung terwujudnya manusia di dunia yang penuh iman dan takwa.
- f) Fungsi sosialisasi dan pendidikan. Memberikan tanggung jawab kepada keluarga untuk mendidik keturunan agar mampu beradaptasi dengan lingkungannya di masa depan.
- g) Fungsi ekonomi, menjadi elemen pendukung kemandirian dan ketahanan keluarga.
- h) Fungsi pembinaan. Lingkungan memberikan kemampuan kepada setiap keluarga untuk menempatkan diri secara seimbang dan selaras dengan perubahan dinamis.

#### **E. Intervensi Penyuluhan pada Program Ketahanan Keluarga Anti Narkoba dan Kaitannya dengan Dakwah**

Intervensi penyuluhan pada program ketahanan keluarga anti narkoba adalah suatu tindakan atau kegiatan terencana yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman kepada anggota keluarga tentang cara menghadapi tantangan dan mengembangkan kemampuan untuk mencapai ketahanan keluarga yang baik, yang mengacu pada kemampuan keluarga untuk menghadapi dan beradaptasi dengan perubahan, stress, krisis serta mengatasi masalah yang mungkin timbul dalam kehidupan sehari-hari,

termasuk ancaman penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba. Intervensi penyuluhan pada program ketahanan keluarga anti narkoba merupakan bagian dari bimbingan dan penyuluhan Islam, yang dikenal sebagai Irsyad Islam yaitu proses penyampaian dakwah melalui praktek bimbingan, penyuluhan dan psikoterapi Islami yang ditujukan kepada kelompok kecil (Patmawati, 2018: 196).

Secara etimologi, kata “dakwah” berasal dari bahasa Arab yaitu “*da’a, yad’u, da’watan*” yang memiliki makna menyeru, memanggil, mengajak, dan menjemput. Dalam konteks yang lebih luas, dakwah juga memiliki makna memotivasi dan membimbing (Novaili, 2015: 405-406). Secara terminologi, konsep dakwah memiliki beragam penjelasan dari beberapa ahli. Salah satunya menurut Asmuni Syukir, yang mengemukakan bahwa dakwah dapat diinterpretasikan melalui dua perspektif, yaitu dakwah sebagai upaya pembinaan dan pengembangan. Dakwah dalam konteks pembinaan, merujuk pada usaha untuk menjaga, merawat, dan memperbaiki umat manusia agar tetap mempertahankan iman kepada Allah, serta mematuhi hukum-hukum-Nya sehingga dapat mencapai kebahagiaan dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Sementara itu, dakwah dalam konteks pengembangan adalah usaha untuk mengajak individu yang belum beriman kepada Allah SWT. untuk menerima ajaran Islam dan menjalankan syariatnya, sehingga dapat meraih kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat (Ridla et al., 2017: 25). Tujuan dari kegiatan dakwah sejatinya adalah mencapai tujuan Islam, yakni mengubah sikap kemanusiaan (*transformation of human attitude*) atau dalam istilah disebut sebagai “*al-ikhraj min al dzulumati ila al nur,*” yang berarti keluarnya manusia dari kegelapan menuju cahaya atau arah yang terang, yakni kembali pada fitrah atau kesucian. (Ghafur, 2014: 247)

Intervensi penyuluhan pada program ketahanan keluarga anti narkoba dapat menjadi sarana untuk berdakwah, karena dakwah dalam Islam tidak hanya terkait dengan penyebaran agama, tetapi juga mencakup upaya untuk meningkatkan kualitas hidup umat, termasuk ranah keluarga (Paisal, 2021: 59). Allah SWT. berfirman dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6, yang berbunyi:



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

Artinya:

*“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu...” (Q.S At-Tahrim: 6)*

Dalam ayat tersebut, Allah SWT. menyeru kepada orang-orang yang beriman untuk menjaga diri mereka sendiri dan keluarganya dari api neraka. Sebagai bentuk pelaksanaan perintah tersebut, intervensi penyuluhan pada program ketahanan keluarga anti narkoba dilaksanakan sebagai upaya untuk menjaga dan membangun ketahanan keluarga agar terhindar dari ancaman penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba, baik dari luar maupun dari dalam keluarga itu sendiri. Pendekatan dakwah dalam intervensi penyuluhan pada program ketahanan keluarga anti narkoba menekankan pada pemahaman dan penerapan prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari, yang di dalamnya terdapat nilai-nilai kasih sayang, tanggung jawab sebagai anggota keluarga, pengelolaan stres dan emosi, serta lainnya. Dengan menggabungkan aspek psikologis, sosial dan spiritual, keluarga diharapkan dapat bertahan dalam menghadapi tekanan dari luar, dan juga dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakat melalui praktek kehidupan sehari-hari yang selaras dengan ajaran agama. (Rustan, 2023: 154)

### **BAB III**

## **GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN**

### **DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Profil BNN Provinsi Jawa Tengah**

##### **1. Sejarah Berdirinya Badan Narkotika Nasional RI**

Sejarah upaya penanggulangan bahaya narkotika dan organisasinya di Indonesia dimulai pada tahun 1971 ketika Instruksi Presiden Republik Indonesia (Inpres) Nomor 6 Tahun 1971 dikeluarkan kepada Kepala Badan Koordinasi Intelijen Nasional (BAKIN) untuk menangani sejumlah masalah nasional yang signifikan, termasuk pemberantasan uang palsu, penyalahgunaan narkoba, penyelundupan, kenakalan remaja, subversi, dan pengawasan orang asing.

Berdasarkan Inpres tersebut, Kepala BAKIN menginisiasi pembentukan Bakolak Inpres Tahun 1971 yang memiliki salah satu tugas utama yaitu mengatasi ancaman dari narkotika. Bakolak Inpres merupakan sebuah entitas koordinasi kecil yang terdiri dari perwakilan dari berbagai departemen seperti Departemen Kesehatan, Departemen Sosial, Departemen Luar Negeri, Kejaksaan Agung, dan lainnya. Entitas ini berada di bawah arahan dan tanggung jawab Kepala BAKIN, serta tidak memiliki kewenangan operasional dan sumber pendanaan yang terpisah dari APBN, melainkan bergantung pada kebijakan internal BAKIN.

Permasalahan narkoba di Indonesia pada saat itu masih dianggap sebagai masalah yang relatif kecil. Pemerintah Orde Baru percaya bahwa permasalahan narkoba tidak akan berkembang di Indonesia karena bangsa Indonesia dianggap memiliki identitas yang kuat berdasarkan Pancasila dan agama. Namun, pandangan ini menyebabkan pemerintah dan masyarakat Indonesia tidak begitu waspada terhadap potensi bahaya narkoba. Sehingga ketika masalah narkoba meledak bersamaan dengan krisis mata uang regional pada pertengahan tahun

1997, Indonesia tidak siap menghadapinya, berbeda dengan negara-negara seperti Singapura, Malaysia, dan Thailand yang sejak tahun 1970 telah secara konsisten dan berkelanjutan melawan peredaran narkoba.

Untuk mengatasi masalah narkoba yang semakin serius, Pemerintah dan Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR-RI) mengesahkan dua undang-undang penting, yaitu Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1997 tentang Psikotropika, dan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1997 tentang Narkotika. Berdasarkan kedua undang-undang tersebut, Pemerintahan Indonesia dibawah kepemimpinan Presiden Abdurrahman Wahid, mengambil langkah untuk membentuk Badan Koordinasi Narkotika Nasional (BKNN) sesuai dengan Keputusan Presiden Nomor 116 Tahun 1999. BKNN merupakan sebuah badan koordinasi yang bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan upaya penanggulangan narkoba di Indonesia, yang terdiri dari 25 instansi pemerintah yang terkait dan bekerjasama dalam upaya penanganan masalah narkoba.

BKNN dipimpin oleh Kepala Kepolisian Republik Indonesia (Kapolri) secara *ex-officio*, yang berarti bahwa kepala polisi secara otomatis menjabat sebagai kepala BKNN berdasarkan jabatannya sebagai Kapolri. Namun, hingga tahun 2002, BKNN tidak memiliki personel atau anggaran tersendiri. Sehingga anggaran untuk BKNN diperoleh dan dialokasikan melalui Markas Besar Kepolisian Negara Republik Indonesia (Mabes Polri). Kondisi ini mengakibatkan keterbatasan dalam kemampuan BKNN untuk menjalankan tugas dan fungsinya secara optimal.

BKNN yang sudah dianggap tidak memadai dalam menghadapi ancaman serius dari narkoba, akhirnya diganti oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) sesuai dengan Keputusan Presiden Nomor 17 Tahun 2002. BNN, sebagai sebuah lembaga forum yang bertanggung jawab dalam mengkoordinasikan 25 instansi pemerintah terkait, memiliki kewenangan operasional, serta memiliki dua tugas dan fungsi utama.

Pertama, mengkoordinasikan instansi pemerintah terkait dalam perumusan dan pelaksanaan kebijakan nasional dalam penanggulangan narkoba; dan Kedua, mengkoordinasikan pelaksanaan kebijakan nasional tersebut dalam penanggulangan narkoba.

Sejak tahun 2003, BNN mulai mendapatkan alokasi anggaran dari APBN. Dengan dukungan anggaran tersebut, BNN telah berupaya meningkatkan kinerjanya bersama-sama dengan BNP dan BNK. Namun, karena struktur kelembagaannya hanya bersifat koordinatif tanpa memiliki jalur komando yang tegas (hanya memiliki kesamaan fungsional semata), BNN dinilai tidak dapat beroperasi secara optimal dan tidak dapat mengatasi permasalahan narkoba yang terus meningkat dan semakin serius. Oleh karena itu, pihak berwenang segera mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2007 tentang Badan Narkotika Nasional, Badan Narkotika Provinsi (BNP), dan Badan Narkotika Kabupaten/Kota (BNK). Peraturan ini memberikan kewenangan operasional kepada Anggota BNN melalui satuan tugas, di mana BNN, BNP, dan BNKab/Kota bekerjasama sebagai mitra kerja pada tingkat nasional, provinsi, dan kabupaten/kota yang masing-masing bertanggung jawab kepada Presiden, Gubernur dan Bupati/Walikota, dan yang masing-masing (BNP dan BNKab/Kota) tidak mempunyai hubungan struktural-vertikal dengan BNN.

Sebagai respons terhadap peningkatan masalah narkoba, maka dibuatlah Ketetapan MPR-RI Nomor VI/MPR/2002 yang dihasilkan dalam Sidang Umum Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia (MPR-RI) tahun 2002 merekomendasikan kepada DPR-RI dan Presiden RI untuk mengubah Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1997 tentang Narkotika. Oleh karena itu, Pemerintah dan DPR-RI kemudian menyetujui dan mengesahkan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika sebagai perubahan atas UU Nomor 22 Tahun 1997. Melalui Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tersebut,

BNN diberikan kewenangan untuk melakukan penyelidikan dan penyidikan terhadap tindak pidana narkoba dan prekursor narkoba.

BNN berstatus sebagai Lembaga Pemerintahan Non Kementerian (LPNK) dengan struktur vertikal ke Provinsi dan Kabupaten/ Kota. Pada tingkat provinsi, dibentuk BNN Provinsi, sementara di tingkat Kabupaten/ Kota dibentuk BNN Kabupaten/ Kota.

## **2. Sejarah Berdirinya BNN Provinsi Jawa Tengah**

Pada tanggal 16 Juli 2008, seiring dikeluarkannya Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2007 tentang Badan Narkotika Nasional (BNN), Badan Narkotika Provinsi (BNP), dan Badan Narkotika Kabupaten/ Kota (BNK), maka terbentuklah BNP Jawa Tengah. BNP Jawa Tengah memiliki wewenang operasional yang dijalankan melalui kewenangan Anggota BNN terkait dalam satuan tugas. BNN, BNP, BNKab/ Kota bekerjasama sebagai mitra pada tingkat nasional, provinsi dan kabupaten/ kota, yang masing-masing memiliki tanggung jawab kepada Presiden, Gubernur, dan Bupati/ Walikota, dan yang masing-masing (BNP dan BNKab/ Kota) tidak mempunyai hubungan struktural-vertikal dengan BNN.

Kemudian pada tanggal 29 Desember 2010, melalui Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkoba, disahkan bahwa BNN memiliki struktur vertikal dengan BNNP dan BNNK yang berada di bawahnya. Hal tersebut diperkuat dengan adanya Peraturan Presiden Nomor 23 tahun 2010 tentang Badan Narkotika Nasional. Sebagai hasil dari perubahan ini, BNP Jawa Tengah dilikuidasi dan dibubarkan. Sehingga pada tanggal 19 April 2011, sejarah pembentukan BNNP Jawa Tengah dimulai dengan dikeluarkannya Surat Keputusan (SK) Kepala BNN RI No: Kep/51/IV/2011/BNN, yang mengangkat Kombes Polisi Soetarmono DS, SE, M.Si NRP. 59030831 sebagai pemimpinya.

Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Jawa Tengah merupakan instansi vertikal dari Badan Narkotika Nasional (BNN) yang bertanggung jawab atas pelaksanaan tugas, fungsi, dan wewenang

Badan Narkotika Nasional di wilayah Provinsi Jawa Tengah, yang membawahi beberapa BNNK yaitu BNNKab. Batang, BNNKab. Banyumas, BNNKab. Cilacap, BNNKab. Kendal, BNNKab. Magelang, BNNKab. Purbalingga, BNNKab. Temanggung, BNNKota Surakarta, BNNKota Tegal.

Kepala BNNP Jawa Tengah diangkat dan diberhentikan oleh Kepala BNN, dan memiliki peran penting dalam mengkoordinasikan upaya penanganan narkotika di wilayahnya. Struktur organisasi BNNP ini mencakup seorang Kepala Bagian Umum dan tiga Kepala Bidang, yaitu Bidang Pencegahan & Pemberdayaan Masyarakat, Bidang Rehabilitasi, dan Bidang Pemberantasan, yang mendukung pelaksanaan tugas BNNP.

Saat ini, BNNP Jawa Tengah dipimpin oleh Brigjen Pol. Drs. Heru Pranoto, M.Si., yang memegang kendali dalam menjalankan tugas, fungsi dan wewenang BNN di wilayah Provinsi Jawa Tengah. Dengan koordinasi yang baik dan kepemimpinan yang kuat, BNNP Jawa Tengah bertekad untuk mengatasi permasalahan narkotika dan berperan dalam menjaga keamanan dan kesejahteraan masyarakat di wilayahnya.

### **3. Visi Misi BNNP Jawa Tengah**

#### **a) Visi BNNP Jawa Tengah**

Mewujudkan masyarakat yang terlindungi dan terselamatkan dari kejahatan narkotika dalam rangka Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian berlandaskan gotong royong.

#### **b) Misi BNNP Jawa Tengah**

- 1) Memberantas Peredaran Gelap dan Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika secara Profesional
- 2) Meningkatkan Kemampuan Lembaga Rehabilitasi dan Pemberdayaan Ketahanan Masyarakat terhadap Kejahatan Narkotika
- 3) Mengembangkan dan Memperkuat Kapasitas Kelembagaan.

#### **4. Alamat Kantor BNN Provinsi Jawa Tengah**

- a) Kota/Kabupaten : Kota Semarang
- b) Alamat : Jl. Madukoro Blok BB, Tawangmas,  
Kec. Semarang Barat, Kota Semarang, Jawa Tengah.
- c) Telepon/Fax : (024) 7608573
- d) Kode Pos : 50144
- e) Website : <https://jateng.bnn.go.id>
- f) Kepala Kantor : Brigjen. Pol. Dr. H. Agus Rohmat,  
S.I.K., S.H., M.Hum.

#### **5. Tugas BNN Provinsi Jawa Tengah**

- a) Menyusun dan melaksanakan kebijakan nasional mengenai pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkotika dan Prekursor Narkotika;
- b) Mencegah dan memberantas penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkotika dan Prekursor Narkotika;
- c) Berkoordinasi dengan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia dalam pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkotika dan Prekursor Narkotika;
- d) Meningkatkan kemampuan lembaga rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial pecandu Narkotika, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat;
- e) Memberdayakan masyarakat dalam pencegahan penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkotika dan Prekursor Narkotika;
- f) Memantau, mengarahkan dan meningkatkan kegiatan masyarakat dalam pencegahan penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkotika dan Psikotropika Narkotika;
- g) Melakukan kerjasama bilateral dan multilateral, baik regional maupun internasional, guna mencegah dan memberantas peredaran gelap Narkotika dan Prekursor Narkotika;
- h) Mengembangkan laboratorium Narkotika dan Prekursor Narkotika;

- i) Melaksanakan administrasi penyelidikan dan penyidikan terhadap perkara penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkotika dan Prekursor Narkotika; dan
- j) Membuat laporan tahunan mengenai pelaksanaan tugas dan wewenang.

#### **6. Fungsi BNN Provinsi Jawa Tengah**

Dalam melaksanakan tugasnya, BNN Provinsi menyelenggarakan fungsi:

- a) Pelaksanaan koordinasi penyusunan rencana strategis dan rencana kerja tahunan di bidang pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika, psikotropika, prekursor, dan bahan adiktif lainnya kecuali bahan adiktif untuk tembakau dan alkohol yang selanjutnya disebut P4GN dalam wilayah Provinsi;
- b) Pelaksanaan kebijakan teknis di bidang pencegahan, pemberdayaan masyarakat, rehabilitasi, dan pemberantasan dalam wilayah Provinsi; pelaksanaan pembinaan teknis dan supervisi P4GN kepada BNNK/Kota dalam wilayah Provinsi;
- c) Pelaksanaan layanan hukum dan kerjasama dalam wilayah Provinsi;
- d) Pelaksanaan koordinasi dan kerjasama P4GN dengan instansi pemerintah terkait dan komponen masyarakat dalam wilayah Provinsi;
- e) Pelayanan administrasi BNNP.

#### **7. Struktur Organisasi BNN Provinsi Jawa Tengah**

Struktur Organisasi Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah diatur dalam Peraturan Badan Narkotika Nasional Nomor 6 Tahun 2020 tentang Organisasi dan Tata Kerja Badan Narkotika Nasional Provinsi dan Badan Narkotika Nasional Kabupaten/ Kota sebagai berikut:

- a) Kepala: Brigjen. Pol. Dr. H. Agus Rohmat, S.IK., S.H., M. Hum.
- b) Kepala Bagian Umum: Drs. Teguh Budi Santoso, M.M.



- c) Ketua Bidang Pemberantasan: Trisaksono Puspo Aji, S.IK., M.Si.
- d) Ketua Bidang Rehabilitasi: Solikhun, S.Ag., M.H.
- e) Ketua Bidang P2M: Jamaluddin Ma'ruf., S.Farm., Apt.

## **B. Hasil Penelitian Intervensi Penyuluhan Pada Program Ketahanan Keluarga Anti Narkoba Untuk Membentuk *Soft skill* di BNN Provinsi Jawa Tengah**

Bidang Pencegahan BNN telah melaksanakan Program Intervensi Ketahanan Keluarga Anti Narkoba pada tahun 2019 yang bekerjasama dengan UNODC (*United Nation on Drug and Crime*). Kolaborasi ini menghasilkan suatu model program yang memperkuat intuisi keluarga sebagai dukungan dalam pendidikan anti narkoba bagi keluarga. Pelaksanaan program ini direkomendasikan berdasarkan hasil pemetaan Ketahanan Diri Anti Narkoba yang dilakukan oleh Direktorat Advokasi pada tahun 2018.

Program ketahanan keluarga anti narkoba menjadi salah satu upaya strategis dalam implementasi pelaksanaan program P4GN (Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika). Tujuan pelaksanaan kegiatan intervensi ketahanan keluarga anti narkoba yang dilaksanakan di BNNP dan BNN Kab/Kota yaitu:

1. Meningkatkan keterampilan pengasuhan orang tua;
2. Mengenali kualitas positif pada anak dan orang tua;
3. Menekankan pada pengembangan komunikasi, dan
4. Meningkatkan relasi antara orang tua dan anak.

Dasar hukum pelaksanaan Program ketahanan keluarga anti narkoba yakni:

1. Undang-Undang No. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika.
2. Undang-Undang No. 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga.
3. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 21 Tahun 1994 tentang Penyelenggaraan Pembangunan Kesejahteraan Keluarga.

4. Peraturan Pemerintah No. 40 Tahun 2013 tentang Pelaksanaan Undang-Undang No. 35 Tahun 2009.
5. Peraturan Pemerintah No. 87 Tahun 2014 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana dan Sistem Informasi Keluarga.
6. Peraturan Presiden No. 47 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Peraturan Presiden No. 23 Tahun 2019 tentang Badan Narkotika Nasional.
7. Instruksi Presiden No. 2 Tahun 2020 tentang Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika (P4GN).
8. Peraturan BNN RI No. 6 Tahun 2020 tentang Organisasi dan Tata Kerja BNN Provinsi dan BNN Kab/Kota.
9. Petunjuk Pelaksanaan Program Ketahanan Keluarga Anti Narkoba Berbasis Sumber Daya Pembangunan Desa.

Program ketahanan keluarga anti narkoba dilakukan dengan tiga tahapan sebagai berikut:

1. Tahap perencanaan
  - a) Menyusun administrasi pelaksanaan program ketahanan keluarga anti narkoba, yakni:
    - 1) Menentukan panitia kegiatan
    - 2) Membuat proposal kegiatan
    - 3) Menentukan narasumber kegiatan rapat koordinasi program ketahanan keluarga anti narkoba
    - 4) Membuat surat-surat kegiatan
  - b) Melaksanakan rapat koordinasi program ketahanan keluarga anti narkoba.

Pelaksanaan rapat koordinasi program ketahanan keluarga anti narkoba tahun 2023 bertempat di Aula Kelurahan Kembangarum pada tanggal 20 September 2023 pukul 09.00 WIB yang dihadiri oleh para orang tua peserta intervensi ketahanan

keluarga anti narkoba, fasilitator dan staf BNNP Jateng, dan para *stakeholder* yakni Kepala Sekolah SMP 19 Semarang, dan Sekretaris Lurah Kembangarum.

Setelah pelaksanaan kegiatan rapat koordinasi program ketahanan keluarga anti narkoba, BNNP dan BNN Kab/Kota merencanakan serta membentuk fasilitator dan menentukan narasumber yang akan berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan intervensi ketahanan keluarga anti narkoba.

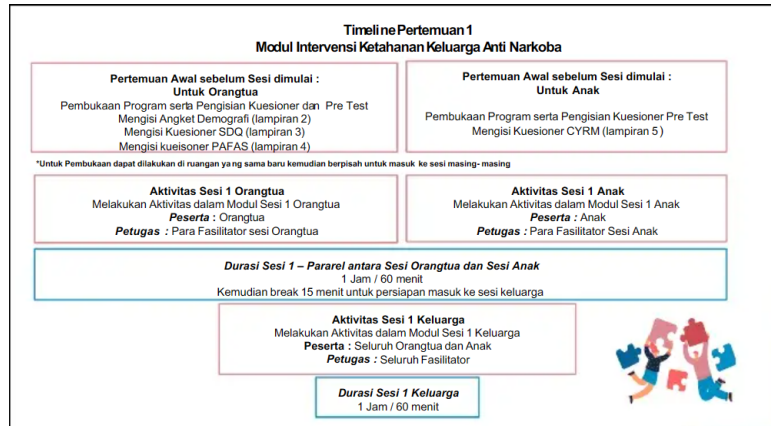
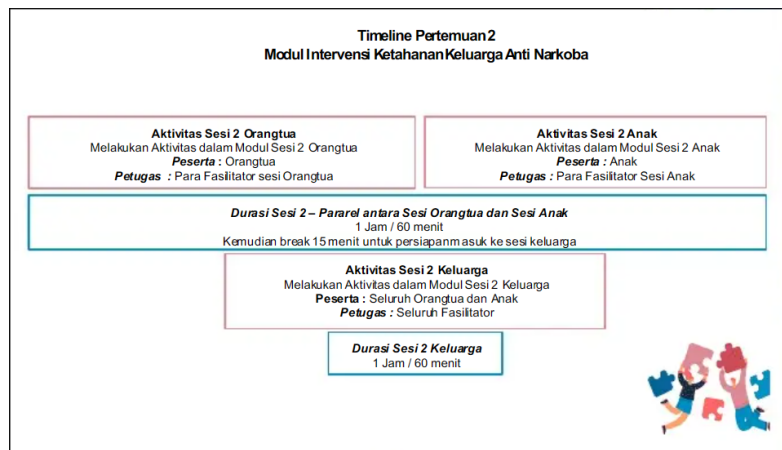
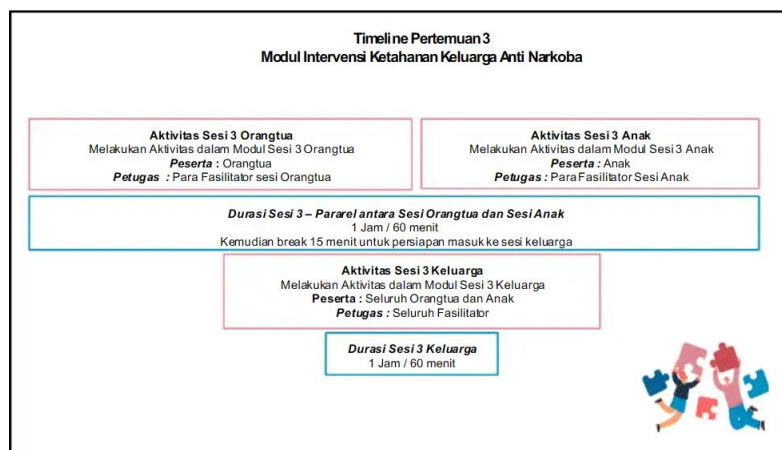
- 1) Fasilitator BNNP dan BNN Kab/Kota adalah penyuluh Narkoba atau staf P2M yang ada di BNNP dan BNN Kab/Kota berjumlah 2 orang.
  - 2) Narasumber adalah perwakilan stakeholder yang berperan sebagai fasilitator berjumlah 2 orang.
- c) Rapat koordinasi dalam rangka ketahanan keluarga anti narkoba dilakukan BNNP dan BNN Kab/Kota yang dihadiri oleh narasumber, fasilitator dan pendamping fasilitator, stakeholder terkait serta rekan-rekan BNN. Tujuan rapat koordinasi antara lain:
- 1) Membangun komitmen dengan *stakeholder*
  - 2) Menentukan lokus kegiatan
    - (a) BNNP dilakukan di desa/ kelurahan terdekat dengan BNNP.
    - (b) BNN Kab/Kota dilakukan di desa/ kelurahan yang telah diajukan sebagai lokasi desa bersinar.
  - 3) Menentukan peserta/ keluarga yang akan dijadikan sasaran kegiatan intervensi ketahanan keluarga anti narkoba yang berkoordinasi dengan kepala desa/ lurah sesuai dengan tempat pelaksanaan kegiatan.
  - 4) Program Ketahanan Keluarga Anti Narkoba diikuti oleh 10 keluarga dengan ketentuan terdiri dari 1 orang tua (ayah/ ibu) dan 1 orang anak dengan kriteria usia 11 s/d 12 tahun pada

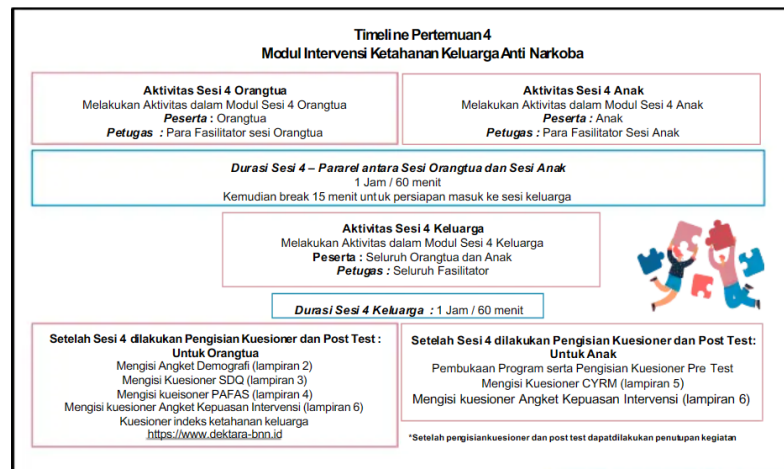
kelas 7-8 SMP dari keluarga yang tidak bermasalah dengan narkoba.

Kriteria usia bagi anak tersebut memiliki alasan bahwa dengan usia pada tingkat kelas 7-8 SMP dapat dilakukan pemantauan yang lebih intensif selama minimal satu sampai dua tahun ke depan. Hal tersebut penting karena program ini berhubungan dengan perencanaan strategis nasional kementerian/ lembaga. Dengan memilih kelas 7-8, data dan hasil evaluasi pelaksanaan dapat diperoleh dan dijadikan dasar untuk penyesuaian modul di tahun-tahun berikutnya yang memungkinkan program untuk terus berkembang dan meningkatkan efektivitasnya berdasarkan pengalaman pelaksanaan kegiatan di lapangan. Sesuai dengan ungkapan salah satu fasilitator berikut:

“Alasan kelas 7-8, harapannya adalah sebenarnya program ini dipantau nanti minimal setahun kedepan atau dua tahun kedepan. Kalau kelas 3 yang dipilih, bubar nanti kan sudah keluar SMP, kalau masih kelas 7/8 itu lebih rinci lagi harusnya kelas 7, karena bisa dipantau selama dua tahun, bener ndak sih program ini masih kepahe setahun kedepan/ dua tahun kedepan, karena ini berhubungan dengan nanti ni, ini kan kita menjalankan Renstra tahun 2019-2024, ini kan lagi nyusun lagi renstra (rencana strategis) nasional kementerian/ lembaga gitu kan, ini salah satunya, data dari sini nih, ternyata program ini setelah berjalan selama 1/2 tahun hasilnya seperti ini, makanya tahun depan nanti modul itu akan direvisi/ disesuaikan lagi berdasarkan dengan hasil evaluasi pelaksanaan kegiatan dan hasil pelaksanaan kegiatan yang sudah dilakukan oleh teman-teman BNN di seluruh Indonesia. Itulah kenapa di kelas 7 dan maksimal 8”. (Wawancara dengan Pak Priswanto, 04 Maret 2024)

## 5) Menyusun timeline kegiatan

Gambar 1. *Timeline* Pertemuan 1Gambar 2. *Timeline* Pertemuan 2Gambar 3. *Timeline* Pertemuan 3

Gambar 4. *Timeline* Pertemuan 4

## 2. Tahap pelaksanaan

Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan intervensi ketahanan keluarga anti narkoba bagi para fasilitator (penyuluh dan narasumber) sebagai berikut:

- a) Berkoordinasi dengan panitia kegiatan
- b) Para fasilitator dapat melakukan pembagian tugas di tiap-tiap sesi
- c) Membuat laporan kegiatan pada tiap pertemuan.
- d) Mempelajari materi dalam modul ketahanan keluarga. Materi yang akan disampaikan pada saat intervensi ketahanan keluarga anti narkoba terdiri dari tiga paket modul sebagai berikut:
  - 1) Modul untuk orang tua
    - (a) Materi pertemuan 1: Keterampilan memahami anak (mengenal perkembangan, memberi perhatian, pujian dan penghargaan).
    - (b) Materi pertemuan 2: Keterampilan memahami diri (tantangan, stress, cara mengatasi stress dan membantu mengatasi stress anak)
    - (c) Materi pertemuan 3: Keterampilan mengubah perilaku pada anak

- (d) Materi pertemuan 4: Keterampilan orang tua untuk mengelola perilaku agresif dan tekanan sebaya pada anak
- 2) Modul untuk anak
    - (a) Materi pertemuan 1: Keterampilan mengembangkan kualitas diri
    - (b) Materi pertemuan 2: Keterampilan menangani stress
    - (c) Materi pertemuan 3: Keterampilan menolak pengaruh teman sebaya dengan cara 7 langkah tahap 1
    - (d) Materi pertemuan 4: Keterampilan menolak pengaruh teman sebaya dengan cara 7 langkah tahap 2
- 3) Modul untuk keluarga
    - (a) Materi pertemuan 1: Keterampilan untuk mengenal kualitas positif dalam keluarga
    - (b) Materi pertemuan 2: Keterampilan mempelajari karakteristik anggota keluarga
    - (c) Materi pertemuan 3: Keterampilan berpikir tentang nilai-nilai keluarga dan cara berkomunikasi dalam keluarga (memahami stress masing-masing antara orang tua dan anak)
    - (d) Materi pertemuan 4: Keterampilan memahami tekanan teman sebaya dalam hubungan keluarga
- e) Pelaksanaan intervensi ketahanan keluarga anti narkoba
    - 1) Pelaksanaan Program Ketahanan Keluarga Anti Narkoba dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan, dengan jangka waktu pelaksanaan selama 1 bulan. Program Ketahanan Keluarga Anti Narkoba tahun 2023 dilaksanakan pada tanggal 26 September, 03 Oktober, 10 Oktober dan 17 Oktober 2023, yang bertempat di Aula Kelurahan Kembangarum dan ruang IBM Bangsikonar Kembangarum.
    - 2) Setiap pertemuan berlangsung selama dua jam, dengan rincian:

- (a) Satu jam pertama digunakan untuk sesi anak dan orang tua secara paralel;
    - (b) Satu jam berikutnya digunakan untuk sesi keluarga dengan menggabungkan kelas anak dan orang tua secara bersamaan.
  - 3) Pada pertemuan pertama dan keempat, terdapat penambahan waktu selama satu jam yang digunakan untuk pengisian kuesioner.
  - 4) Semua peserta kegiatan intervensi ketahanan keluarga anti narkoba diharuskan mengikuti interview, mengisi surat pernyataan komitmen, dan mengisi kuesioner yang disediakan.
3. Tahap pelaporan (monitoring dan evaluasi)
- Pelaporan merupakan salah satu rangkaian dari proses monitoring dan evaluasi pelaksanaan kegiatan intervensi ketahanan keluarga anti narkoba.
- a) Tujuan pelaporan

Memberikan informasi terkait perkembangan pelaksanaan kegiatan intervensi ketahanan keluarga anti narkoba
  - b) Waktu pelaporan

Pelaporan dilaksanakan secara online melalui google form yang diisi oleh salah satu panitia/ fasilitator BNNP/ BNN Kab/Kota di setiap selesai melaksanakan kegiatan. Formulir pelaporan akan direkap oleh masing-masing PC pada Direktorat Advokasi Deputi Bidang Pencegahan BNN setiap minggunya untuk dilaporkan kepada pimpinan.
  - c) Data yang dibutuhkan untuk pelaporan
    - 1) Data lokasi dan waktu pelaksanaan kegiatan
    - 2) Data fasilitator (penyuluh dan narasumber)
    - 3) Data peserta intervensi ketahanan keluarga anti narkoba
    - 4) Anggaran yang diserap



#### 5) Kendala yang dihadapi

Keberhasilan pelaksanaan intervensi penyuluhan pada program ketahanan keluarga anti narkoba sangat ditentukan oleh kerjasama dan komitmen BNNP dan BNNKab/ Kota dan juga tidak terlepas dari beberapa unsur penting, yakni:

#### **1. Materi Intervensi Penyuluhan pada Program Ketahanan Keluarga Anti Narkoba untuk Membentuk *Soft skill* di BNN Provinsi Jawa Tengah**

Keberhasilan pelaksanaan intervensi ketahanan keluarga anti narkoba sangat dipengaruhi oleh materi yang disampaikan penyuluh/fasilitator. Materi yang disampaikan kepada seluruh anggota keluarga berdasarkan modul ketahanan keluarga anti narkoba yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi keluarga. Hasil wawancara dengan Bu Mira selaku fasilitator mengungkapkan bahwa dalam program ini terdapat beberapa materi yang disampaikan kepada para peserta yakni:

“Kan kita ada 4 sesi yah, masing-masing sesi itu ada targetnya, yang pertama kemarin itu mengenali karakter yah, mengenali karakter anak, begitupun anak mengenali karakter orang tuanya, mengenali juga fase-fase remaja itu seperti apa sih.. gitu kan.. kemudian di pertemuan 2, kita belajar tentang stress, bagaimana anak mengenali stres orang tua, orang tua mengenali stres anak, kemudian bagaimana orang tua menghadapi stres, jangan sampe orang tua punya stres sendiri kemudian dengan anak nanti tambah stres kan gitu kan, nah dengan melakukan latihan pernapasan kalau kemarin, jadi diharapkan dengan latihan pernapasan dan secara psikologi juga saya memberikan sedikit tambahan yaitu dengan memberikan jeda yah, biasanya kalau orang emosi tuh pengennya langsung merespon, impulsif, dan biasanya dampaknya ga baik. jadi dengan bernapas ini juga merupakan salah satu cara untuk memberikan jeda. Dengan memberikan jeda itu kita jadi bisa berpikir sebentar. Penting gak aku menyampaikan, mungkin kata-kata yang akhirnya gak positif gitu yah, yang malah membuat komunikasi jadi gak sehat. Itu yang kedua kemarin. Nah, hari ini kita akan belajar tentang bagaimana mengenali dan merubah perilaku anak, ada beberapa perilaku yang mungkin bisa diabaikan, dan ada beberapa perilaku yang harus diperhatikan, jadi harus dirubah, kalau

misalnya seperti perilaku-perilaku yang tidak membahayakan, mungkin kita juga sebagai orang tua harus belajar untuk tidak merespon terlalu berlebihan, karena kan orang tua anaknya ngapain dikit pengennya marah, padahal kan itu sebenarnya bisa kita abaikan untuk mengurangi kontak emosi negatif ya. Pertemuan terakhir itu ada materi mengenai perilaku agresif dan tekanan teman sebaya, jadi bagaimana orang tua dalam mengurangi perilaku agresif anak dan juga bagaimana anak menghadapi tekanan dari teman sebaya mereka”. (Wawancara dengan Bu Mira selaku Fasilitator, 10 Oktober 2023)

Berdasarkan wawancara di atas, terdapat empat sesi dengan masing-masing materi pada setiap sesinya. Sesi pertama fokus pada pengenalan karakter, baik dari sisi anak maupun orang tua, serta pemahaman mengenai fase-fase remaja. Sesi kedua membahas tentang pengenalan dan penanganan stres baik dari perspektif anak maupun orang tua, sesi ketiga yakni mengenali dan mengubah perilaku anak, nilai-nilai keluarga, dan sesi keempat yaitu berfokus pada mengurangi perilaku agresif anak dan membantu anak dalam menghadapi tekanan dari teman sebayanya.

#### a) Sesi 1

Sesi 1 dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 26 September 2023. Pada pertemuan ini terdapat penambahan waktu untuk pengisian kuesioner dari BNNP Jawa Tengah. Kegiatan dimulai dengan pembukaan dan kegiatan saling mengenal (pada masing-masing sesi) yang bertujuan untuk membantu para orang tua dan anak agar merasa diterima dan mengetahui aktivitas dalam program ini. Dalam sesi ini juga dibentuk peraturan dasar yang perlu disepakati oleh seluruh peserta agar semua sesi berjalan dengan lancar dan terorganisir. Peraturan tersebut dapat mencakup beberapa aspek seperti datang tepat waktu, etika berkomunikasi, dan norma-norma lain yang harus dipatuhi selama kegiatan berlangsung. Antara anggota keluarga dan fasilitator diharapkan bekerja sama untuk menciptakan suasana yang kondusif. (Algifahmy, 2016: 212)

Materi yang dibahas dalam sesi 1 ini adalah ‘Keterampilan Memahami Anak’ (mengenal perkembangan, memberi perhatian, pujian dan penghargaan) untuk sesi orang tua, ‘Keterampilan Mengembangkan Kualitas Diri’ untuk sesi anak, dan ‘Keterampilan Untuk Mengetahui Kualitas Positif Dalam Keluarga’ untuk sesi keluarga.

### **Sesi 1 Orang tua:**

Pada sesi ini, orang tua diajarkan untuk memahami anak melalui beberapa aspek, seperti mengenali perkembangan anak, memberikan perhatian, serta memberikan pujian dan penghargaan. Tujuan utama dari sesi ini adalah untuk membantu orang tua merasa nyaman di dalam kelompok, mengenalkan pentingnya keterampilan pengasuhan, serta membantu para orang tua agar dapat mendengarkan dan memberikan penghargaan pada anak-anak mereka.

Perkembangan fisik pada masa remaja terdiri dari kematangan organ reproduksi seperti perubahan suara dan mimpi basah pada laki-laki, serta haid dan pertumbuhan payudara pada perempuan. Selain itu terjadi pertumbuhan tinggi, berat badan dan perubahan hormon. Pada perkembangan kognitif remaja, mereka mengalami perkembangan dalam cara berpikirnya sehingga mereka mampu berpikir logis dan kritis, dan dapat mengembangkan kemampuan untuk memahami dan mengevaluasi informasi dengan lebih mendalam. Dalam perkembangan sosial, remaja mulai menunjukkan ketertarikan pada lawan jenis. Hubungan pertemanan juga berkembang menjadi luas, mulai mencari dan membentuk hubungan sosial di luar lingkaran pertemanan mereka sebelumnya. Sedangkan dalam perkembangan emosional, remaja menghadapi kondisi emosi yang naik turun, mengalami perubahan *mood* yang tiba-tiba, dan menangani berbagai permasalahan yang muncul. Seiring dengan itu, mereka mulai memiliki kemampuan untuk lebih

sadar akan emosi dan perasaan orang lain, memahami dinamika interpersonal dengan lebih baik. (Umami, 2019: 2-4)

Selain memahami perkembangan remaja, orang tua juga perlu mendengarkan, memberikan perhatian dan penghargaan pada anak dengan mengubah pola komunikasi. Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak khususnya pada masa remaja, dapat membantu membangun hubungan yang hangat dan mendukung perkembangan keterampilan pengasuhan orang tua. Penggunaan kata yang tepat dan intonasi nada yang sesuai merupakan hal penting agar anak dapat memahami dengan baik.

Komunikasi antara orang tua dan anak memerlukan keterlibatan kedua belah pihak untuk mendengarkan dengan baik dan berbicara dengan baik. Mendengarkan dengan baik, adalah dengan melibatkan aktivitas seperti anggukan kepala, respon verbal seperti “uh-huh”, dan bertanya tentang isi pembicaraan. Hal tersebut penting untuk memperkuat ikatan hubungan dan saling menghargai. Dalam konteks ini, mendengarkan berarti memberikan kesempatan pada anak untuk berbicara tanpa interupsi, menunjukkan penerimaan dan penghargaan terhadap keberadaannya. Orang tua perlu memahami perbedaan antara “mendengar” sebagai aktivitas menangkap bunyi, dan “mendengarkan/ menyimak” sebagai kegiatan sengaja yang melibatkan empati, perhatian tulus, pertanyaan, dan fokus penuh kepada anak saat ia berbicara menangani masalah atau pengalaman sekolahnya.

Salah satu cara untuk menyimak/ mendengarkan adalah dengan memberikan respon minimal. Respon minimal adalah memberikan tanggapan atau dorongan singkat, baik secara verbal maupun non-verbal terhadap pembicaraan anak. Keterampilan ini menunjukkan perhatian orang tua dan mendorong anak untuk menyampaikan informasi lebih lanjut. Respon minimal verbal seperti “oh ya?”, “oke”, atau “lalu?”, sedangkan respon minimal

non-verbal dapat berupa anggukan kepala atau ekspresi wajah yang rileks. Penggunaannya perlu tepat agar tidak terlalu mengganggu anak atau membuat mereka meragukan perhatian orang tua. Terlalu sering atau terlalu jarang memberikan respon minimal dapat mempengaruhi kualitas komunikasi dengan anak.

Strategi efektif lainnya dalam mendidik anak adalah memberikan penghargaan untuk memotivasi anak mengulangi perilaku positif. Penghargaan dapat berupa kata-kata pujian serta aktivitas yang menyenangkan. Anak-anak cenderung merasa senang dan termotivasi ketika mereka mendapat pujian dari orang-orang yang mereka sayangi. Pujian yang diberikan dengan sederhana dan jujur akan mendorong anak untuk mengulangi perilaku positif tersebut. Selain pujian, memberikan aktivitas yang menyenangkan juga dapat menjadi bentuk penghargaan ketika anak berperilaku positif. Namun perlu diingat bahwa setelah memberikan penghargaan, penting untuk tidak mencabutnya kembali meskipun terdapat perilaku anak yang tidak diinginkan, karena hal tersebut dapat mengurangi kepercayaan anak pada orang tua.

Uraian materi di atas, secara keseluruhan memberikan informasi/ pemahaman mengenai keterampilan memahami anak, sehingga kemudian dapat membentuk beberapa *soft skill* yakni, keterampilan komunikasi efektif, empati, dan keterampilan pengasuhan.

Kegiatan sesi 1 orang tua dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Sesi 1 orang tua

Aktivitas	Tujuan	Alat dan Bahan
1. Pembukaan	Untuk membantu para orang tua agar merasa diterima dan mengetahui aktivitas dalam program ini	PPT

Aktivitas	Tujuan	Alat dan Bahan
2. Saling Mengenal	Untuk membantu para orang tua merasa nyaman dan saling mengenal satu sama lain	Bola yang tidak memantul
3. Peraturan Dasar	Untuk membantu agar semua sesi berjalan dengan lancar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Flipchart</i> (kertas kosong)</li> <li>• Spidol berwarna hitam</li> </ul>
4. Aktivitas 1 <b>Mengenal Perkembangan Remaja</b>	Membantu orang tua memahami perkembangan anak remaja	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Papan kalung “Orang tua”</li> <li>• Papan kalung “Anak”</li> <li>• <i>Flipchart</i> “Karakter Remaja”</li> <li>• Spidol berwarna hitam</li> </ul>
5. Aktivitas 2 <b>Mendengarkan dan Memberi Perhatian pada Anak</b>	Membantu para orang tua memahami manfaat mendengar dengan seksama dan memberikan perhatian membangun hubungan yang kuat dengan anak	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Flipchart</i> materi “menjaga hubungan baik”</li> <li>• Papan kalung “Orang tua”</li> <li>• Papan kalung “Anak”</li> </ul>
6. Aktivitas 3 <b>Menggunakan Penghargaan</b>	Membantu orang tua memahami cara menggunakan penghargaan untuk mendukung perilaku positif anak	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Flipchart</i> (kertas kosong)</li> <li>• Spidol berwarna hitam/biru</li> </ul>
7. Penutupan	Mempersiapkan sesi keluarga dan memberikan pekerjaan rumah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lembar kerja “Memberi Perhatian”</li> </ul>

Aktivitas	Tujuan	Alat dan Bahan
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Slogan Orang tua</li> </ul>

### Sesi 1 Anak:

Pada sesi ini, anak diajarkan tentang mengembangkan kualitas diri. Tujuannya adalah untuk mendorong anak berpikir positif tentang kualitas diri yang ingin mereka kembangkan, dan membantu anak memahami tanggung jawab orang tua sebagai kualitas diri yang dimiliki oleh orang tua mereka.

Kualitas diri adalah kumpulan nilai, karakter, sikap, pola pikir, dan kebiasaan yang dimiliki seseorang. Pada dasarnya, kualitas diri adalah aspek pencapaian kehidupan yang dianggap ideal dan sesuai dengan harapan seseorang. Dengan kualitas diri, setiap orang diharapkan dapat bertumbuh dan berkembang secara optimal dalam menjalankan fungsi-fungsinya baik sebagai manusia utuh, diri sendiri, optimalisasi potensi internal, dan kontribusi positif terhadap lingkungan sekitar (Santoso, 2018: 23). Dalam sesi ini, remaja tidak mengenali kualitas diri sendiri tetapi juga mengenal kualitas orang tua mereka yang ingin mereka kembangkan ketika dewasa nanti. Contohnya adil, bersahabat, jujur, membantu, melindungi, dll.

Uraian materi di atas, secara keseluruhan memberikan informasi/ pemahaman tentang kualitas diri. Sehingga kemudian dapat membentuk beberapa *soft skill* yakni keterampilan berpikir positif untuk mengembangkan pola pikir yang positif tentang diri mereka sendiri dan orang lain, keterampilan komunikasi, dan keterampilan pemecahan masalah untuk mengidentifikasi masalah dan mencari solusi yang sesuai dengan nilai-nilai yang dimiliki keluarga.

Kegiatan sesi 1 anak dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Sesi 1 anak

Aktivitas	Tujuan	Alat dan Bahan
1. Pembukaan	Membantu anak merasa diterima dan mengetahui apa yang diharapkan dalam program ini.	-
2. Aktivitas untuk Saling Mengenal	Membantu anak merasa nyaman satu dengan teman-teman yang lainnya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bola kecil yang tidak memantul</li> </ul>
3. Permainan Balon di Udara	Membantu anak merasa rileks dan menciptakan suasana menyenangkan ketika baru memulai interaksi di dalam kelompok.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Balon warna warni yang sudah ditiup (5 buah)</li> </ul>
4. Aktivitas 1: <b>Kualitas Diri untuk Meraih Impian</b>	Membantu anak mengenali kualitas diri yang ingin dikembangkan saat mereka tumbuh dewasa.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Flipchart</i> yang berisi tabel daftar kualitas diri</li> <li>• Kartu bergambar (1 set)</li> <li>• Kartu kualitas diri (3 set)</li> <li>• Amplop putih (sejumlah peserta)</li> </ul>
5. Lomba estafet	Membantu anak agar rileks dan merasa senang sebelum memulai aktivitas berikutnya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kertas HVS 2 lembar</li> <li>• Perekat kertas</li> <li>• Spidol (2 buah)</li> </ul>
6. Aktivitas 2: <b>Kualitas Diri Orang tua</b>	Menunjukkan kepada anak bahwa kualitas diri yang dimiliki orang tua mempengaruhi cara mereka dalam bersikap dan dalam melakukan sesuatu.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Flipchart</i> (kertas kosong)</li> <li>• Spidol berwarna hitam</li> </ul>
7. Penutupan	Mempersiapkan sesi keluarga, memberi pekerjaan rumah dan membaca slogan anak-anak	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Slogan Anak</li> <li>• Pohon Keluarga</li> <li>• Lembar penugasan “Upaya untuk</li> </ul>



Aktivitas	Tujuan	Alat dan Bahan
		Mengembangkan Kualitas Diri”

### Sesi 1 Keluarga:

Sesi keluarga merupakan sesi gabungan antara sesi anak dan sesi orang tua. Pada sesi ini, anak dan orang tua diajarkan tentang “Kualitas Positif Keluarga Kita”. Tujuannya yaitu mendukung para orang tua dan anak-anak untuk berbagi kualitas diri dan kekuatan mereka, dan hasilnya dituangkan ke dalam pohon keluarga yang mereka buat untuk memperlihatkan kualitas diri setiap anggota keluarga.

Kegiatan sesi 1 keluarga dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Sesi 1 keluarga

Aktivitas	Tujuan	Alat dan Bahan
1. Permainan pembuka: Makanan Kesukaan Keluarga Kami	Membantu para orang tua dan anak untuk saling mengenal dan merasa nyaman pada saat kegiatan berlangsung	Dua atau tiga botol kecil kosong atau spidol besar untuk diputar ke lantai
2. Aktivitas 1: <b>Anak-anak Berbagi Kualitas Diri</b>	Mengembangkan komunikasi positif antara para orang tua dan anak	Kartu kualitas diri yang dipilih anak pada sesi anak
3. Aktivitas 2: <b>Kualitas Diri dan Kekuatan Keluarga Kita</b>	Membantu para orang tua dan anak mengidentifikasi kekuatan dan kualitas diri yang dimiliki	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Flipchart</i> hasil daftar kualitas diri dari sesi anak</li> <li>• Spidol berwarna hitam</li> </ul>
4. Aktivitas 3: <b>Membuat Pohon</b>	Membantu para keluarga membuat gambar yang dapat mengingatkan mereka akan kekuatan dan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Karton besar untuk menggambar pohon keluarga</li> </ul>

Aktivitas	Tujuan	Alat dan Bahan
<b>Keluarga Kita</b>	kualitas diri keluarga mereka	sejumlah keluarga yang hadir <ul style="list-style-type: none"> <li>• Gambar pohon keluarga dalam berbagai jenis keluarga</li> <li>• Potongan-potongan karton/kertas berbentuk daun</li> <li>• Spidol</li> <li>• Lem</li> <li>• Crayon/pensil warna Daftar kualitas keluarga dari aktivitas sebelumnya</li> </ul>
5. Penutupan	Memperkuat hal-hal yang telah dipelajari tentang kualitas dan kekuatan diri	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Spanduk slogan Anak</li> <li>• Spanduk slogan Orang tua</li> <li>• Spanduk slogan Keluarga</li> <li>• Pohon keluarga yang telah dibuat oleh keluarga</li> </ul>

b) Sesi 2

Sesi 2 dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 3 Oktober 2023. Pada sesi 2 ini dilakukan peninjauan pekerjaan rumah yang diberikan pada sesi sebelumnya dengan tujuan agar materi-materi yang telah disampaikan dapat diimplementasikan dengan baik.

Materi yang dibahas pada sesi ini yakni ‘Memahami Diri (tantangan, stres, cara mengatasi stres, dan membantu mengatasi stres anak)’ untuk sesi orang tua, ‘Menangani Stres’ untuk sesi anak, dan ‘Mempelajari Satu Sama Lain’ untuk sesi keluarga.

## **Sesi 2 Orang tua:**

Pada sesi ini orang tua diajarkan untuk memahami diri yang di dalamnya terdapat beberapa aspek yakni tantangan, stres, cara mengatasi stres, dan membantu mengatasi stres anak. Tujuannya adalah untuk membantu orang tua mengetahui tantangan-tantangan yang mereka hadapi, mengenali sumber, gejala dan efek stres yang ditimbulkan dari tantangan yang mereka hadapi, dan mengajarkan teknik mengatasi stres.

Dalam menjalani kehidupan, orang tua dihadapkan dengan berbagai hambatan dan tantangan. Tantangan adalah situasi sulit yang dapat menimbulkan permasalahan. Sebagai contoh, tugas-tugas rumah tangga yang harus diselesaikan atau keluarga yang sakit, dll. Berbagai tantangan yang dihadapi orang tua terkadang terasa sulit dihadapi sehingga dapat menimbulkan stres.

Stres merupakan perasaan tertekan dan ketegangan mental yang berdampak pada emosi, proses berpikir dan kesehatan fisik. Setiap individu baik orang tua maupun anak, tidak dapat menghindari stres karena hal tersebut telah menjadi bagian dari kehidupan manusia (Sukadiyanto, 2019: 55). Selain orang tua, anak juga dapat mengalami stres. Jika anak mengalami terlalu banyak stres dan tidak ditangani dengan baik, hal ini dapat berdampak serius pada kesehatan fisik dan mental mereka. Dampaknya adalah penurunan harga diri, efektivitas yang berkurang dalam hubungan sosial dan akademik, serta menciptakan siklus menyalahkan diri sendiri dan munculnya rasa keraguan diri.

Gejala stres pada setiap anak dapat berbeda-beda, dan penting bagi orang tua dan anak untuk mengenali tanda-tanda berikut:

- 1) Perasaan: merasa gugup, cemas, murung, takut, mudah marah, dan tersinggung.

- 2) Pikiran: mengkritik diri sendiri, kesulitan berkonsentrasi, sulit menentukan keputusan, pelupa, terus menerus memikirkan suatu hal, dan takut gagal.
- 3) Perilaku: kesulitan tidur, menangis, menggertakan gigi, perubahan nafsu makan, kesulitan menyampaikan informasi, menarik diri dari lingkungan, penolakan untuk beraktivitas, dan penurunan kemampuan diri.
- 4) Fisik: detak jantung cepat, otot tegang, sakit kepala, tangan/kaki terasa dingin, kesulitan bernapas, mual, gangguan pencernaan, dan merasa lelah. (Sukadiyanto, 2019: 57-59)

Secara umum, gejala stres dapat dilihat melalui tanda fisik dan psikologis. Gejala fisik termasuk jantung berdetak cepat, ketegangan otot, sakit kepala, telapak tangan/ kaki dingin, kesulitan bernapas, mual, gangguan pencernaan, dan kesulitan tidur. Secara psikologis, gejalanya yaitu perasaan gugup, cemas, mudah tersinggung, gelisah, kelelahan berat, penurunan kemampuan kerja, rasa takut, dan menarik diri dari lingkungan. Gejala-gejala stres tersebut dapat termanifestasi dalam perilaku seperti berteriak pada anak, menangis, menampar anak, serta dalam aspek emosional seperti depresi, kesedihan mendalam, dan cepat marah.

Cara-cara mengurangi stres dimulai dengan menyadari sumber atau pemicu stres, juga penting bagi orang tua dan anak untuk mengenali kapan tingkat stres anak meningkat. Secara umum terdapat dua strategi utama dalam mengelola stres:

- 1) Strategi berfokus pada masalah, yaitu tindakan langsung untuk menyelesaikan masalah seperti upaya untuk mengubah keadaan dan mencari dukungan dari pihak luar, baik itu informasi atau dukungan emosional dari keluarga, teman, tetangga, atau tenaga profesional.
- 2) Strategi berfokus pada emosi, yaitu usaha untuk mengendalikan emosi tanpa mengubah situasi seperti melibatkan diri dalam

aktivitas religius, menumbuhkan kesadaran tentang peran dalam menghadapi masalah, mengendalikan emosi dan tindakan.

Mengenai strategi mengatasi stres, fasilitator dalam kegiatan juga memberikan cara yaitu dengan latihan pernapasan dan memberikan jeda. Berikut penuturan dari fasilitator mengenai hal tersebut:

“Di pertemuan 2, kita belajar tentang stress, bagaimana anak mengenali stres orang tua, orang tua mengenali stres anak, kemudian bagaimana orang tua menghadapi stres, jangan sampe orang tua punya stres sendiri kemudian dengan anak nanti tambah stres kan gitu kan. Biasanya kalau orang stres atau emosi tuh pengennya langsung merespon, impulsif, dan biasanya dampaknya ga baik. Nah, untuk mengurangnya, disarankan untuk melakukan latihan pernapasan. Jadi dengan bernapas ini merupakan salah satu cara untuk memberikan jeda. Dengan memberikan jeda itu, kita jadi bisa berpikir sebentar agar tidak menyampaikan kata-kata yang tidak positif, yang nantinya membuat komunikasi tidak sehat”. (Wawancara dengan fasilitator, 10 Oktober 2023)

Uraian materi di atas, secara keseluruhan memberikan informasi/ pemahaman terkait pemahaman diri orang tua. Sehingga kemudian dapat membentuk beberapa *soft skill* yakni keterampilan manajemen emosi baik orang tua dan anak-anak dalam situasi yang menekan, keterampilan penyelesaian masalah sehingga diharapkan dapat mengasah kemampuan orang tua dalam menemukan solusi yang tepat untuk masalah yang muncul, dan keterampilan mendukung untuk membantu anak-anak mereka ketika mengalami stres atau kesulitan.

Kegiatan sesi 2 orang tua dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Sesi 2 orang tua

Aktivitas	Tujuan	Alat dan Bahan
1. Selamat datang	Membantu orang tua merasa diterima dan memahami kegiatan yang akan dilakukan	<i>Flipchart</i> peraturan yang dibuat pada sesi 1

Aktivitas	Tujuan	Alat dan Bahan
2. Aktivitas 1: <b>Tantangan untuk Orang tua</b>	Membantu orang tua mengetahui masalah-masalah yang mereka hadapi dan stres yang ditimbulkannya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Flipchart</i> tantangan orang tua</li> <li>• <i>Flipchart</i> (kertas kosong)</li> <li>• Spidol berwarna hitam</li> </ul>
3. Aktivitas 2: <b>Mengenali Stres</b>	Membantu orang tua mengenali stres	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Flipchart</i> (kertas kosong)</li> <li>• <i>Flipchart</i> stres</li> <li>• <i>Flipchart</i> mengenali stres</li> <li>• Spidol berwarna hitam</li> </ul>
4. Aktivitas 3: <b>Strategi Mengatasi Stres 1: Latihan Pernapasan</b>	Membantu orang tua mengatasi stres	-
5. Aktivitas 4: <b>Strategi Mengatasi Stres 2: Mengenali Tubuh</b>	Membantu orang tua mengenali gejala fisik tubuh dan melemaskan anggota tubuh yang tegang	-
6. Aktivitas 3: <b>Mengenali perilaku anak yang menyebabkan stres</b>	Membantu orang tua mengenali perilaku anak yang menyebabkan stres	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Flipchart</i> daftar perilaku positif dan negatif</li> <li>• Spidol berwarna hitam</li> </ul>
7. Penutupan	Untuk mempersiapkan sesi keluarga dan memberikan pekerjaan rumah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lembar kerja “Mari Mengelola Stres”</li> </ul>

Aktivitas	Tujuan	Alat dan Bahan
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Slogan orang tua</li> </ul>

### Sesi 2 Anak:

Pada sesi ini anak diajarkan untuk menangani stres. Tujuannya adalah memberikan pemahaman kepada anak bahwa stres bisa dialami oleh siapa pun, termasuk orang tua dan anak, mengajarkan cara-cara untuk mengenali tanda-tanda stres pada diri mereka sendiri, membimbing mereka dalam mengatasi stres dengan tepat, dan mendorong mereka untuk memahami stres yang mungkin dirasakan oleh orangtua.

Stres merupakan kondisi ketegangan yang mempengaruhi emosi, pemikiran, dan fisik seseorang yang dapat menyebabkan kecemasan, kemarahan, dan perilaku agresif. Setiap individu baik orang tua maupun anak, tidak dapat menghindari stres karena hal tersebut telah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Stres yang dialami orang tua dapat berasal dari berbagai faktor, termasuk:

- 1) Lingkungan. Situasi lingkungan yang panas, bising dan tercemar polusi.
- 2) Kehidupan keluarga. Seperti perbedaan pendekatan mendidik anak, konflik dengan pasangan, dan lainnya.
- 3) Pekerjaan. Tekanan pekerjaan dan keamanan di tempat kerja.
- 4) Kondisi sosial/ ekonomi. Interaksi sosial dengan tetangga, teman, dan kondisi keuangan keluarga. (Sukadiyanto, 2019: 61-63)

Cara mengatasi stres yang mungkin dapat dilakukan oleh anak yaitu:

- 1) Lakukan pernapasan pelan dan lembut (fasilitator dalam kegiatan melatih cara melakukannya)
- 2) Tinggalkan situasi jika memungkinkan

- 3) Katakan kepada diri sendiri bahwa stres ini dapat di atasi
- 4) Pergi ke tempat pribadi dan menangis atau berteriak
- 5) Berhitung sampai 10
- 6) Berbicara dengan teman
- 7) Berdoa
- 8) Tulis apa yang terjadi/ apa yang dirasakan

Uraian materi di atas, secara keseluruhan memberikan informasi/ pemahaman terkait penanganan stres. Sehingga kemudian dapat membentuk beberapa *soft skill* seperti keterampilan mengelola emosi, keterampilan komunikasi interpersonal untuk berbicara dengan teman atau orang dewasa ketika mengalami stres, dan keterampilan pemecahan masalah.

Kegiatan sesi 2 anak dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Sesi 2 anak

<b>Aktivitas</b>	<b>Tujuan</b>	<b>Alat dan Bahan</b>
1. Aktivitas Pembukaan	Untuk memperkuat rasa memiliki anak dalam kelompok	Bola yang tidak memantul
2. Tinjauan Pekerjaan Rumah	Untuk memperkuat keinginan anak membangun kualitas diri	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Flipchart</i> (kertas kosong)</li> <li>• Spidol berwarna hitam</li> </ul>
3. Aktivitas 1: <b>Apa Itu Stres?</b>	Memberi pengetahuan kepada anak bahwa semua orang bisa mengalami stres	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Flipchart</i> Anak Perempuan “Penyebab Stres”</li> <li>• Spidol berwarna hitam</li> </ul>
4. Permainan: Estafet Karet	Untuk membantu anak merasa rileks dan nyaman di dalam kelompok	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Karet</li> <li>• Sedotan</li> </ul>
5. Aktivitas 2: <b>Cara Menangani Stres</b>	Membantu anak menemukan cara untuk merasa lebih baik saat mereka merasa stres	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Flipchart</i> cara menghindari stres</li> <li>• Spidol berwarna hitam</li> </ul>



Aktivitas	Tujuan	Alat dan Bahan
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Skenario bermain peran “Cara Mengatasi Stres”</li> </ul>
6. Aktivitas 3: <b>Memahami Stres Orang tua</b>	Membantu anak memahami stres yang terjadi pada orang tua	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kertas A4 (2 lembar)</li> <li>• Pulpen 2 buah</li> </ul>
7. Penutupan	Memberi tugas rumah untuk memperkuat apa yang telah dipelajari anak hari ini dan untuk mempersiapkan mereka di sesi keluarga.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lembar penugasan “Identifikasi situasi yang menimbulkan stres”</li> <li>• Slogan anak</li> </ul>

### Sesi 2 Keluarga:

Pada sesi ini, keluarga diajarkan untuk ‘Mempelajari Satu Sama Lain’. Aktivitas pertama pada sesi ini adalah memahami stres masing-masing dengan melakukan permainan menebak tingkat stres pada termometer besar, yang tujuannya untuk memperlihatkan bahwa situasi yang mungkin bagi orang tua mudah, ternyata menghasilkan tingkat stres yang tinggi bagi anak, begitupun sebaliknya. Hal tersebut dikarenakan setiap orang memiliki persepsi dan daya tahan yang berbeda-beda dalam menghadapi kehidupannya, sehingga diharapkan bagi orang tua/ anak untuk berempati, mencoba memahami mengapa suatu hal yang ringan bisa jadi sangat menekan bagi seseorang. Aktivitas selanjutnya yaitu Bingo Pelepas Stres untuk membantu anak-anak dan para orang tua memikirkan cara untuk melepas stres dan melatih keterampilan kerjasama dalam menghadapi tantangan keluarga, sehingga dengan kegiatan ini dapat terbentuk keterampilan kerjasama tim. Dalam sesi ini juga terdapat diskusi keluarga untuk mendorong keluarga berbicara bersama tentang stres mereka.

Kegiatan sesi 2 keluarga dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Sesi 2 keluarga

Aktivitas	Tujuan	Alat dan Bahan
1. Permainan pembuka: berbagi dalam keluarga	Membantu anggota keluarga untuk saling mengenal satu sama lain dengan lebih baik lagi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Permen/ kertas warna/ crayon</li> <li>• Poster berbagi dalam keluarga</li> </ul>
2. Aktivitas 1: <b>Memahami stres masing-masing</b>	Membantu orang tua mengetahui masalah-masalah yang harus mereka hadapi dan stres yang ditimbulkannya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fasilitator sesi anak harus membawa <i>flipchart</i> berisi daftar stress anak yang mungkin terjadi di rumah atau sekolah</li> <li>• Fasilitator sesi orang tua harus membawa <i>flipchart</i> berisi daftar tantangan orang tua dari sesi orang tua</li> <li>• Sebelum keluarga datang, fasilitator harus sudah menyiapkan termometer besar yang terbuat dari kain yang tercetak dengan gambar termometer berukuran besar di lantai di tempat sesi keluarga dilaksanakan.</li> </ul>
3. Aktivitas 2: <b>Bingo pelepas stres</b>	Membantu anak-anak dan para orang tua memikirkan cara untuk melepas stres	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kartu bingo sebanyak jumlah orang tua dan anak</li> <li>• Pulpen sebanyak jumlah orang tua dan anak</li> </ul>
4. Aktivitas 3: <b>Diskusi keluarga</b>	Mendorong keluarga untuk berbicara bersama tentang stres mereka	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lembar stress orang tua</li> <li>• Lembar stres anak</li> </ul>

Aktivitas	Tujuan	Alat dan Bahan
5. Penutupan	Memperkuat hal-hal yang telah dipelajari keluarga tentang stres masing-masing	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Spanduk slogan Anak</li> <li>• Spanduk slogan Orang tua</li> <li>• Spanduk slogan Keluarga</li> </ul>

### c) Sesi 3

Sesi 3 dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 10 Oktober 2023. Pada sesi 3 ini dilakukan peninjauan pekerjaan rumah yang diberikan pada sesi sebelumnya dengan tujuan agar materi-materi yang telah disampaikan dapat diimplementasikan dengan baik.

Materi yang dibahas pada sesi ini yakni ‘Mengubah Perilaku’ untuk sesi orang tua, ‘Tekanan Sebaya 1’ untuk sesi anak, ‘Berpikir tentang Nilai-Nilai Keluarga dan Komunikasi’ untuk sesi keluarga.

#### **Sesi 3 Orang tua:**

Pada sesi ini orang tua diajarkan untuk mengubah perilaku negatif anak melalui beberapa tahap yakni merespon perilaku negatif anak, cara memberikan perintah, dan membantu anak mengubah perilaku. Tujuan dari sesi ini adalah untuk memberikan pemahaman pada orang tua tentang cara merespon perilaku negatif anak, melatih orang tua tentang cara mengubah perilaku anak, dan membantu orang tua mempraktekkan kesepakatan tertulis perilaku untuk mengubah perilaku anak.

Sebelum mengubah perilaku, perlu dipahami terlebih dahulu bahwa terdapat perilaku yang dapat diabaikan dan tidak dapat diabaikan. Perilaku yang dapat diabaikan seperti cerewet, mengeluh, merengek, perdebatan ringan. Sedangkan perilaku yang tidak dapat diabaikan adalah memukul, menampar, melempar atau memecahkan barang-barang, tidak pulang kerumah, dan sebagainya. Pengabaian

dapat dilakukan bila orang tua yakin bahwa anak tidak akan terluka dan tidak membahayakan.

Uraian di atas sesuai dengan ungkapan fasilitator dalam wawancara, yakni:

“Ada beberapa perilaku yang mungkin bisa diabaikan, dan ada beberapa perilaku yang harus diperhatikan, jadi harus dirubah, kalau misalnya seperti perilaku-perilaku yang tidak membahayakan, mungkin kita juga sebagai orang tua harus belajar untuk tidak merespon terlalu berlebihan, karna kan orang tua anaknya ngapain dikit pengennya marah, padahal kan itu sebenarnya bisa kita abaikan untuk mengurangi kontak emosi negatif ya”.

Salah satu cara mengubah perilaku negatif anak adalah dengan pembuatan kesepakatan perilaku. Hal tersebut dilakukan untuk memperkenalkan dan mengajarkan perilaku baru kepada anak, termasuk dalam hal meningkatkan perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Ada beberapa prinsip dasar dalam pembuatan kesepakatan perilaku, antara lain:

- 1) Pembuatan kesepakatan perilaku harus disertai dengan penghargaan, yang berarti memberikan respon positif dari orang tua terhadap perilaku yang berhasil dicapai anak. Hal ini bertujuan agar anak merasa disenangi dan cenderung mengulangi perilaku tersebut. Penghargaan dapat berupa pujian atau memberikan hal yang menyenangkan bagi anak.
- 2) Pujian atau hadiah harus diberikan segera setelah perilaku yang diinginkan terjadi.
- 3) Pembuatan kesepakatan perilaku harus melalui diskusi terbuka dan kesepakatan bersama antara orang tua dan anak.
- 4) Aturan perilaku harus jelas, mencakup target perilaku yang ingin dicapai, frekuensi munculnya perilaku tersebut, dan durasi waktu pelaksanaan kesepakatan perilaku.

Orang tua memerlukan waktu untuk membiasakan diri dalam memberikan perintah yang jelas kepada anak. Konsistensi

orang tua dalam penerapan perintah tersebut dapat membentuk perilaku positif pada anak. Mengasuh anak akan menjadi lebih mudah dan efektif apabila setiap anggota keluarga menyetujui metode pendisiplinan yang sama.

Uraian materi di atas secara keseluruhan memberikan pemahaman/ informasi terkait mengubah perilaku anak, sehingga dapat membentuk *soft skill*/ keterampilan manajemen konflik untuk mengelola konflik dan tantangan dalam mengubah perilaku anak dengan cara yang efektif dan positif.

Kegiatan sesi 3 orang tua dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Sesi 3 orang tua

Aktivitas	Tujuan	Alat dan Bahan
1. Selamat datang	Membantu orang tua merasa diterima dan menyampaikan hasil latihan mengatasi stres orang tua dan anak	<i>Flipchart</i> peraturan yang dibuat pada sesi 1
2. Aktivitas 1: <b>Merrespons Perilaku Negatif</b>	Untuk membantu orang tua belajar cara merespon perilaku negatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Flipchart</i> peraturan</li> <li>• <i>Flipchart</i> perilaku positif dan negatif yang dibuat pada sesi 2</li> <li>• <i>Flipchart</i> perilaku yang dapat diabaikan dan tidak dapat diabaikan</li> <li>• Spidol berwarna hitam/biru</li> </ul>
3. Aktivitas 2: <b>Memberikan Perintah yang Efektif</b>	Memberi kesempatan pada orang tua untuk mempraktekkan pemberian perintah secara efektif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Flipchart</i> “meminimalisir gangguan”</li> <li>• <i>Flipchart</i> (kertas kosong)</li> <li>• Spidol berwarna hitam/biru</li> </ul>

Aktivitas	Tujuan	Alat dan Bahan
4. Aktivitas 3: <b>Membantu Anak Mengubah Perilaku</b>	Membantu orang tua memiliki keterampilan untuk mengubah perilaku	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Flipchart</i> bagan mengubah perilaku</li> <li>• <i>Flipchart</i> (kertas kosong)</li> <li>• Spidol berwarna hitam/biru</li> <li>• Papan kalung “Orang tua”</li> <li>• Papan kalung “Anak”</li> </ul>
5. Aktivitas 4: <b>Mengubah Perilaku dengan Kesepakatan Tertulis</b>	Melatih orang tua untuk mengubah perilaku anak dengan kesepakatan tertulis	Tabel kesepakatan
6. Penutupan	Untuk memberikan pemahaman tentang materi yang telah dipelajari dengan tugas pekerjaan rumah, dan mempersiapkan sesi keluarga	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lembar kerja “kontrak untuk mengubah perilaku”</li> <li>• Slogan orang tua</li> </ul>

### Sesi 3 Anak:

Tema pada sesi 3 anak ini adalah ‘Tekanan Teman Sebaya 1’. Tujuan dari sesi ini adalah untuk membimbing anak tentang tindakan yang dapat membuatnya diterima oleh orang lain, mengajarkan strategi positif untuk beradaptasi, mengidentifikasi situasi tekanan dari teman sebaya yang mungkin muncul, dan mengenalkan cara-cara untuk menanggapi tekanan jika teman-teman mencoba melakukan hal negatif.

Remaja memiliki keinginan yang besar untuk disukai dan diterima oleh teman sebaya atau kelompoknya. Akibatnya mereka merasa senang apabila diterima, dan sebaliknya bagi beberapa remaja mereka akan merasa kesepian dan sikap bermusuhan apabila

mempunyai pengalaman ditolak atau diabaikan dalam pergaulannya (Nida, 2021: 339). Untuk itu, remaja harus mampu menyesuaikan diri dengan baik. Menurut Sundari, kemampuan penyesuaian diri pada remaja dapat diartikan sebagai keterampilan untuk merancang dan mengelola respons-respons dengan baik, sehingga mereka dapat bertahan dan mengatasi berbagai konflik, kesulitan, dan frustrasi secara efisien. Penyesuaian diri juga mencakup penguasaan dan kematangan emosional, sehingga diharapkan remaja dapat menghadapi kehidupan dengan lebih baik, terhindar dari masalah, dan lebih siap menghadapi perubahan. (Bariyyah Hidayati & Farid, 2016: 139)

Proses penyesuaian diri pada remaja dipengaruhi empat aspek, yakni:

- 1) Faktor fisik, dimana kondisi fisik yang sehat dapat menghasilkan penerimaan diri, kepercayaan diri, dan harga diri yang bermanfaat untuk proses penyesuaian diri;
- 2) Faktor kepribadian, yaitu kemampuan merespon lingkungan dan mengatur diri untuk mencapai pengendalian diri;
- 3) Faktor proses belajar dan pengalaman, yang memiliki peran penting ketika remaja beradaptasi dengan lingkungan baru. Latihan diperlukan agar remaja memperoleh keterampilan dalam setiap usaha penyesuaian diri;
- 4) Faktor lingkungan, yang mencakup nilai, sikap, aturan, norma, moral dan perilaku yang dapat mempengaruhi proses penyesuaian diri.

Teman sebaya (*peer group*) adalah sekelompok individu yang memiliki usia dan status yang serupa, dan biasanya berinteraksi atau berinteraksi satu sama lain. (Damsar, 2011: 74). Sedangkan tekanan teman sebaya negatif (*negative peer pressure*) adalah pengaruh atau dorongan dari teman sebaya untuk berpikir dan melakukan tindakan yang melenceng atau melanggar norma yang

dapat berpotensi merugikan diri sendiri atau orang lain dengan tujuan diterima oleh lingkungan teman sebaya. (Nathaline & Silaen, 2020: 207)

Uraian materi di atas secara keseluruhan memberikan informasi/ pemahaman mengenai tekanan teman sebaya dan penyesuaian diri remaja. Sehingga kemudian dapat membentuk beberapa *soft skill* yakni keterampilan penyesuaian diri untuk merespon dan mengatasi berbagai situasi sosial yang berbeda, dan meningkatkan toleransi terhadap perbedaan, keterampilan sosial untuk memperkuat keterampilan dalam berkomunikasi, membangun hubungan yang sehat dengan teman sebaya, serta belajar mengelola konflik dengan cara yang konstruktif. Materi ini juga dapat membentuk kemandirian anak untuk membuat keputusan sendiri yang berdasarkan pada nilai-nilai pribadi dan bukan sekadar mengikuti arus teman sebayanya, dan keterampilan pemahaman diri yang dapat membantu remaja untuk lebih memahami identitas dan nilai-nilai pribadi mereka, serta meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri yang positif.

Kegiatan sesi 3 anak dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Sesi 3 anak

Aktivitas	Tujuan	Alat dan Bahan
1. Pembukaan	Menyambut anak-anak dan mengulas pekerjaan rumah	-
2. Aktivitas 1: <b>Cara Positif untuk Menyesuaikan Diri</b>	Melatih anak-anak cara yang positif untuk diterima oleh orang lain.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Flipchart</i> Anak Laki-laki “Kekhawatiran”</li> <li>• <i>Flipchart</i> Anak Laki-laki “Hal Positif &amp; Negatif”</li> <li>• Spidol berwarna hitam</li> </ul>
3. Aktivitas 2: <b>Bertanya</b>	Menunjukkan pada anak-anak bahwa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Flipchart</i></li> </ul>



Aktivitas	Tujuan	Alat dan Bahan
	mereka dapat menghindari situasi berbahaya dengan bertanya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Spidol berwarna hitam</li> <li>• Papan langkah 1 “Bertanya”</li> </ul>
4. Aktivitas 3 <b>Katakan Apa yang Mungkin Terjadi</b>	Membantu para orang tua belajar membantu anak-anak mereka mengikuti perintah mereka	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Papan langkah 2 “Katakan Apa yang Mungkin Terjadi”</li> </ul>
5. Aktivitas 4 <b>Sarankan Hal Lain yang Dapat Dilakukan Bersama</b>	Menunjukkan kepada anak-anak bagaimana cara memberikan pilihan dan bukan mengikuti tekanan teman sebaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Papan langkah 1 “Bertanya”</li> <li>• Papan langkah 2 “Katakan Apa yang Mungkin Terjadi”</li> <li>• Papan langkah 3 “Sarankan Hal Lain yang Dapat Dilakukan Bersama”</li> </ul>
6. Penutupan	Memperkuat pembelajaran dengan penugasan pekerjaan rumah, mempersiapkan sesi keluarga dan mengucapkan slogan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Slogan anak</li> </ul>

### Sesi 3 Keluarga:

Pada sesi ini, anak dan orang tua diajarkan untuk berpikir tentang nilai-nilai keluarga dan komunikasi. Tujuannya adalah untuk mengajak keluarga mempertimbangkan nilai-nilai yang dianggap paling penting bagi mereka, mengembangkan keterampilan berkomunikasi, dan mendorong keluarga untuk berbicara tentang langkah-langkah yang dapat diambil untuk memperkuat hubungan keluarga yang positif.

Sejalan dengan penuturan fasilitator mengenai pentingnya memiliki nilai-nilai keluarga, yakni:

“Orang tua dan anak yang memiliki pengetahuan dan *skill* yang cukup tentang mengenali dasar-dasar nilai-nilai keluarga itu, mereka jadi lebih komunikatif, lebih bisa berkomunikasi, kemudian lebih bisa mengenali kekurangan masing-masing, dan kebutuhan masing-masing, mereka kan saling mengenal yah, oh ternyata orang tua ku menilai aku seperti ini, oh anakku ternyata menilai aku seperti ini. Jadi dari sana mereka lebih asertif juga kan, lebih bisa mengatakan ‘tidak’ tentang apa-apa yang diluar nilai keluarga mereka, mereka kan punya nilai-nilai nih, yaitu nilai-nilai yang dipegang sebuah keluarga, jadi kalau itu tidak sesuai dengan nilai keluargaku, berarti itu gak akan aku lakukan”. (Wawancara dengan fasilitator, 10 Oktober 2023)

Dalam membangun ikatan yang kuat dengan anak, orang tua perlu memiliki keterampilan komunikasi yang baik, terutama ketika berinteraksi dengan remaja yang sedang mencari jati diri dan belum matang emosinya. Orang tua perlu menggunakan pilihan kata yang tepat dan intonasi nada yang sesuai untuk memastikan pemahaman yang baik dan mencegah kesalahpahaman dalam komunikasi. Komunikasi yang efektif menjadi kunci dalam membangun hubungan yang hangat antara orang tua dan anak, serta dapat meningkatkan keterampilan pengasuhan orang tua.

Uraian materi di atas, secara keseluruhan memberikan pemahaman terkait nilai keluarga dan komunikasi. Sehingga kemudian dapat membentuk beberapa *soft skill* yakni keterampilan komunikasi, keterampilan pengasuhan, empati, dan *assertiveness* atau keterampilan untuk menegakkan nilai-nilai dan batasan-batasan keluarga dengan tegas dan dengan sikap yang baik.

Kegiatan sesi 3 keluarga dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11. Sesi 3 keluarga

Aktivitas	Tujuan	Alat dan Bahan
1. Permainan pembuka: Balon di udara	Membantu keluarga bergembira bersama saat mereka membangun hubungan dengan keluarga yang lain	Balon @6 buah per kelompok

Aktivitas	Tujuan	Alat dan Bahan
2. Aktivitas 1: <b>Nilai-nilai keluarga kami</b>	Mendorong keluarga untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang paling penting bagi mereka sebagai keluarga	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Contoh piring kertas bergambarkan nilai keluarga dalam bentuk gambar dan tulisan</li> <li>• Piring kertas berukuran besar untuk seluruh keluarga</li> <li>• Pensil, krayon atau spidol</li> </ul>
3. Aktivitas 2: <b>Membangun komunikasi keluarga</b>	Mengajarkan anggota keluarga untuk saling memahami dan mendengarkan satu sama lain	Kartu permainan mendengarkan
4. Aktivitas 3: <b>Diskusi keluarga</b>	Membantu para orang tua belajar membimbing anak-anak mereka untuk belajar mengikuti perintah mereka	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kartu pertanyaan untuk anak</li> <li>• Kartu pernyataan untuk orang tua</li> </ul>
5. Penutupan	Memperkuat apa yang telah keluarga pelajari tentang tekanan teman sebaya dan meraih sasaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Spanduk slogan Anak</li> <li>• Spanduk slogan Orang tua</li> <li>• Spanduk slogan Keluarga</li> </ul>

#### d) Sesi 4

Sesi 4 merupakan sesi terakhir dari program ketahanan keluarga anti narkoba yang dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 17 Oktober 2023. Pada sesi ini terdapat penambahan waktu untuk pengisian kuesioner dari BNNP Jawa Tengah dan penutupan program ketahanan keluarga anti narkoba. Sebelum melakukan kegiatan, terlebih dahulu dilakukan peninjauan pekerjaan rumah yang diberikan pada sesi sebelumnya dengan tujuan agar materi-

materi yang telah disampaikan dapat diimplementasikan dengan baik.

Materi yang dibahas pada sesi ini adalah ‘Perilaku Agresif dan Tekanan Teman Sebaya’ untuk sesi orang tua, ‘Tekanan Teman Sebaya 2 dan Teman-Teman’ untuk sesi anak, dan ‘Memahami Tekanan Teman Sebaya dan Hubungan Keluarga’ untuk sesi keluarga.

#### **Sesi 4 Orang tua:**

Pembahasan pada sesi 4 orang tua ini adalah ‘Perilaku Agresif dan Tekanan Teman Sebaya’. Tujuan dari sesi ini adalah untuk mendiskusikan strategi yang efektif untuk mengurangi perilaku agresif pada anak, dan melatih orang tua cara-cara untuk menjaga diri mereka sendiri.

Perilaku agresif adalah tindakan individu yang dimaksudkan untuk menyakiti dan merugikan orang lain. Pada anak, perilaku agresif umumnya timbul ketika mereka merasa terancam, marah, cemas, atau frustrasi. Perilaku ini sebenarnya adalah respon normal pada anak dan seringkali muncul secara alami ketika mereka merasakan ketidaknyamanan, ingin melindungi diri, atau memiliki keinginan yang tidak tahu cara terbaik untuk mencapainya. (Oelfy et al., 2018: 166)

Usaha yang dapat dilakukan orang tua untuk mengurangi sikap agresif dapat dimulai dengan berkomunikasi secara aktif di antara anggota keluarga. Orang tua sebaiknya menanyakan penyebab anak menunjukkan perilaku agresif, kemudian berusaha memahami alasan dibalik perilaku tersebut. Selanjutnya, orang tua dapat membahas dampak positif dan negatif dari perilaku tersebut terhadap anak.

Jika anak masih tetap berperilaku agresif, dan orang tua telah mencoba berbagai cara untuk menghentikannya, maka orang tua dapat memberikan hukuman berupa:

- 1) Mengambil hak istimewa, seperti menghilangkan akses anak terhadap hal-hal yang mereka sukai atau miliki. Yang perlu ditekankan adalah bahwa pengambilan hak istimewa ini harus berlaku dalam jangka waktu yang disesuaikan dengan kebutuhan keluarga. Contohnya: bermain HP, menonton TV, pergi bermain, dll.
- 2) Memberi tugas rumah tangga ringan kepada anak, yang memiliki tujuan untuk mengajarkan mereka tentang konsekuensi dari melanggar aturan, bukan untuk menciptakan rasa takut. Pekerjaan rumah tangga tambahan ini berupa tugas yang biasanya tidak dilakukan oleh anak dan dilakukan dalam waktu yang ditentukan. Jika orang tua memberikan tugas yang terlalu berat, bisa membuat anak frustrasi dan menjauh. Contohnya: mencuci piring, membuang sampah, menggelap kaca, dll.

Pemberian hukuman terhadap anak yang melanggar aturan adalah tindakan positif yang seharusnya dilakukan orang tua atau guru. Tujuan dari hukuman ini adalah agar anak memahami bahwa setiap tindakan membawa memiliki risiko dan tanggung jawab yang harus diterima. Ketika anak mendapatkan hukuman, diharapkan muncul motivasi dari dalam diri sendiri, sehingga dalam melakukan kegiatan didasarkan pada kesadaran dan tanggung jawab pribadinya. (Setiawan, 2017: 195)

Uraian materi di atas secara keseluruhan memberikan informasi/ pemahaman terkait mengurangi perilaku agresif dan tekanan teman sebaya. Sehingga kemudian dari materi tersebut dapat membentuk *soft skill* yakni keterampilan komunikasi untuk berkomunikasi secara aktif dengan anak mereka untuk memahami penyebab perilaku agresif anak, keterampilan manajemen konflik yang di dalamnya mencakup kesabaran.

Kegiatan sesi 4 orang tua dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12. Sesi 4 orang tua

Aktivitas	Tujuan	Alat dan Bahan
1. Selamat datang	Membantu para orang tua agar merasa diterima, mengulas pekerjaan rumah dan mengetahui kegiatan yang akan dilakukan pada sesi ini	<i>Flipchart</i> peraturan yang dibuat pada sesi 1
2. Aktivitas 1: <b>Mengenal Perilaku Agresif</b>	Membantu para orang tua agar belajar mengenali perilaku agresif anak	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Flipchart</i> definisi perilaku agresif</li> <li>• <i>Flipchart</i> perilaku agresif</li> <li>• Spidol berwarna hitam/biru</li> </ul>
3. Aktivitas 2: <b>Mengurangi Perilaku Agresif</b>	Membantu para orang tua belajar cara-cara mengurangi perilaku agresif anak	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Flipchart</i> (kertas kosong)</li> <li>• Spidol berwarna hitam/biru</li> </ul>
4. Aktivitas 3: <b>Mendorong Aktivitas Bersama Anak</b>	Membantu orang tua memahami pentingnya meluangkan bersama anak	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kertas sejumlah orang tua</li> <li>• Pulpen sejumlah orang tua</li> </ul>
5. Aktivitas 4: <b>Melihat ke Masa Depan</b>	Untuk memberikan kesempatan bagi orang tua merefleksikan betapa pentingnya peran mereka dalam membangun hubungan dengan anak melalui keterampilan yang telah dipelajari dalam program ini	-
6. Penutup	Untuk mempersiapkan orang tua mengikuti sesi keluarga dan mendapatkan pekerjaan rumah	Slogan orang tua

#### **Sesi 4 Anak:**

Tema pada sesi 4 anak ini adalah ‘Tekanan Teman Sebaya 2 dan Teman-Teman’. Tujuan dari sesi ini adalah untuk melatih anak mempraktekkan langkah-langkah untuk mengatasi tekanan sebaya yang tidak mau mendengar, dan membantu anak mengenali ciri/karakteristik teman baik dan teman tidak baik.

Dalam kehidupan sosial, teman memiliki pengaruh yang besar pada perjalanan hidup seseorang. Teman sebaya menjadi penopang utama ketika remaja mulai beranjak dewasa dan mulai mencari jati dirinya. Fenomena tersebut dianggap sebagai bagian alami dari perkembangan remaja yang mulai menjalin hubungan dengan teman-temannya yang dirasa sesuai. Penting bagi remaja untuk memilih teman yang baik dan menghindari pergaulan yang buruk. Dukungan dan arahan dari lingkungan sekitar sangat diperlukan agar remaja dapat memilih teman yang baik, mendukung, dan berkontribusi positif pada perkembangannya, terutama dalam membangun hubungan sosial yang sehat. (Nida, 2021: 351)

Untuk membangun hubungan sosial yang sehat, remaja perlu mengenali karakteristik teman baik dan teman tidak baik. Karakteristik teman baik yakni tekun, bertabiat baik, jujur, semangat dan bersungguh-sungguh dalam belajar. Sedangkan karakteristik teman yang tidak baik yakni pemalas, suka berbuat kerusakan, suka memfitnah, dsb. (Jannah, 2023, 46)

Keseluruhan materi di atas, memberikan pemahaman terkait tekanan teman sebaya dan mengenali karakteristik teman baik dan tidak baik. Sehingga dari materi tersebut dapat terbentuk *soft skill* yakni keterampilan sosial (*social skill*), keterampilan pengambilan keputusan, dan dapat membangun kepercayaan diri anak.

Kegiatan sesi 4 anak dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 13. Sesi 4 anak

Aktivitas	Tujuan	Alat dan Bahan
1. Sambutan dan review pekerjaan rumah	Menyambut anak-anak dan mengulas pekerjaan rumah	-
2. Aktivitas 1: <b>Tekanan Sebaya</b>	Membantu anak belajar apa yang harus dilakukan jika teman mereka tidak mau mendengar saat mereka menolak tekanan teman sebaya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Papan langkah 1 “Bertanya”</li> <li>• Papan langkah 2 “Katakan Apa yang Mungkin Terjadi”</li> <li>• Papan langkah 3 “Sarankan Hal Lain yang Dapat Dilakukan Bersama”</li> <li>• Papan langkah 4 “Tetap Tenang dan Santai”</li> <li>• Papan langkah 5 “Katakan Nama Temanmu”</li> <li>• Papan langkah 6 “Dengarkan Aku”</li> <li>• Papan langkah 7 “Tinggalkan Temanmu”</li> </ul>
3. Permainan: Perahu Melintasi Lautan	Mendorong anak aktif dan bersenang-senang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lakban</li> <li>• Gunting</li> </ul>



Aktivitas	Tujuan	Alat dan Bahan
4. Aktivitas 2: <b>Apa Itu Teman Baik?</b>	Membantu anak-anak memahami karakteristik teman-teman yang baik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 20 tutup botol beragam (warna, ukuran, bahan)</li> <li>• Stiker karakteristik teman baik dan teman tidak baik</li> </ul>
5. Penutupan	Memperkuat hasil latihan sesi 4 dengan memberikan tugas rumah, dan mempersiapkan anak mengikuti sesi keluarga.	Slogan anak

#### Sesi 4 Keluarga

Pada sesi ini, keluarga diajarkan untuk memahami tekanan teman sebaya dan hubungan keluarga. Tujuannya membimbing orang tua dalam memahami cara anak-anak mereka menghadapi tekanan dari teman sebaya, menunjukkan kepada anggota keluarga bahwa penerapan keterampilan yang dipelajari dapat membantu mereka mencapai tujuan mereka, dan mendorong keluarga untuk berdiskusi tentang pentingnya menghabiskan waktu bersama-sama.

Sesi ini merupakan penutupan dari seluruh rangkaian kegiatan program ketahanan keluarga anti narkoba. Pada akhir kegiatan, seluruh keluarga yakni anak dan orang tua melakukan refleksi untuk memperkuat relasi antar keluarga serta memperkuat apa yang telah keluarga pelajari selama mengikuti program ketahanan keluarga anti narkoba dari awal sampai akhir. Terkait hal tersebut, peneliti juga mendapatkan informasi dari fasilitator melalui wawancara berikut:

“Jadi kalau saya melihat program ini kalau untuk orang tua adalah *positioning* sebagai orang tua gitu kan, adakalanya sebagai pengasuh tetapi juga sebagai teman. Jadi kalau kita lihat dari 4 sesi ini kan ada sesi untuk mengenali perkembangan anak, jadi orang tua diingatkan lagi bahwa orang tua harus tahu perkembangan anaknya. Tapi setelah itu kan jadilah pendengar yang baik, karena kebanyakan mindset orang tua itu karena mereka merasa sudah berpengalaman jadi anak harus nurut sama orang tua. Tapi di program ini tidak seperti diajarkannya. Kalau tuntutan zaman sekarang kan anak butuhnya orang tua juga sebagai teman. Selain itu mengubah perilaku dan sebagainya, mengamalkan nilai-nilai keluarga dan sebagainya. Jadi itu 2 peran orang tua ini di gembeleng di program ini kan bagaimana kita bisa menjadi orang tua dan bagaimana kita bisa menjadi teman. Kenapa seperti itu, ya itu tadi dari bukti-bukti yang ada, sebagian besar pengguna narkoba itu dikenalkan oleh teman, diajak pake sama teman, dan atas bujukan teman, karena apa, ketahanan dirinya rendah. Begitu temannya ngajak dia gak bisa nolak, begitu temannya yang ngancam dia gak berani ngelawan, gitu kan, karena apa, mereka tidak tidak terlatih untuk itu. Itulah kenapa posisi orang tua sebagai teman begitu penting. Harusnya memang, kuncinya kenyamanan, datang dari rumah dulu gitu kan, mau cerita dan lain sebagainya dari rumah dulu baru ke tempat yang lain, seperti itu. Jadi kalau saya melihat sebagai yang diberi tanggung jawab untuk mendampingi orang tua seperti, toh kita juga alami dilapangan orang tua juga di awal-awal itu kan mereka dikasih kesempatan untuk cerita, menyampaikan pengalaman, cara pandang, dan itu bisa kita lihat bahwa pola asuh otoriter itu masih ada di awal-awal. Tapi lambat laun dengan beberapa sesi ini mereka ceritanya ada perubahan, jadi dari orang tua pun kalau perlu dibilang mereka mau belajar ternyata, anehnya disana gak ngomongin narkoba. Narkoba itu kan hanya satu dari permasalahan sosial yang ada, makanya yang dibutuhkan disini itu bukannya hanya tambah pengetahuan, tapi kita juga harus punya *soft skill*, kemampuan, punya cara-cara, punya *tips and trick* untuk kita *survive* menghadapi semua tantangan yang ada, salah satunya adalah narkoba. Karena semua itu bisa dihadapi secara bersama-sama”. (Wawancara dengan Pak Priswanto, 04 Maret 2024)

Berdasarkan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa program ketahanan keluarga anti narkoba menekankan dan

mengembangkan pada peran dan posisi orang tua yang tidak hanya sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai teman bagi anak-anaknya. Hal ini penting karena tuntutan zaman modern menuntut orang tua untuk tidak hanya memerintah, tetapi juga memahami, mendengarkan, dan berkomunikasi dengan anak-anak mereka. Peran orang tua sebagai teman juga dipandang penting karena teman sebaya memiliki pengaruh besar dalam kehidupan anak-anak, terutama dalam menghadapi tekanan dari lingkungan sekitarnya. Orang tua dan anak dalam program ini tidak hanya dibekali pengetahuan, tetapi juga *soft skill*, dan strategi untuk menghadapi tantangan sosial termasuk masalah narkoba.

Kegiatan sesi 4 keluarga dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 14. Sesi 4 keluarga

Aktivitas	Tujuan	Alat dan Bahan
1. Permainan pembuka: Seberapa baik kita mengenal satu sama lain	Membantu anggota keluarga mengenal satu sama lainnya dengan lebih baik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pertanyaan tentang anak</li> <li>• Pernyataan tentang orang tua</li> </ul>
2. Aktivitas 1: <b>Praktek bersama orang tua untuk menghadapi tekanan teman sebaya</b>	Memperkuat keterampilan anak dan membantu orang tua memahami prosesnya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 7 papan petunjuk langkah-langkah mengatasi tekanan teman sebaya.</li> <li>• Amplop yang diisi oleh kartu biru dan putih, kartu keterampilan orang tua (biru) dan kartu kualitas anak (putih), yang sudah digunting sebelumnya. Jumlah amplop kartu disesuaikan, maksimal 3 set amplop. Dalam satu set amplop terdiri dari 20</li> </ul>

Aktivitas	Tujuan	Alat dan Bahan
		kartu positif dan 10 kartu negatif.
3. Aktivitas 2: <b>Permainan meraih impian</b>	Menunjukkan kepada semua keluarga bahwa mereka dapat meraih mimpi jika mereka menggunakan keterampilan yang telah mereka pelajari dan kualitas yang mereka bangun	Pita atau tali untuk menandai area permainan
4. Aktivitas 3: <b>Diskusi waktu bersama keluarga</b>	Membantu semua keluarga untuk memikirkan cara-cara menghabiskan waktu bersama-sama secara positif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Flipchart</i> (kertas kosong)</li> <li>• Spidol berwarna hitam</li> </ul>
5. Penutupan	Memperkuat apa yang telah keluarga pelajari tentang teman sebaya dan meraih mimpinya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Spanduk slogan Anak</li> <li>• Spanduk slogan Orang tua</li> <li>• Spanduk slogan Keluarga</li> </ul>

Merujuk pada petunjuk teknis (juknis) pelaksanaan program ketahanan keluarga anti narkoba, tidak ada satu sesi yang membahas terkait narkoba, kecuali ketika pembukaan dan sambutan dari pelaksana program. Juknis tersebut dirancang agar anggota keluarga memiliki ikatan yang erat satu sama lain, sehingga mereka bisa bersama-sama menghadapi masalah yang datang, termasuk masalah narkoba. Anak-anak diajarkan untuk memiliki *soft skill* yang dapat membantu mereka menolak ajakan/ tawaran. Seperti penawaran narkoba atau merokok, dengan cara membangun kemampuan menangkal dan menolak yang telah dilatih di program ketahanan keluarga anti narkoba. Orang tua juga didorong untuk menjadi pendengar yang baik bagi anak-anak mereka,

agar anak-anak merasa nyaman untuk berbagi masalah tanpa rasa takut.

Hal tersebut sesuai dengan ungkapan fasilitator berikut:

“Memang di juknis tidak ada kata-kata narkoba sama sekali, kecuali kalau di sambutan itu ada. Bahwa juknis itu memang dibuat dengan tujuan akhir supaya mereka memiliki ketahanan diri, misal kalau ada masalah apapun yang datang kepada keluarga tersebut, mereka sudah memiliki benteng pertahanan sendiri, sudah memiliki ikatan yang erat antara satu anggota keluarga dengan yang lainnya. Jadi kalau ada masalah apapun itu mereka bisa *survive* menghadapi bersama-sama termasuk masalah narkoba. Narkoba itu kan dari anak-anaknya yang sudah punya *soft skill* sendiri yang tadi menolak dari hal yang kecil, jika nanti mereka mendapat tawaran yang besar misal narkoba, merokok dll mereka sudah tau cara menangkal dan menolaknya. Begitupun dengan orang tua, salah satu cara untuk anak ini biar gak sampe menyalahgunakan narkoba adalah dengan menjadi pendengar yang baik, agar anak kalau ada apa-apa bisa cerita ke orang tua nya tanpa ada rasa takut dimarahi atau apa, kan narkoba juga bisa jadi sebagai salah satu pelarian anak-anak ketika mereka tidak punya tempat untuk cerita kan, kemudian mereka cerita ke temen, kok ndilalah teman yang salah memberikan narkoba sebagai pelarian, misal ini bisa memberikan ketenangan dari masalahmu sejenak, atau apalah gitu”. (Wawancara Bu Candra (fasilitator anak), 4 Maret 2024)

## **2. Metode Intervensi Penyuluhan pada Program Ketahanan Keluarga Anti Narkoba untuk Membentuk *Soft skill* di BNN Provinsi Jawa Tengah**

Metode penyampaian memiliki peran penting dalam keberhasilan intervensi. Metode adalah langkah-langkah atau cara yang digunakan yang bertujuan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Hasil observasi dan pengamatan yang telah peneliti lakukan, intervensi penyuluhan pada program ketahanan keluarga anti narkoba dilakukan menggunakan metode langsung dengan pendekatan kelompok (*group approach*). Seperti yang diungkapkan oleh salah satu fasilitator yakni Pak Priswanto dalam wawancara berikut:

“Metode yang kita gunakan itu penyampaian secara langsung, ada diskusi, *role play* (bermain peran), menceritakan pengalaman dan simulasi, ya seperti yang mba lihat pada

program kemarin.” (Wawancara dengan Pak Priswanto, 4 Maret 2024)

Metode langsung yaitu metode yang melibatkan interaksi secara bertatap muka antara fasilitator/ penyuluh dan sasaran yakni anggota keluarga. Penyampaian materi dalam setiap sesi dari program ini menggunakan metode langsung, sehingga peserta dapat memahami, juga mendengarkan dengan baik, dan bertanya secara langsung ketika terdapat materi yang kurang dipahaminya. Dengan metode ini juga fasilitator dapat memantau secara langsung pemahaman dan keterampilan keluarga terhadap materi yang disampaikan.

Pendekatan kelompok dalam intervensi penyuluhan digunakan supaya terdapat *feedback* dan interaksi kelompok untuk bertukar pengalaman, bertukar pendapat, dan diskusi sehingga terjadi proses transfer informasi antara anggota keluarga. Metode dan pendekatan tersebut merupakan sebuah metode yang efektif, karena dalam setiap penyampaian materi terdapat diskusi dan bermain peran/ *role playing* untuk mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh, terlebih program ketahanan keluarga anti narkoba ini bersifat interaktif dan multi sesi (dilakukan dengan beberapa sesi) sehingga keluarga tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga keterampilan secara mendalam dari materi-materi yang telah disampaikan.

Intervensi penyuluhan juga dilakukan melalui pendekatan kognitif behavior. Seperti yang dijelaskan oleh Bu Mira:

“Kalau metodenya kita lebih ke perubahan perilaku yah, lebih ke kognitif behavior yah, kognitif artinya kita memberikan pengetahuan, mengajak mereka berpikir bersama, ya kan, orang tua didampingi oleh psikolog sendiri, anak juga didampingi oleh psikolog, jadi mengajak mereka untuk berpikir/ menemukan tentang apa-apa saja si yang akhirnya nanti dijadikan nilai-nilai pribadi dan nilai-nilai keluarga. Dan dari situ kemudian diharapkan ada perubahan perilaku juga”. (Wawancara dengan Bu Mira selaku Fasilitator, 10 Oktober 2023)

Pendekatan kognitif behavior dilakukan dengan format kelompok, dimana anggota kelompok mengungkapkan masalah mana

yang ingin dibahas. Pendekatan ini memfasilitasi individu untuk belajar mengenali dan mengubah kesalahan, juga membantu hubungan antara situasi permasalahan dengan kebiasaan merespon permasalahan. Teknik perubahan perilaku kognitif dalam program ini mencakup instruksi, teladan, praktek langsung keterampilan baru orang tua/ anak dengan bimbingan fasilitator, dan di akhir sesi diberikan penugasan praktek di rumah untuk menerapkan cara baru dalam berinteraksi di rumah mereka.

### **3. Media Intervensi Penyuluhan pada Program Ketahanan Keluarga Anti Narkoba untuk Membentuk *Soft skill* di BNN Provinsi Jawa Tengah**

Media penyuluhan merupakan sarana yang membantu penyuluh dalam menyampaikan pesan-pesan penyuluhan dengan tujuan merangsang sasaran penyuluhan untuk menerima informasi tersebut. Media ini dapat berupa media cetak, media teproyeksi, media visual maupun audio-visual dan komputer. Pada program ketahanan keluarga anti narkoba, media yang digunakan disesuaikan dengan materi pada setiap sesinya, seperti wawancara dengan fasilitator berikut:

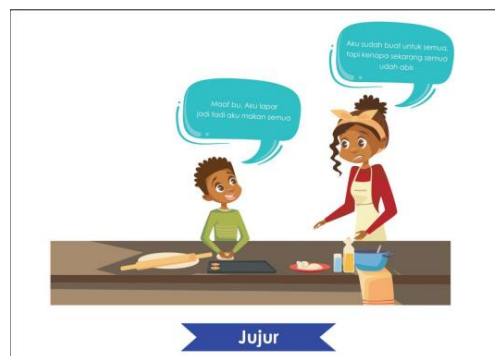
“Kalau untuk media yang digunakan, kita kan menyesuaikan yah dengan materi yang ada di modul dan juga kita merujuk ke buku panduan medianya juga”. (Wawancara dengan Bu Candra, 4 Maret 2024)

Berikut adalah berbagai media yang digunakan dalam program ketahanan keluarga:

- a. Media lisan: pada pelaksanaannya, program ketahanan keluarga anti narkoba menggunakan media lisan sebagai penyampaian materi yang disampaikan langsung dengan bantuan mikrofon agar semua peserta dapat mendengarkan secara jelas penyampaian dari penyuluh/ fasilitator. Penggunaan media lisan ini mendukung keterampilan komunikasi efektif, karena melalui media lisan anggota keluarga dapat menyampaikan dan mendengarkan informasi dengan jelas dan efektif, yang merupakan keterampilan penting dalam mengembangkan hubungan interpersonal.

- b. Media cetak: media cetak digunakan sebagai sarana untuk memperlancar aktivitas/ kegiatan dalam setiap sesi. Media cetak tersebut antara lain, kartu bingo, kartu bergambar, kartu pertanyaan anak dan orang tua, poster, kertas, spanduk, flipchart, stiker. Penggunaan media cetak seperti kartu bingo, kartu pertanyaan, pohon keluarga, mendukung anggota keluarga untuk berinteraksi dan berkolaborasi dalam kegiatan kelompok, yang dapat memperkuat keterampilan kerjasama dan komunikasi.

Gambar 5. Kartu Bergambar



Gambar 6. Kartu Bingo

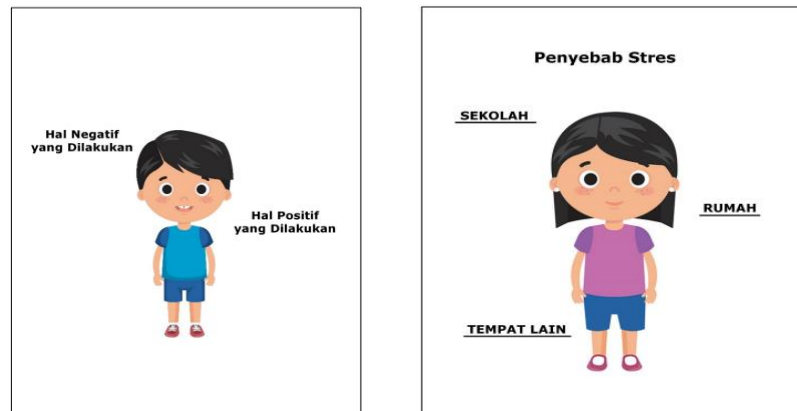
Bermain bersama hewan peliharaan	Bermain game	Bermain ke rumah saudara	Bicara dengan teman	Membaca kitab suci
Mengatur nafas	Mendengarkan musik kesukaan	Pergi jalan-jalan	Melakukan hobi	Memasak
Liburan bersama keluarga	Bernyanyi	Menulis status di media sosial	Berdoa	Berolahraga
Tidur siang	Menulis buku harian	Minum teh	Menonton TV	Melukis
Merapikan kamar	Berbagi kebaikan dengan orang lain	Berkeliling daerah sekitar rumah menggunakan sepeda/motor	Nonton film	Berenang



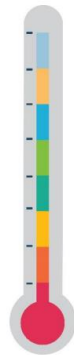
Gambar 7. Pohon keluarga



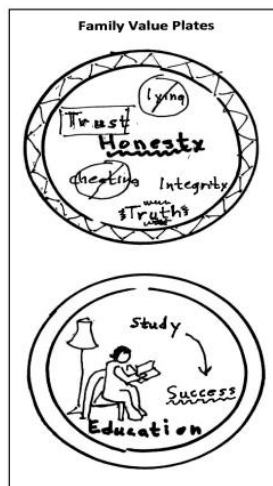
Gambar 8. Poster



Gambar 9. Spanduk termometer



Gambar 10. Piring keluarga



- c. Media terproyeksi: selain media lisan dan cetak, program ketahanan keluarga anti narkoba juga menggunakan media proyeksi dengan penayangan gambar/ tulisan melalui slide. Media ini memfasilitasi diskusi antara anggota keluarga, yang mendukung keterampilan berpikir kritis.

#### 4. Evaluasi dan Monitoring

Evaluasi dan monitoring adalah tahap penting dalam memastikan keefektifan dan kelangsungan suatu program. Program ketahanan keluarga anti narkoba diikuti oleh 10 keluarga dengan masing-masing 1 orang tua dan 1 anak yang memiliki pemahaman *soft skill* yang berbeda-beda sebelum mengikuti program. Ada yang

memang sudah baik dan ada yang masih kurang. Berdasarkan hasil wawancara dengan fasilitator kegiatan, kondisi keluarga sebelum mengikuti program ini adalah adanya perbedaan persepsi antara orang tua dan anak. Orang tua mungkin tidak menyadari sejauh mana anak-anak mereka merasakan stres, dan sebaliknya. Perilaku orang tua dalam menghadapi stres juga dapat mempengaruhi kenyamanan anak. Sebagai contoh, meskipun orang tua mungkin tidak sedang merasakan stres yang berat, tetapi cara mereka dalam menyampaikan dan mengekspresikan stres menyebabkan ketidaknyamanan bagi anak. Hal ini menunjukkan pentingnya komunikasi terbuka antara orang tua dan anak untuk saling memahami perasaan dan pengalaman masing-masing. Permasalahan lain yang sering dikeluhkan orang tua adalah sulitnya mengatur penggunaan gadget pada anak. Ini merupakan tantangan orang tua dalam mengelola waktu dan aktivitas bersama anak, sehingga peran orang tua dibutuhkan dalam mengatur penggunaan gadget anak agar terhindar dari dampak negatif. (Wawancara Bu Mira, 10 Oktober 2023)

Evaluasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak intervensi penyuluhan terhadap pembentukan *soft skill* anggota keluarga, dengan memahami lebih dalam perubahan pengetahuan dan keterampilan yang didasarkan pada tujuan program ketahanan keluarga anti narkoba. Tujuan dari program ketahanan keluarga ini adalah untuk meningkatkan kualitas keterampilan hidup (*soft skill*), yakni keterampilan pengasuhan orang tua; mengenali kualitas positif pada anak dan orang tua; dan menekankan pada pengembangan komunikasi serta peningkatan relasi antara orang tua dan anak. Seperti yang diungkapkan oleh Bu Mira selaku fasilitator dalam program ketahanan keluarga anti narkoba:

“Kalau ini kan sebenarnya program untuk membentuk ketahanan keluarga ya, jadi bagaimana orang tua itu mengenali anak dan begitupun sebaliknya. Yang pertama itu mengenali karakter anak, kemudian mengenai stres-stres yang dirasakan anak, kemudian juga belajar menghadapi stres, mengenali perilaku, dan merubah perilaku. Tujuannya merubah perilaku

dengan cara yang efektif dengan materi yang didapat, sampai pada akhirnya tujuan dari program ketahanan keluarga ini tercapai”. (Wawancara dengan Bu Mira selaku Fasilitator, 10 Oktober 2023)

a) Meningkatkan keterampilan pengasuhan orang tua

Sikap orang tua dalam mengasuh anak remaja seringkali mencerminkan kurangnya kesabaran, kesulitan dalam mengendalikan emosi, sering mengeluh saat menghadapi kesulitan dalam mengasuh, dan kurang mendengarkan dengan penuh perhatian ketika anak mengutarakan masalah. Anak-anak dari orang tua yang memiliki keterampilan parenting, akan merasakan pengaruh positif dari dukungan orang tua.

Tujuan dari pengembangan keterampilan pengasuhan orang tua adalah untuk memberdayakan mereka dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memahami, mendukung dan mengarahkan perkembangan anak-anak mereka secara positif, yang termasuk memahami prinsip-prinsip pengasuhan yang sehat, cara mengatasi tantangan dalam mendidik anak, dan membangun hubungan yang positif dengan anak-anak mereka. Dengan memiliki keterampilan pengasuhan yang baik, orang tua dapat meminimalisir faktor risiko yang dapat menyebabkan anak terjerumus ke dalam penyalahgunaan narkoba, seperti kurangnya pengawasan atau pemahaman yang kurang tentang kebutuhan anak. Sebagaimana wawancara dengan Pak Fadli ayah dari saudara Dzaki sebagai berikut:

“Pastinya sangat membantu, karena kita diajari bagaimana manajemen atau mendidik anak ke arah yang lebih positif, jadi hal-hal yang selama ini kita belum tau, saya pribadi belum mengerti, dan sekarang jadi tau bagaimana mendidik anak yang ke arah yang lebih positif”. (Wawancara Pak Fadli, 21 Oktober 2023)

Berdasarkan wawancara dengan Pak Fadli, dapat diketahui bahwa program ketahanan keluarga anti narkoba sangat membantu dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang manajemen dan

pendidikan anak dengan pendekatan yang lebih positif. Pak Fadli mengungkapkan bahwa sebelum mengikuti program ini ada hal-hal yang belum diketahuinya dan belum dipahaminya terkait mendidik anak ke arah yang lebih positif. Setelah mengikuti program, ia kini memiliki pengalaman yang lebih baik dan menerapkan pendekatan yang lebih positif dalam mendidik anak. Tidak hanya dengan pendekatan yang positif, orang tua dalam mengasuh remaja harus dengan manajemen emosi yang baik, seperti yang diungkapkan Bu Endang ibu dari saudara Adam:

“Menurut ibu, untuk pelatihan kemaren memang sangat sangat membantu sekali, terutama untuk ibu, untuk mengetahui perilaku sifat ibu dan anak. Manfaatnya sangat banyak sekali mba, apalagi untuk sifat-sifat dan perilaku anak, kita bisa ngimbangi, oh anak seperti ini, kita harus begini jadi tau cara-cara bagaimana mengetahui sifat anak. Ada perubahannya juga, ya ibu sama anak jadi gak begitu langsung emosi, kita harus menyadari dalam mengontrol emosi harus pelan-pelan, ndak sekali langsung mendeteksi gitu lho mba. Alhamdulillah bisa merespon minimal dan mengambil kesimpulannya untuk diri sendiri”. (Wawancara Bu Endang, 21 Oktober 2023)

Hasil wawancara dengan Bu Endang menunjukkan bahwa program yang diikuti sangat membantunya, terutama dalam pemahaman tentang perilaku dan sifat ibu dan anak. Bu Endang merasakan manfaat yang sangat banyak terutama dalam memahami sifat dan perilaku anak serta bagaimana mengimbangi dan mengontrol emosi. Dengan adanya program ini, Bu Endang merasa bahwa dirinya dan anaknya menjadi lebih tenang dalam menghadapi situasi, dan mampu merespon dengan lebih baik.

Sama halnya dengan Pak Fadli dan Bu Endang, Bu Ana pun merasakan manfaat dari program ketahanan keluarga anti narkoba dalam hal keterampilan pengasuhan walaupun dalam skala yang kecil, berikut adalah paparannya:

“Alhamdulillah ada pengaruh si, walaupun sedikit, namanya ibu-ibu biasanya kan emosi tidak terkontrol, cuma agak sedikit ke rem lah. Manfaatnya buat saya pribadi sebagai orang tua,

sebagai ibu khususnya, ternyata kan segala sesuatu itu, satu kita harus benar-benar lebih sabar, yang kedua untuk memahami anak kita sendiri itu memang butuh merangkul yang lebih halus, terus memberitahunya juga pelan-pelan, jangan dengar kasar, kadang-kadang kan kita emosi kasar, ternyata dengan adanya program kemaren ya kita bisa menahan emosi negatif kita dengan cara merespon minimal dengan pernapasan, terus kalau kita kaya minta sesuatu dengan adanya kata tolong, dari situ kita menambah ilmu pelan pelan”. (Wawancara Bu Ana 21 Oktober 2023)

Hasil wawancara dengan Bu Ana menunjukkan bahwa program yang telah ia ikuti memberikan dampak yang positif meskipun dalam skala kecil. Bu Ana menyatakan bahwa program ini membantu mengendalikan emosinya, terutama sebagai seorang ibu yang seringkali mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi. Manfaat lain yang dirasakan adalah kesabaran, dimana ia menjadi lebih mampu menghadapi situasi dengan lebih sabar. Selain itu, ia juga menyadari pentingnya menggunakan pendekatan yang lebih halus dalam berkomunikasi dengan anak-anaknya. Program ini membantu Bu Ana untuk lebih memahami kebutuhan dan perasaan anak-anaknya, serta memberikan wawasan tentang pentingnya komunikasi yang baik dan saling pengertian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga orang tua yang mengikuti program ketahanan keluarga anti narkoba, dapat disimpulkan bahwa program tersebut memberikan manfaat dalam pengembangan keterampilan pengasuhan. Ketiga orang tua menunjukkan adanya perkembangan dan pemahaman tentang pengasuhan anak dengan pendekatan yang lebih positif, serta kemampuan mengidentifikasi dan mengelola perilaku dan emosi, baik diri sendiri maupun anak-anak mereka. Hal tersebut juga diperkuat dengan ungkapan fasilitator pada wawancara berikut:

“Kalau dari orang tua kemaren sempat ngobrol sama fasilitator diluar sesi, ada beberapa orang tua yang mereka itu testimoni, anaknya itu ada perubahan nih, nggak emosian, ada perubahan

si anak mau cerita, berarti kalau dari situ saya menarik kesimpulan bahwa bukan hanya anaknya saja yang mau cerita, berarti sekarang orang tua mau mendengarkan dong, kalau dari kesimpulan saya seperti itu”. (Wawancara dengan Pak Priswanto, 04 Maret 2024)

Wawancara di atas membuktikan bahwa terdapat perubahan positif pada perilaku anak-anak setelah mengikuti program ketahanan keluarga anti narkoba. Disampaikan langsung oleh orang tua kepada fasilitator bahwa anak-anak mereka menjadi lebih tenang/ tidak emosian, dan mau cerita/ terbuka kepada orang tuanya. Dari sisi positif tersebut dapat diambil kesimpulan juga bahwa tidak hanya anak-anaknya saja yang berubah. Tetapi juga orang tua yang menjadi lebih terbuka untuk mendengarkan anak-anak mereka.

b) Mengenali kualitas positif pada anak dan orang tua

Pengasuhan yang kurang efektif dapat menyebabkan remaja menjauh dari orang tua mereka, bersitegang, bahkan berontak yang mengakibatkan nilai-nilai positif yang ingin disampaikan orang tua sulit diterima dengan baik atau bahkan ditolak oleh remaja. Oleh karena itu, program ini bertujuan bertujuan untuk membantu orang tua dan anak agar saling mengenali serta menghargai kualitas positif satu sama lain. Dengan memfokuskan perhatian pada sisi positif dari hubungan orang tua dan anak, diharapkan dapat menjadi faktor perlindungan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan sekitar, termasuk tekanan untuk menggunakan narkoba. Sebagaimana hasil wawancara dengan Pak Fadli berikut:

“Ya ada, anak lebih disiplin, manajemen dirinya lebih bagus, dan pastinya kita sekarang lebih sering komunikasi terhadap apa-apa yang harus dikomunikasikan, kita pasti komunikasi lebih terarah karena dua arah dan semua di keluarga terutama kita, lebih aktif berkomunikasi apabila ada suatu permasalahan ataupun sesuatu yang tidak pada tempatnya pasti kita komunikasikan.” (Wawancara Pak Fadli, 21 Oktober 2023)

Ungkapan tersebut menyatakan adanya perubahan positif dalam hal disiplin dan manajemen diri anak. Selain itu, terjadi peningkatan dalam komunikasi antara anggota keluarga, dimana komunikasi menjadi lebih terarah, berlangsung dalam dua arah, dan lebih aktif terutama ketika menghadapi permasalahan atau situasi yang memerlukan penyelesaian. Kualitas positif juga termasuk pengelolaan stres dengan baik, dan dapat menolak ajakan negatif dari teman karena hal tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai keluarga yang dimiliki, seperti wawancara dengan Dzaki berikut:

“Sisi positifnya bisa mengelola stres, terus bisa menolak ajakan teman untuk melakukan hal-hal yang buruk misal bolos, merokok, tawuran”. (Wawancara Dzaki, 21 Oktober 2023)

Dalam kehidupan keluarga, diperlukan manajemen waktu, sehingga aktivitas bersama dalam keluarga berjalan dengan baik, seperti wawancara dengan Bu Endang berikut:

“Untuk segi positifnya ada mba, dia bisa tau waktu-waktunya, waktu bermain dan istirahat, sedikit membantu dalam manajemen waktu”. (Wawancara Bu Endang, 21 Oktober 2023)

Hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa adanya perubahan positif pada anak dalam hal manajemen waktu, sehingga anak dapat membagi waktu antara bermain dan istirahat. Selain itu, anak juga merasa menjadi pribadi yang lebih baik, dan dengan program ini pula dapat membantunya untuk melihat sisi positif dan nilai-nilai keluarganya. Sebagaimana wawancara dengan Adam berikut:

“Setelah mengikuti program kemarin saya jadi lebih baik mba, saya itu mengambil sisi positifnya dari nilai keluarga saya”. (Wawancara Adam, 21 Oktober 2023)

Keluarga memegang peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, baik fisik maupun mental. Khususnya dalam mengelola emosi anak, yang mana cara orang tua dalam mendidik anak sangat mempengaruhinya. Dalam hal ini, diperlukan juga



kesabaran orang tua dalam mendidik anak. Seperti wawancara berikut dengan Bu Ana yang merasakan adanya kualitas positif setelah mengikuti program ketahanan keluarga anti narkoba:

“Untuk si anak lebih mandiri, emosinya lebih terkontrol, kalau buat saya alhamdulillah kaya ke rem, kesabaran, itu aja si lebih sabar”. (Wawancara Bu Ana, 21 Oktober 2023)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa anak lebih mandiri dan dapat mengendalikan emosinya. Sedangkan perubahan yang dialami orang tua yakni dapat lebih sabar dalam menghadapi sesuatu. Sejalan dengan orang tuanya, Rizki juga mengungkapkan kualitas positifnya dalam wawancara berikut:

“Sisi positifnya ya mungkin kaya lebih enak dalam menjalani kehidupan sehari-hari, bisa tahu cara mengelola dan menghilangkan stress, juga dapat menolak ajakan teman yang negatif dengan mengikuti step yang kemarin itu, step bertanya, trus akibatnya, menawarkan hal lain, trus berpikir, habis itu kaya memanggil namanya”. (Wawancara Rizki, 21 Oktober 2023)

Salah satu hal positif yang dirasakan oleh Rizki setelah mengikuti program ketahanan keluarga anti narkoba adalah dapat menjalani hidup sehari-hari dengan nyaman, karena ia tahu bagaimana mengelola dan mengurangi stres, menolak ajakan teman yang negatif dengan langkah-langkah yang diajarkan dalam program tersebut seperti proses bertanya, mempertimbangkan akibat dari tindakan, menawarkan alternatif kegiatan yang positif, dan berpikir.

c) Menekankan pada pengembangan komunikasi

Komunikasi merupakan interaksi timbal-balik antara individu atau sekelompok orang yang melibatkan pertukaran informasi dan pemahaman satu sama lain. Dalam keluarga, komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam membangun hubungan antar anggota keluarga. Tanpa komunikasi, proses berdialog, berbicara, bertukar pikiran, dan lainnya dalam kehidupan keluarga menjadi terganggu. Hal

ini dapat menyebabkan kerawanan dalam hubungan antar anggota keluarga yang sulit dihindari.

Kualitas komunikasi yang dilakukan oleh kedua orang tua memiliki dampak besar terhadap perilaku anak ketika dewasa nanti. Orang tua memegang peran penting dalam pembentukan moral dan perkembangan anak. Oleh karena itu, setiap anggota keluarga harus saling menghormati, memperhatikan, dan menyayangi satu sama lain. Ketika ada masalah dalam keluarga, masalah tersebut harus dihadapi dan diselesaikan bersama-sama selain itu, penting juga memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka, baik saat senang, sedih, maupun menghadapi masalah.

Komunikasi yang terbuka di dalam keluarga dapat mendorong pertumbuhan positif pada remaja. Tingkat kedekatan yang tinggi antara orang tua dan anak cenderung menghasilkan komunikasi yang terbuka, memungkinkan orang tua untuk berinteraksi lebih banyak dan lebih bermakna dengan anak-anak mereka termasuk dalam memberikan informasi tentang risiko kesehatan seperti yang dampak dari penggunaan alkohol, nikotin, dan narkoba kepada anak-anak mereka. (Carver et al., 2017: 130). Komunikasi yang terbuka dan sehat antara orang tua dan anak adalah salah satu kunci untuk membangun ketahanan keluarga anti narkoba. Dengan memperbaiki komunikasi dan memperkuat relasi antara orang tua dan anak, mereka dapat saling mendukung, memahami, dan memecahkan masalah bersama, sehingga menciptakan keluarga yang kokoh dan berdaya tahan terhadap ancaman narkoba. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Fadli dalam wawancara berikut:

“Pastinya lebih tepat sasaran dan lebih efektif, kita komunikasinya lebih konstruktif, membangun, dalam artian karena banyak diajari di parenting kemaren itu komunikasi dua arah yang lebih bagus, jadi lebih efektif terutama, dan lebih tepat sasaran”. (Wawancara Pak Fadli, 21 Oktober 2023)

Manfaat lain yang dirasakan Pak Fadli yakni terdapat peningkatan keterampilan komunikasi menjadi dua arah, lebih tepat sasaran, konstruktif, membangun hubungan terutama dalam hal memahami dan merespon dengan tepat. Sejalan dengan hal tersebut, peneliti juga mendapatkan informasi yang sama dengan Saudara Dzaki sebagai berikut:

“Komunikasinya jadi lebih baik, kalau sedang berbicara dengan orang tua jadi lebih sopan. Penting berkomunikasi, karena kalau kita gak berkomunikasi dengan keluarga, kita jadi gak dekat sama keluarga. Jadi kita sering berkomunikasi aja” (Wawancara Dzaki, 21 Oktober 2023)

Dari wawancara di atas, Dzaki mengungkapkan bahwa komunikasinya dengan orang tuanya lebih baik dan dia menjadi lebih sopan saat berbicara dengan mereka. Menurutnya komunikasi itu penting, karena dengan berkomunikasi bisa mempererat hubungan kekeluargaan. Dalam berkomunikasi, orang tua juga perlu memahami kondisi anak seperti yang diungkapkan oleh Bu Endang:

“Ya Alhamdulillah, dengan komunikasi bisa mengetahui kondisi anak, kalau anak begini kita harus begini sebagai ibu ndak langsung kita marah-marah kalau anak melakukan kesalahan, dan jangan emosi”. (Wawancara Bu Endang, 21 Oktober 2023)

Hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa Bu Endang menyatakan pentingnya komunikasi dalam memahami kondisi anak. Menurutnya, sebagai ibu penting untuk tidak langsung marah-marah ketika anak melakukan kesalahan, melainkan perlu memahami dan mengendalikan emosi. Pendekatan yang lebih sabar dan pemahaman terhadap anak merupakan kunci dalam mendidik dan berkomunikasi dengan mereka. Dengan berkomunikasi, antara orang tua dan anak juga dapat mengetahui stres yang dialami masing-masing. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Saudara Adam:

“Lebih baik dalam berkomunikasi, karena itu penting, dan harus jujur, dan tidak ada yang ditutup-tutupi, dan stres-stres yang

dialami oleh seorang anak bisa diketahui oleh orang tua”. (Wawancara Adam, 21 Oktober 2023)

Dari hasil wawancara tersebut, Adam menjelaskan bahwa ia menjadi lebih baik dalam berkomunikasi. Menurutnya, komunikasi penting dan harus jujur serta tidak ada yang disembunyikan. Dengan berkomunikasi juga, orang tua akan mengetahui stres yang dialami anak dan begitupun sebaliknya.

Antara ayah dan ibu perlu untuk memiliki komunikasi yang baik untuk mendukung perkembangan anak dan menciptakan lingkungan keluarga yang lebih sehat seperti dalam wawancara berikut:

“Ada, terutama saya sama suami juga karena komunikasi saya dengan suami kalau kemistri kita gak kena kan untuk ke anak akhirnya ada pengaruh, dengan adanya program kemaren saya sama suami ternyata gini pak, kita berarti kurangnya disini dalam hal berkomunikasi, untuk ke anak juga kita harus lebih memahami lah, alhamdulillah”. (Wawancara Bu Ana, 21 Oktober 2023)

Hasil tersebut dapat diketahui bahwa Bu Ana menyadari pentingnya komunikasi antara dirinya dan suaminya dalam mendukung perkembangan anak-anak mereka. Melalui program ketahanan keluarga anti narkoba, mereka menyadari bahwa kurangnya komunikasi dapat berdampak negatif pada anak-anak mereka. Dengan menyadari hal ini, Bu Ana dan suaminya berkomitmen untuk memperbaiki komunikasi mereka agar dapat lebih memahami kebutuhan dan perkembangan anak-anak mereka dengan lebih baik. Komunikasi efektif yang terjalin dalam sebuah keluarga akan mencegah dari kesalahpahaman antara anggota keluarga, sebagaimana yang dirasakan oleh Rizki:

“Penting untuk berkomunikasi, karena kalau gak berkomunikasi kita gak bakal kenal semua, kita gak kenal kerabat, dan agar ada tidak salah paham juga”. (Wawancara Rizki, 21 Oktober 2023)

Hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa Rizki menekankan untuk berkomunikasi dalam menjalin hubungan baik

dengan orang lain. Menurutnya, komunikasi memainkan peranan penting dalam membangun hubungan dengan kerabat dan masyarakat sosial. Komunikasi juga diperlukan untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman antara individu.

d) Meningkatkan relasi keluarga

Kualitas relasi/ hubungan antara anak dan orang tua memiliki dampak besar pada bagaimana anak memahami dirinya sendiri berkembang, dan bertindak. Hubungan ini didasarkan pada seberapa kuatnya ikatan emosional antara keduanya. Kedekatan ini sangat penting dalam menciptakan kehangatan, yang mencakup perasaan positif terhadap keluarga. Lebih dari itu, kedekatan juga mencakup aspek yang khusus seperti keintiman, afeksi positif, dan keterbukaan. Kurangnya kedekatan antara anak dan orang tua dapat meningkatkan perilaku berisiko pada anak, seperti kenakalan atau penggunaan narkoba, serta dampak negatif lainnya.

Program ketahanan keluarga anti narkoba salah satunya bertujuan untuk merekatkan hubungan antara anggota keluarga, membangun kepercayaan dan saling memahami satu sama lain. Dengan memahami kondisi dan kebutuhan masing-masing keluarga, diharapkan keluarga dapat saling mendukung dan bersama-sama menghadapi masalah yang muncul, sehingga tercipta ketahanan dalam keluarga yang memungkinkan mereka untuk mengatasi tantangan dengan lebih baik. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bu Candra dalam wawancara berikut:

“Sebetulnya program ketahanan keluarga ini kan supaya merekatkan keluarga. Jadi yang tadinya sudah rekat hubungan antara keluarganya itu jadi lebih rekat lagi, dan membangun kepercayaan sesama anggota keluarga. Misal yang selama ini orang tua kita terlalu sibuk dengan pekerjaannya kemudian di rumah ketemu anak ala kadarnya nah ini tujuannya supaya kita memahami lagi, orang tua kita tuh tingkat stres nya seperti apa sih, anak-anak tu tingkat stres nya seperti apa. Jadi biar bisa memahami satu sama lain sehingga nantinya tujuan akhirnya

adalah jika keluarga sudah kuat hubungannya, sudah saling percaya, dan saling mendukung, maka dengan sendirinya akan tercipta ketahanan dalam keluarga tersebut, jadi nanti kalau ada hal-hal yang datang seperti masalah dalam keluarga, mereka sudah siap karena mereka sudah mempercayai satu sama lain”. (Wawancara Bu Candra, 4 Maret 2024)

Sejalan dengan tujuan di atas, Pak Fadli menyampaikan manfaat yang didapat dalam wawancara berikut terkait relasi antara keluarga:

“Kami lebih dekat, hubungan keluarga dengan anak lebih dekat terus lebih terarah. Komunikasi lebih bagus, jadi bisa meminimalisir hal hal yang negatif dengan program kemarin”. (Wawancara Pak Fadli, 21 Oktober 2023)

Dalam wawancara tersebut, Pak Fadli merasakan hubungan keluarga yang lebih dekat dan terarah setelah mengikuti program ketahanan keluarga anti narkoba. Dia menyatakan bahwa hubungan dean anak-anaknya menjadi lebih dekat, dan komunikasi di antara mereka juga lebih baik. Hal ini membantu dalam meminimalisir dampak negatif yang mungkin muncul. Sehingga dapat dikatakan program tersebut berhasil memperkuat ikatan keluarga, meningkatkan komunikasi, dan mengurangi dampak negatif dalam dinamika keluarga. Sependapat dengan orang tuanya, Dzaki juga mengungkapkan bahwa hubungan mereka lebih dekat, dan bisa mendapatkan teman yang lebih banyak, yakni:

“Manfaatnya yang pertama bisa mendapatkan teman yang lebih banyak, terus juga bisa mengeratkan hubungan keluarga, dan lebih dekat sama ayah sama bunda”. (Wawancara Dzaki, 21 Oktober 2023)

Untuk menjalin relasi antar anggota keluarga, diperlukan kejujuran, saling pengertian dan menghargai, seperti dalam wawancara dengan Bu Ana sebagai berikut:

“Dalam berkeluarga kita butuh yang namanya kejujuran, apa adanya lah, dari kita yang biasa kerja keras itulah ada pengaruhnya dalam rumah tangga yang harmonis itu, kerja keras

penting, tapi yang utama saling pengertian, saling menghargai dan menghormati. Kita berusaha semaksimal mungkin apa adanya”. (Wawancara Bu Ana, 21 Oktober 2023)

Dari ungkapan tersebut, Bu Ana menekankan pentingnya kejujuran dan kerja keras dalam sebuah keluarga untuk menciptakan suasana harmonis. Tetapi, Bu Ana juga memandang bahwa lebih dari sekedar kerja keras, saling pengertian, menghargai, dan menghormati sesama anggota keluarga adalah hal yang utama. Menurutnya dalam menjalani kehidupan rumah tangga, penting untuk berusaha semaksimal mungkin dan menerima juga menghargai pasangan apa adanya. Sependapat dengan orang tuanya, Rizki juga mengungkapkan bahwa dia menjadi lebih dekat dan terbuka dengan keluarganya:

“Dengan program kemarin, saya merasa lebih dekat si dengan keluarga, lebih terbuka juga”. (Wawancara Rizki, 21 Oktober 2023)

Untuk meningkatkan relasi antara orang tua dan anak, penting bagi orang tua untuk membimbing anak-anaknya dalam memilih lingkungan yang lebih baik. Orang tua harus berperan aktif dalam memberikan nasehat dan arahan kepada anak-anak tentang lingkungan yang mereka pilih, karena lingkungan memiliki pengaruh yang kuat terhadap perkembangan anak-anak. Seperti wawancara dengan Bu Endang berikut:

“Kita harus respon dengan lingkungan mba, apa yang dilakukan anak di lingkungan, seumpamanya anak memang bermain dengan anak-anak yang kurang baik, kita nasehatin anak kita dengan cara yang pelan-pelan, oh gini ya jangan main yang seperti itu, nanti dampaknya negatif. Karena lingkungan luar yang lebih kuat mba, walaupun kita orang tua sudah kekang, jangan ini, jangan itu, memang lingkungan sangat kuat, dan sangat berpengaruh. Sebagai orang tua kita harus ambil pelajarannya gimana caranya agar anak tidak terjun ke lingkungan negatif”. (Wawancara Bu Endang, 21 Oktober 2023)

Hubungan atau relasi yang kuat antar keluarga juga dapat mempengaruhi pergaulan anak. Ketika orang tua dan anak bekerjasama

dalam membangun hubungan yang sehat dan pergaulan yang positif, kemungkinan besar akan berpengaruh terhadap kehidupan anak sehari-hari. Sebagaimana dalam wawancara Adam sebagai berikut:

“Setelah mengikuti program kemarin, saya jadi lebih baik dengan keluarga dan lebih baik dalam pergaulan”. (Wawancara Adam, 21 Oktober 2023)

Dari uraian beberapa poin di atas dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa terdapat perubahan pengetahuan dan keterampilan orang tua dan anak menjadi lebih baik terutama dalam hal pengasuhan, kualitas positif, komunikasi, dan relasi antara orang tua dan anak. Terkait evaluasi dan monitoring, peneliti juga mendapatkan informasi dari fasilitator melalui wawancara berikut:

“Kalau menurut kami dari hasil olah data dari kuesioner itu mengatakan bahwa Dektara (Pengukuran Indeks Ketahanan Diri Anti Narkoba pada Keluarga) masuk kategori baik, dan kami sebagai fasilitator di lapangan yang bertemu dengan peserta kegiatan, mendengarkan juga testimoni dari peserta khususnya orang tua dari apa yang mereka sampaikan bahwa ada perubahan pada anaknya, itu kan berarti ada sesuatu hal yang positif yang dihasilkan dari program ini, dan kita lihat juga secara evidence ternyata hasil pengisian kuesionernya juga bagus. Itu kami lihat juga di kegiatan ketahanan keluarga di tahun-tahun sebelumnya, bahwa setelah program itu selesai terus di lain waktu lagi ketemu gitu kan, mungkin kebetulan juga kami ketemu dengan keluarga-keluarga yang diintervensi menceritakan/ menyampaikan/ testimoni hal-hal yang positif.” (Wawancara dengan Pak Priswanto, 4 Maret 2024)

Hasil wawancara di atas secara keseluruhan menyimpulkan bahwa berdasarkan data dari kuesioner, pengukuran indeks ketahanan diri anti narkoba pada keluarga yang mengikuti program masuk ke dalam kategori baik. Fasilitator dalam kegiatan juga mendengar testimoni dari orang tua yang menyatakan adanya perubahan positif pada anak-anak mereka setelah mengikuti program ketahanan keluarga anti narkoba. Pengamatan dari program ketahanan keluarga anti narkoba sebelumnya juga menghasilkan/ menunjukkan adanya perubahan positif



setelah program selesai, yang diperkuat juga oleh testimoni keluarga yang diintervensi pada tahun sebelumnya.

Evaluasi dan monitoring juga dilakukan melalui pemantauan grup WhatsApp yang telah dibentuk ketika pelaksanaan program. Tujuannya adalah untuk melihat apakah penerapan hasil pelatihan pada program memiliki efek atau tidak ketika di rumah. Menurut fasilitator, seharusnya ada efek dari pelatihan tersebut karena materi yang diajarkan cukup mendalam dan tidak semua orang dapat mengaksesnya.

“Ada pantauan dari kami. Kan kami ada grup WA itu kan nanti kita bisa pantau disitu, yang sudah kita latih bareng-bareng itu diterapkan ndak di rumah, ada efeknya ndak. Seharusnya sih ada efeknya ya mbak yah, karena itu kan kegiatannya ya bisa dibilang itu udah cukup mendalam sebetulnya sih, itu ilmu parenting kaya gitu kan gk semua orang bisa dapat ya, jadi seharusnya sih ada kesinambungan atau ada efeknya.”  
(Wawancara dengan Bu Candra, 4 Maret 2024)

Evaluasi dan monitoring dalam program ketahanan keluarga anti narkoba yang telah diuraikan diatas, memberikan gambaran tentang dampak positifnya terhadap anggota keluarga dalam beberapa aspek. Pertama, adanya peningkatan keterampilan pegasuhan orangtua, dengan mereka menjadi lebih sabar, memahami memahami perilaku anak, dan menerapkan pendekatan yang lebih positif. Kedua, anak dan orangtua dapat mengenal kualitas positif yang dimiliki, yang membantu mereka dalam membangun hubungan yang lebih erat dan saling mendukung. Ketiga, adanya penekanan pengembangan komunikasi antara orangtua dan anak, yang menciptakan lingkungan yang lebih terbuka. Keempat, meningkatnya relasi antara orangtua dan anak, dengan mereka menjadi lebih dekat, terbuka dan saling mendukung.

**BAB IV**  
**INTERVENSI PENYULUHAN PADA PROGRAM**  
**KETAHANAN KELUARGA ANTI NARKOBA**  
**UNTUK MEMBENTUK *SOFT SKILL***  
**DI BNN PROVINSI JAWA TENGAH**

Pelaksanaan intervensi penyuluhan pada program ketahanan keluarga anti narkoba sangat penting untuk masyarakat sebagai langkah preventif dari penyebaran dan penyalahgunaan narkoba, yang dapat dicapai dengan memperbaiki kualitas hubungan antara orang tua dan anak, pola asuh, komunikasi, dan relasi keluarga. Di Kota Semarang, yang merupakan salah satu wilayah dengan tingkat penyalahgunaan narkoba tertinggi di Jawa Tengah, implementasi ini menjadi semakin mendesak (sumber: pemaparan Pak Jamal dari Rapat Koordinasi). Program ini tidak hanya memperkuat ketahanan keluarga, tetapi juga membangun keyakinan bahwa penyalahgunaan narkoba adalah suatu hal yang tidak dapat dibenarkan. Disinilah letak pentingnya pelaksanaan intervensi ketahanan keluarga anti narkoba yang dilaksanakan oleh BNNP Jawa Tengah untuk memberikan pemahaman dan keterampilan kepada anggota keluarga agar dapat bertahan menghadapi segala ancaman dan tantangan terutama ancaman penyalahgunaan narkoba baik dari luar maupun dari keluarga itu sendiri.

Selaras dengan hal tersebut, intervensi merupakan tindakan yang dilakukan untuk menerapkan rencana pengasuhan dan pendidikan pada kepada anak, baik dalam lingkungan keluarga maupun di lembaga sosial kesejahteraan anak, dengan memberikan berbagai layanan yang dibutuhkan (Kementerian Sosial, 2011: 9). Isbandi Rukminto Adi (2008: 49) mendefinisikan intervensi sosial sebagai tindakan yang direncanakan yang dilakukan oleh seorang agen perubahan (*agent of change*) terhadap kelompok sasaran perubahan (*target of change*) yang mencakup individu, keluarga, dan kelompok kecil (skala mikro), komunitas dan organisasi (skala mezzo), serta masyarakat secara lebih luas, baik dari tingkat lokal (kabupaten/ kota), regional (provinsi), nasional maupun

global (skala makro). Sebagai salah satu upaya untuk mewujudkan keluarga yang bersih dari narkoba, maka dilaksanakanlah intervensi penyuluhan ketahanan keluarga anti narkoba untuk membentuk *soft skill* anggota keluarga, dimana peran keluarga diwujudkan sebagai filter untuk melindungi remaja dari penyalahgunaan narkoba dengan mencegah segala bentuk yang membenarkan kegiatan tersebut.

Dalam perspektif ilmu dakwah, intervensi penyuluhan pada program ketahanan keluarga anti narkoba merupakan implementasi dari dakwah bil hal. Susiyanto (2012:185), mendefinisikan dakwah bil hal sebagai usaha untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan individu dalam menghadapi/mengatasi masalah dan lebih dari itu, setiap kegiatan dakwah harus diikuti dengan tindak lanjut yang berkesinambungan. Istilah intervensi penyuluhan pada program ketahanan keluarga anti narkoba merupakan bagian dari bimbingan dan penyuluhan yang dalam konteks ilmu dakwah dikenal sebagai Irsyad Islam. Irsyad Islam adalah proses pemberian bantuan kepada diri sendiri (*Irsyad Nafisah*), individu (*Irsyad Fadiyah*), atau kelompok kecil (*Irsyad Fi'ah Qalilah*) dengan tujuan membantu mereka mengatasi berbagai kesulitan dan menciptakan kehidupan pribadi, individu, dan kelompok yang damai, baik, harmonis serta mendapatkan keridhaan Allah di dunia dan akhirat (Arifin, 2008: 35). Hal ini menunjukkan bahwa intervensi penyuluhan pada program ketahanan keluarga anti narkoba usaha membantu anggota keluarga yang tangguh/memiliki ketahanan serta meningkatkan kualitas dan keterampilan kehidupan mereka secara menyeluruh, termasuk kemampuan sebuah keluarga agar mencegah anggota-anggotanya dari penyalahgunaan ataupun peredaran narkotika.

Dari penelitian yang telah dilakukan, intervensi penyuluhan pada program ketahanan keluarga anti narkoba untuk membentuk *soft skill* anggota keluarga sangat dirasakan manfaatnya oleh anggota keluarga yang mengikuti program tersebut. Sebelum mengikuti program ketahanan keluarga anti narkoba, anggota keluarga belum mampu menyamakan persepsi antara orang tua dan anak mengenai tingkat stres, belum mampu mengenali dan menghargai

kualitas positif satu sama lain, komunikasi dan relasi yang belum begitu kuat, dan orang tua belum sepenuhnya memiliki keterampilan pengasuhan. Berbeda setelah mengikuti program ketahanan keluarga anti narkoba, *soft skill* anggota keluarga berkembang sehingga mereka dapat memperkuat ketahanan keluarga mereka agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Keberhasilan pelaksanaan intervensi penyuluhan pada program ketahanan keluarga anti narkoba untuk membentuk *soft skill* di BNN Provinsi Jawa Tengah sangat ditentukan oleh kerjasama dan komitmen BNNP dan BNNKab/ Kota dan juga tidak terlepas dari beberapa unsur penting, yakni:

### **1. Materi Intervensi Penyuluhan pada Program Ketahanan Keluarga Anti Narkoba untuk Membentuk *Soft skill* di BNN Provinsi Jawa Tengah**

Keberhasilan pelaksanaan intervensi ketahanan keluarga anti narkoba sangat dipengaruhi oleh materi yang disampaikan penyuluh/ fasilitator. Menurut Totok Mardikanto dalam (Budi et al., 2013: 1), materi penyuluhan adalah segala bentuk pesan yang hendak disampaikan oleh seorang penyuluh/ fasilitator kepada masyarakat sasarnya sebagai upaya mewujudkan proses komunikasi pembangunan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan fasilitator, terdapat empat sesi pada intervensi penyuluhan pada program ketahanan keluarga anti narkoba, dengan masing-masing materi yang berbeda pada setiap sesinya. Sesi pertama fokus pada pengenalan karakter, baik dari sisi anak maupun orang tua, serta pemahaman mengenai fase-fase remaja. Sesi kedua membahas tentang pengenalan dan penanganan stres baik dari perspektif anak maupun orang tua, sesi ketiga yakni mengenali dan mengubah perilaku anak, nilai-nilai keluarga, dan sesi keempat yaitu berfokus pada mengurangi perilaku agresif anak dan membantu anak dalam menghadapi tekanan dari teman sebaya nya. (Wawancara dengan Bu Mira selaku Fasilitator, 10 Oktober 2023)

a) Sesi 1

1) Sesi orang tua: Keterampilan Memahami Anak

Materi yang disampaikan pada sesi 1 orang tua ini adalah keterampilan memahami anak. Dalam sesi ini orang tua diajarkan bagaimana untuk memahami anak mulai dari perkembangannya, memberikan pujian dan merubah pola komunikasi keluarga mulai dari mendengarkan, memberikan perhatian dan memberikan penghargaan kepada anak. Dari materi tersebut sehingga kemudian dapat membentuk beberapa *soft skill* yakni, keterampilan komunikasi efektif, empati, dan keterampilan pengasuhan.

2) Sesi anak: Keterampilan Mengembangkan Kualitas Diri

Materi yang disampaikan pada sesi 1 anak adalah keterampilan mengembangkan kualitas diri. Kualitas diri adalah kumpulan nilai, karakter, sikap, pola pikir, dan kebiasaan yang dimiliki seseorang. Dalam sesi ini, anak tidak hanya mengenali kualitas dirinya sendiri, tetapi juga mengenal kualitas orang tua mereka sebagai kualitas diri yang ingin mereka kembangkan ketika dewasa. Sehingga kemudian pada sesi ini anak akan memiliki keterampilan berpikir positif, keterampilan komunikasi, dan keterampilan pemecahan masalah.

3) Sesi keluarga: Keterampilan untuk Mengenal Kualitas Positif dalam Keluarga

Materi yang disampaikan pada sesi 1 keluarga ini adalah mengenai kualitas positif keluarga. Pada sesi ini, anak dan orang tua mengidentifikasi kualitas diri dan kekuatan yang dimiliki keluarga, yang hasilnya dituangkan ke dalam pohon keluarga. Dari materi tersebut sehingga dapat membentuk beberapa *soft skill* yakni kerjasama tim dan keterampilan komunikasi.

b) Sesi 2

1) Sesi orang tua: Keterampilan Memahami Diri

Materi yang disampaikan pada sesi 2 orang tua ini adalah keterampilan memahami diri. Dalam sesi ini orang tua diajarkan bagaimana untuk memahami diri mulai dari tantangan, stress, cara, mengatasi stress, dan membantu mengatasi stres anak. Fasilitator kegiatan juga memberikan latihan pernapasan kepada orang tua sebagai cara untuk memberikan jeda untuk berpikir positif. Dari materi tersebut dapat membentuk beberapa *soft skill* yakni, keterampilan mengatur emosi, keterampilan penyelesaian masalah, dan keterampilan membantu mengatasi kesulitan anak.

2) Sesi anak: Keterampilan Menangani Stres

Materi yang disampaikan pada sesi 2 anak ini adalah keterampilan menangani stress. Dalam sesi ini anak diberikan pengetahuan tentang stress, memahami stres yang dirasakannya, dan diajarkan bagaimana menanganinya. Anak juga dilatih untuk mengurangi stres dengan latihan pernapasan dan beberapa tips lainnya. Dari materi tersebut dapat membentuk beberapa *soft skill* yakni, keterampilan mengelola emosi, keterampilan komunikasi interpersonal, dan keterampilan pemecahan masalah.

3) Sesi keluarga: Keterampilan Mempelajari Satu Sama Lain

Materi yang disampaikan pada sesi 2 keluarga ini adalah keterampilan mempelajari satu sama lain. Dalam sesi ini keluarga melakukan permainan menebak tingkat stress orang tua ataupun anak pada termometer besar dengan tujuan saling memahami, dan membantu keluarga untuk memikirkan cara melepas stress. Dari materi tersebut dapat membentuk *soft skill* empati, dan manajemen stres.

c) Sesi 3

1) Sesi orang tua: Mengubah Perilaku

Materi yang disampaikan pada sesi 3 orang tua ini adalah keterampilan mengubah perilaku. Dalam sesi ini orang tua diajarkan untuk mengubah perilaku negatif anak, cara memberikan perintah, dan membantu anak mengubah perilaku. Orang tua juga berikan panduan untuk membuat kesepakatan perilaku. Dari materi tersebut sehingga dapat membentuk *soft skill*/ keterampilan manajemen konflik untuk mengelola konflik dan tantangan dalam mengubah perilaku anak dengan cara yang efektif dan positif.

2) Sesi anak: Tekanan Teman Sebaya 1

Materi yang disampaikan pada sesi 3 anak ini adalah tekanan teman sebaya. Dalam sesi ini anak diajarkan untuk memikirkan perlakuan yang dapat diterima oleh orang lain, menyesuaikan diri, dan mengenali berbagai situasi tekanan teman sebaya. Dari materi tersebut sehingga kemudian dapat membentuk beberapa *soft skill* yakni keterampilan penyesuaian diri, keterampilan sosial, keterampilan komunikasi, membangun hubungan yang sehat, dan keterampilan mengelola konflik secara konstruktif. Selain itu materi tersebut juga dapat membentuk kemandirian dan jati diri anak.

3) Sesi keluarga: Nilai-nilai Keluarga dan Komunikasi

Nilai keluarga merupakan sesuatu yang dipegang teguh oleh suatu keluarga dan ditetapkan sebagai prinsip hidup karena diyakini dapat membantu dalam kehidupannya. Materi yang disampaikan pada sesi 3 keluarga ini adalah nilai-nilai keluarga dan komunikasi. Dalam sesi ini keluarga diajarkan untuk berpikir tentang nilai-nilai keluarga dan komunikasi. Antara anak dan orang tua sama-sama menuangkan nilai-nilai positif tersebut ke dalam piring keluarga. Dari materi tersebut sehingga kemudian dapat membentuk beberapa *soft skill* yakni keterampilan komunikasi, keterampilan pengasuhan, empati, dan *assertiveness* atau keterampilan untuk menegakkan

nilai-nilai dan batasan-batasan keluarga dengan tegas dan dengan sikap yang baik.

d) Sesi 4

1) Sesi orang tua: Perilaku Agresif dan Tekanan Teman Sebaya

Materi yang disampaikan pada sesi 4 orang tua ini adalah perilaku agresif dan tekanan teman sebaya. Dalam sesi ini orang tua diajak untuk mendiskusikan strategi efektif untuk mengurangi perilaku agresif pada anak, dan melatih orang tua untuk menjaga diri mereka sendiri. Sehingga kemudian dari materi tersebut dapat membentuk *soft skill* yakni keterampilan komunikasi untuk berkomunikasi secara aktif dengan anak mereka untuk memahami penyebab perilaku agresif anak, keterampilan manajemen konflik yang di dalamnya mencakup kesabaran.

2) Sesi anak: Tekanan Teman Sebaya 2 dan Teman-teman

Materi yang disampaikan pada sesi 4 anak ini adalah tekanan teman sebaya dan teman-teman. Dalam sesi ini anak dilatih untuk mengatasi tekanan teman sebaya, dan membantu anak mengenali karakteristik teman baik dan tidak baik. Materi pada sesi ini juga membantu anak untuk belajar apa yang harus dilakukan jika teman mereka tidak mau mendengar saat anak menolak tekanan teman sebaya. Sehingga dari materi tersebut dapat membentuk *soft skill* yakni keterampilan sosial (*social skill*), keterampilan pengambilan keputusan, dan dapat membangun kepercayaan diri anak.

3) Sesi keluarga: Memahami Tekanan Teman Sebaya dan Hubungan Keluarga

Materi yang disampaikan pada sesi 4 keluarga adalah memahami tekanan teman sebaya dan hubungan keluarga. Dalam sesi ini keluarga diajarkan untuk memahami tekanan teman sebaya dan hubungan keluarga. Dari materi tersebut Orang tua dan anak dalam program ini tidak hanya dibekali pengetahuan, tetapi juga *soft*



*skill*, dan strategi untuk menghadapi tantangan sosial termasuk masalah narkoba

Dari keseluruhan uraian di atas, dapat diketahui bahwa materi intervensi penyuluhan pada program ketahanan keluarga anti narkoba memberikan kontribusi positif dalam pengetahuan dan keterampilan anggota keluarga. Mulai dari keterampilan komunikasi, keterampilan mengelola emosi dan stres, keterampilan pemecahan masalah, keterampilan kerjasama tim, sampai dengan keterampilan sosial lainnya. Jika keluarga sudah memiliki pengetahuan dan keterampilan tersebut, maka hubungan mereka akan semakin erat sehingga mereka bisa menghadapi masalah-masalah yang mungkin muncul dalam keluarga termasuk penyalahgunaan narkoba.

Dalam perspektif ilmu dakwah dan bimbingan penyuluhan islam, materi pada intervensi penyuluhan disebut juga dengan istilah *maddah* yaitu pesan dakwah yang merupakan segala sesuatu yang dikomunikasikan oleh sumber yakni da'i kepada penerima pesan yakni mad'u. Materi dalam dakwah harus disesuaikan dengan kondisi mad'u, agar materi tersebut dapat berdaya guna dan berhasil guna. Begitupun dengan intervensi ketahanan keluarga anti narkoba, materi yang disampaikan kepada anggota keluarga merujuk kepada modul ketahanan keluarga anti narkoba yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi keluarga, sehingga keluarga dapat mempererat ikatan relasi dan dapat bersama-sama menghadapi masalah yang datang, termasuk masalah narkoba.

## **2. Metode Intervensi Penyuluhan pada Program Ketahanan Keluarga Anti Narkoba untuk Membentuk *Soft skill* di BNN Provinsi Jawa Tengah**

Selain materi yang disampaikan, hal yang menunjang keberhasilan pelaksanaan intervensi penyuluhan pada program ketahanan keluarga anti narkoba untuk membentuk *soft skill* anggota keluarga adalah metode. Menurut Zulman (2020: 119), metode adalah cara atau langkah-langkah yang digunakan untuk mencapai tujuan dengan efektif dan efisien.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan fasilitator, metode yang digunakan dalam intervensi penyuluhan pada program ketahanan keluarga anti narkoba adalah metode langsung dengan pendekatan kelompok dan pendekatan kognitif behavior.

“Metode yang kita gunakan itu penyampaian secara langsung, ada diskusi, *role play* (bermain peran), menceritakan pengalaman dan simulasi, ya seperti yang mba lihat pada program kemarin.” (Wawancara dengan Pak Priswanto, 4 Maret 2024)

“Kalau metodenya kita lebih ke perubahan perilaku yah, lebih ke kognitif behavior yah, kognitif artinya kita memberikan pengetahuan, mengajak mereka berpikir bersama, ya kan, orang tua didampingi oleh psikolog sendiri, anak juga didampingi oleh psikolog, jadi mengajak mereka untuk berpikir/ menemukan tentang apa-apa saja si yang akhirnya nanti dijadikan nilai-nilai pribadi dan nilai-nilai keluarga. Dan dari situ kemudian diharapkan ada perubahan perilaku juga”. (Wawancara dengan Bu Mira selaku Fasilitator, 10 Oktober 2023)

*Pertama*, metode langsung yaitu dilakukan antara fasilitator dan anggota keluarga dengan langsung dalam semua sesi yakni sesi anak, sesi orang tua, dan sesi keluarga. Metode ini digunakan dengan tujuan agar peserta dapat memahami, juga mendengarkan dengan baik, dan bertanya secara langsung ketika terdapat materi yang kurang dipahaminya. Dengan metode ini juga fasilitator dapat memantau secara langsung pemahaman dan keterampilan keluarga terhadap materi yang disampaikan. Metode ini efektif karena orang tua dan anak dapat berlatih, melihat dan mendengar dan berdiskusi, menceritakan pengalaman, dan simulasi peran selama kegiatan berlangsung. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Setiana (Alhogbi, 2018:9) bahwa metode intervensi penyuluhan langsung adalah metode yang melibatkan interaksi secara bertatap muka antara fasilitator/ penyuluh dengan sasaran yang menjadi objek penyuluhan.

*Kedua*, pendekatan kelompok juga digunakan dalam semua sesi. Pendekatan kelompok dapat memudahkan para peserta untuk berdiskusi, menceritakan pengalaman, dan bermain peran/ *role playing* untuk

mengaplikasikan pengetahuan yang telah didapat. Seperti ketika menyampaikan nilai-nilai keluarga, membuat pohon keluarga, praktek bersama orang tua untuk menghadapi tekanan sebaya, praktek mengatasi stres anak dan orang tua, juga pada permainan meraih impian yang memerlukan kerjasama tim yaitu anggota keluarga. Metode ini efektif karena peserta aktif dalam berinteraksi dan memberikan *feedback* sehingga tidak hanya pengetahuan saja yang diperoleh, tetapi juga keterampilan secara mendalam dari materi yang telah disampaikan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Setiana (Alhogbi, 2018:9) bahwa pendekatan kelompok adalah metode penyuluhan berdasarkan pendekatan sasaran yang melibatkan interaksi langsung antara fasilitator/ penyuluh dengan kelompok sasaran intervensi/ penyuluhan yakni anggota keluarga.

*Ketiga*, pendekatan kognitif behavior, dalam hal ini fasilitator menggunakan teknik perubahan perilaku kognitif dengan instruksi, teladan, praktek langsung keterampilan baru orang tua/ anak yang dilakukan dengan format kelompok, para orang tua dan anak dapat mengungkapkan masalah yang sesuai dengan materi pada tiap sesi, sehingga orang tua dan anak dapat belajar untuk mengenali dan mengubah kesalahan dan kebiasaan merespon permasalahan. Pendekatan ini sangat efektif untuk mengubah perilaku, terlebih di setiap akhir sesi diberikan penugasan praktek di rumah untuk menerapkan cara baru dalam berinteraksi di rumah masing-masing keluarga. Berdasarkan wawancara dengan fasilitator, terdapat testimoni dari orang tua yang menyatakan adanya perubahan positif pada anak-anak mereka setelah mengikuti program ketahanan keluarga anti narkoba. Selain itu, berdasarkan data dari kuesioner, dan pengukuran indeks ketahanan diri anti narkoba pada keluarga yang mengikuti program, juga masuk ke dalam kategori baik. Hal tersebut sesuai dengan (Wilding et al., 2013; 19) bahwa pendekatan kognitif behavior merupakan pendekatan yang berpusat pada proses berpikir dan berkaitan dengan keadaan emosi, perilaku dan psikologi, yang mana kognitif behavior ini berpusat pada ide bahwa seseorang mampu

mengubah kognitif dan karenanya mengubah dampak pemikiran pada kesejahteraan kognitif seseorang.

Berdasarkan uraian tentang metode yang digunakan dalam pelaksanaan intervensi penyuluhan pada program ketahanan keluarga anti narkoba, maka peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan intervensi penyuluhan pada program ketahanan keluarga anti narkoba untuk membentuk *soft skill* anggota keluarga sudah cukup baik, hal ini terbukti dengan pemahaman, keterampilan, dan respon keluarga yang positif terhadap program tersebut.

Dalam perspektif dakwah dan bimbingan penyuluhan islam, ketiga metode yang telah diuraikan di atas merupakan metode dakwah bil lisan dan bil hal. Metode dakwah bil lisan seperti fasilitator memberikan materi kepada anggota keluarga dan setelahnya dilakukan metode bil hal yakni fasilitator atau anggota keluarga melakukan simulasi peran/ *role playing*. Misalnya seperti dalam praktek menolak ajakan teman sebaya yang negatif, fasilitator terlebih dahulu memberikan materi dan menjelaskan tahapan-tahapannya, kemudian setelah itu fasilitator dan peserta akan mempraktekkan apa yang sudah dijelaskan. Perpaduan metode tersebut bertujuan agar anggota keluarga mudah memahami dan mengimplementasikan keterampilannya dalam kehidupan sehari-hari.

### **3. Media Intervensi Penyuluhan pada Program Ketahanan Keluarga Anti Narkoba untuk Membentuk *Soft skill***

Salah satu unsur yang menentukan keberhasilan intervensi penyuluhan pada program ketahanan keluarga anti narkoba untuk membentuk *soft skill* adalah media. Berdasarkan wawancara dengan fasilitator, media pada program ini disesuaikan dengan materi dan merujuk pada buku panduan media.

“Kalau untuk media yang digunakan, kita kan menyesuaikan yah dengan materi yang ada di modul dan juga kita merujuk ke buku panduan medianya juga”. (Wawancara dengan Bu Candra, 4 Maret 2024)

Dari berbagai media yang digunakan, dapat peneliti kelompokkan ke dalam tiga media berdasarkan Siswanto (2012:64) yaitu media lisan, media cetak dan media terproyeksi.

*Pertama*, media lisan yakni dengan penggunaan media tersebut informasi/ pesan disampaikan langsung oleh fasilitator dengan bantuan mikrofon sehingga informasi bisa diterima langsung dan didengar jelas oleh peserta. Apabila ada materi yang kurang jelas atau kurang dipahami dapat ditanyakan langsung kepada fasilitator. Penggunaan media lisan ini efektif sekali untuk digunakan pada berbagai program termasuk pada intervensi penyuluhan pada program ketahanan keluarga anti narkoba. Penggunaan media lisan ini juga mendukung keterampilan komunikasi efektif, karena melalui media lisan anggota keluarga dapat menyampaikan dan mendengarkan informasi dengan jelas dan efektif, yang merupakan keterampilan penting dalam mengembangkan hubungan interpersonal.

*Kedua*, media cetak digunakan untuk menyamakan persepsi antara apa yang disampaikan oleh fasilitator dan pesan yang diterima oleh peserta. Dalam hal ini fasilitator menggunakan spanduk, kartu, poster, *flipchart* sebagai penunjang penyampaian materi. Media ini efektif karena dapat memperjelas informasi yang disampaikan dan dapat meningkatkan pemahaman anggota keluarga. Penggunaan media cetak seperti kartu bingo, kartu pertanyaan, pohon keluarga, mendukung anggota keluarga untuk berinteraksi dan berkolaborasi dalam kegiatan kelompok, yang dapat memperkuat keterampilan kerjasama dan komunikasi.

*Ketiga* media terproyeksi, digunakan sebagai bantuan untuk menampilkan materi dan gambar yang terdapat dalam *slide power point*. Media ini efektif karena dapat memudahkan fasilitator dalam menampilkan gambar, pesan/ materi, dan peserta pun dapat dengan mudah melihat dan memahami isi dari materi. Penggunaan media terproyeksi, dapat memfasilitasi anggota keluarga untuk berdiskusi sehingga mendukung keterampilan berpikir kritis.

Berdasarkan uraian di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa penggunaan media pada intervensi penyuluhan anti narkoba sangat efektif karena dapat mempermudah fasilitator dalam menyampaikan materi, dan begitupun dengan peserta dapat dengan mudah menerima dan memahami pesan yang disampaikan oleh fasilitator. Hal tersebut sejalan dengan Rustandi & Warnaen (2019:7), yang mengungkapkan bahwa media adalah sarana atau perantara yang dikemas sedemikian rupa untuk mempermudah penyampaian informasi kepada sasaran sehingga dapat memahami pesan dengan mudah dan jelas.

Dalam perspektif dakwah dan bimbingan penyuluhan islam, media dakwah merupakan salah satu unsur penting yang mendukung proses dakwah yang disebut juga dengan *wasilah*, yakni alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah. Media dakwah tersebut mampu memberikan manfaat seperti mempermudah dan mempercepat sasaran dalam menerima pesan, dapat menjangkau sasaran yang lebih luas, sebagai alat informasi yang akurat dan tepat, dapat memberikan gambaran yang lebih konkrit baik dari unsur gambar maupun gerakannya. (Leilani et al., 2015: 43-54)

#### **4. Evaluasi dan Monitoring Intervensi Penyuluhan pada Program Ketahanan Keluarga Anti Narkoba untuk Membentuk *Soft skill* Anggota Keluarga**

Evaluasi adalah kegiatan untuk melihat/ mengukur seberapa berhasil program yang dilakukan. Sedangkan monitoring adalah suatu kegiatan pengendalian yang dilakukan untuk mengawasi pelaksanaan kegiatan. Kegiatan evaluasi dan monitoring dalam intervensi penyuluhan pada program ketahanan keluarga anti narkoba salah satu rangkaianannya adalah pelaporan untuk memberikan informasi terkait perkembangan pelaksanaan kegiatan intervensi ketahanan keluarga anti narkoba.

Berdasarkan hasil wawancara dengan fasilitator, kondisi anggota keluarga sebelum dilakukan intervensi masih terdapat perbedaan persepsi, seperti ketika mengalami stres, antara anak dan orang tua belum bisa

menyampaikan dan mengekspresikan stres tersebut dengan baik sehingga menimbulkan ketidaknyamanan bagi anak maupun orang tua sendiri. Selain itu, komunikasi yang terjalin dalam keluarga tidak terbuka menyebabkan sulit untuk memahami perasaan dan pengalaman antara anak dan orang tua. (Wawancara Bu Mira, 10 Oktober 2023)

Evaluasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak intervensi penyuluhan terhadap pembentukan *soft skill* anggota keluarga, dengan memahami lebih dalam perubahan pengetahuan dan keterampilan yang didasarkan pada tujuan program ketahanan keluarga anti narkoba. Sebagaimana wawancara berikut:

“Kalau ini kan sebenarnya program untuk membentuk ketahanan keluarga ya, jadi bagaimana orang tua itu mengenali anak dan begitupun sebaliknya. Yang pertama itu mengenali karakter anak, kemudian mengenai stres-stres yang dirasakan anak, kemudian juga belajar menghadapi stres, mengenali perilaku, dan merubah perilaku. Tujuannya merubah perilaku dengan cara yang efektif dengan materi yang didapat, sampai pada akhirnya tujuan dari program ketahanan keluarga ini tercapai”. (Wawancara dengan Bu Mira selaku Fasilitator, 10 Oktober 2023)

a) Meningkatkan keterampilan pengasuhan orang tua

Keterampilan pengasuhan merupakan hal yang mendasar bagi orang tua dalam berinteraksi dengan anak. Keterampilan pengasuhan adalah kesadaran orang tua dalam memberikan perhatian yang bertujuan dan tidak memberikan label atau penilaian negatif terhadap setiap pengalaman anak (Duncan et al., 2009: 256). Edwards (2006: 52), mendefinisikan pengasuhan/ pola asuh adalah bentuk interaksi antara anak dan orang tua dalam proses mendidik, membimbing, mendisiplinkan dan melindungi anak agar mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Teori di atas sesuai dengan hasil observasi bahwa terdapat perubahan pada orang tua setelah mengikuti program ketahanan keluarga anti narkoba, terlihat dari adanya kesadaran dan perkembangan pola pengasuhan dari masing-masing orang tua dengan pendekatan yang

positif, mampu mengidentifikasi perilaku anak, mengelola emosi, lebih terbuka, mau menjadi pendengar yang baik bagi anak dan lebih sabar dalam mendidik dan mendisiplinkan anak.

Dalam kacamata Islam, pengasuhan yang positif sangat ditekankan agar anggota keluarga selalu dalam jalan yang benar dan menghindari hal-hal yang negatif. Allah SWT., berfirman dalam Surah At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
غُلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluarga dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS. At-Tahrim:6)*

Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk memperhatikan dan memelihara keluarga agar terhindar dari api neraka dengan memberikan pendidikan agama, moral, dan spiritual yang kuat kepada anggota keluarga, serta memastikan bahwa mereka menjauhi perbuatan dosa dan melaksanakan perintah Allah. Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar untuk mengarahkan dan melindungi keluarga dari hal-hal yang dapat menyebabkan kebinasaan dengan memberikan contoh yang baik, memberikan pendidikan yang benar, dan memastikan bahwa anggota keluarga hidup sesuai dengan ajaran agama.

b) Mengenali kualitas positif keluarga

Intervensi penyuluhan ketahanan keluarga nanti narkoba juga termanifestasi dalam pengenalan kualitas positif/ kekuatan yang dimiliki orang tua dan anak, yang terdiri dari prinsip-prinsip yang dipegang teguh oleh keluarga, seperti adil, jujur, dan kasih sayang. Kualitas adalah ukuran yang menunjukkan baik atau buruknya suatu hal, tingkatannya, atau derajatnya terutama dalam konteks keahlian, kemampuan, dan



lainnya yang sering kali menjadi penilaian dalam hubungan antara dua individu (Kinanti, 2019:7).

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa setelah mengikuti program ketahanan keluarga anti narkoba, keluarga menunjukkan adanya nilai-nilai dan kualitas positif seperti dapat mengelola stres, terbuka dengan keluarga, saling memberikan perhatian, dukungan, penghargaan dan pujian, komunikasi yang baik, jujur, sabar, peduli, mampu menolak ajakan teman yang negatif, dan lebih mandiri.

Hasil tersebut sesuai dengan teori Walsh (2016: 623), bahwa keluarga yang memiliki kualitas/ nilai positif, cenderung memiliki keyakinan akan masa depan yang cerah, melihat segala sesuatu dengan optimisme, memiliki kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan, dan mengoptimalkan potensi serta kekuatan yang dimiliki.

Dalam ajaran Islam kualitas positif dalam keluarga telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Sebagaimana sabdanya terkait hal tersebut:

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي

*Dari Anas bin Malik RA. berkata, Rasulullah SAW. bersabda: "Sebaik-baik kalian adalah yang terbaik sikapnya terhadap keluarga. Dan aku yang terbaik di antara kalian terhadap keluargaku" (H.R. Tirmidzi dan Ibnu Majah)*

Rasulullah SAW. menyatakan bahwa sebaik-baik orang di antara umatnya adalah yang terbaik perlakuannya terhadap keluarganya. Dengan kata lain, menunjukkan kasih sayang, penghargaan, dan perhatian kepada anggota keluarga merupakan tanda dari kebaikan dan kesempurnaan seseorang. Rasulullah SAW. juga mencontohkan hal ini dengan menyatakan bahwa dirinya adalah yang terbaik dalam memperlakukan keluarganya, dan memberikan teladan bagi umatnya untuk menghargai dan menghormati keluarga dengan baik. Dengan mengenali kualitas positif, anggota keluarga dapat membangun hubungan yang lebih harmonis dan saling mendukung dalam keluarga.

c) Pengembangan komunikasi anak dan orang tua

Program ketahanan keluarga anti narkoba dalam pelaksanaannya menekankan kepada keterampilan berkomunikasi yang baik dalam keluarga untuk membangun hubungan, bertukar pikiran, dan memecahkan suatu masalah. Berdasarkan hasil observasi, masing-masing keluarga setelah mengikuti program ketahanan keluarga anti narkoba menjadi lebih baik dalam hal berkomunikasi, lebih tepat sasaran, jujur, sopan, terbuka, dan menjadi pendengar yang baik, sehingga keluarga dapat memahami perasaan atau kondisi satu sama lain. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Prof. Dr. Alo Liliweri (2010:128) komunikasi merupakan interaksi timbal-balik antara individu atau sekelompok orang yang melibatkan pertukaran informasi dan pemahaman satu sama lain.

Mengenai komunikasi yang baik, Allah SWT. bersabda dalam Al-Qur'an pada ayat berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

*“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar”. (QS. Al-Ahzab: 70)*

Pada ayat tersebut, Allah memerintahkan untuk bertakwa dan mengucapkan perkataan yang baik/ jujur. Begitupun dalam berkeluarga, komunikasi yang baik juga memerlukan kejujuran dan kesetiaan dalam ucapan, seperti yang ditekankan dalam ayat ini. Dengan komunikasi yang jujur dan baik, anggota keluarga dapat memperkuat hubungan mereka dan menciptakan lingkungan yang mendukung ketahanan keluarga.

d) Meningkatkan relasi keluarga

Salah satu tujuan dari intervensi penyuluhan pada program ketahanan keluarga anti narkoba adalah meningkatkan relasi antara orang tua dan anak. Sejalan dengan tujuannya, hasil penelitian menyatakan bahwa orang tua dan anak setelah mengikuti program ini, menjadi lebih dekat, dapat membangun kepercayaan sesama anggota keluarga, saling

mendukung, saling terbuka, dapat memperbaiki pergaulan, memperluas hubungan sosial, dan dapat meminimalisir permasalahan yang mungkin terjadi dalam keluarga. Hal tersebut sesuai dengan teori kedekatan/ relasi yang dikemukakan oleh Olson dalam (Siahaan, 2012: 92), kedekatan hubungan sosial di antara anggota keluarga, berperan penting dalam memperkuat ketahanan keluarga, karena memungkinkan keluarga untuk merasakan kekuatan bersama dalam menghadapi situasi yang sulit.

Sebagai makhluk sosial, manusia hidup berdampingan dengan manusia lainnya, sehingga Islam mengajarkan untuk selalu berbuat baik kepada sesama sebagai bentuk mempererat relasi/ hubungan sesama makhluk Allah. Sebagaimana firman-Nya:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ  
وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا  
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

*“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri”.*  
(QS. An-Nisa:36)

Ayat tersebut menggaris bawahi pentingnya berbuat baik kepada keluarga dan orang-orang terdekat, termasuk orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin, tetangga dekat dan jauh, teman, serta orang-orang yang membutuhkan. Hal ini sejalan dengan konsep keeratan dalam keluarga, dimana hubungan yang baik dan saling mendukung antar anggota keluarga menjadi prioritas dalam Islam. Memelihara hubungan yang baik dalam keluarga dan orang-orang terdekat, dapat menguatkan kedekatan sosial dan membangun ketahanan keluarga sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dengan ayat tersebut.

Terkait evaluasi, peneliti mendapatkan informasi dari fasilitator kegiatan bahwa berdasarkan data dari kuesioner, pengukuran indeks ketahanan diri anti narkoba pada keluarga yang mengikuti program masuk ke dalam kategori baik, dan pengamatan dari program ketahanan keluarga anti narkoba sebelumnya juga menghasilkan/ menunjukkan adanya perubahan positif setelah program selesai, yang diperkuat juga oleh testimoni keluarga yang diintervensi pada tahun sebelumnya. (Wawancara dengan Pak Priswanto, 4 Maret 2024)

Sedangkan monitoring dalam penelitian ini, peneliti juga mendapatkan informasi bahwa monitoring juga dilakukan melalui pemantauan grup WhatsApp yang telah dibentuk ketika pelaksanaan program. Tujuannya adalah untuk melihat apakah penerapan hasil pelatihan pada program memiliki efek atau tidak ketika di rumah. Menurut fasilitator, seharusnya ada efek dari pelatihan tersebut karena materi yang diajarkan cukup mendalam dan tidak semua orang dapat mengaksesnya. (Wawancara dengan Bu Candra, 4 Maret 2024)

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara di atas, dapat dilihat fasilitator selalu memantau perkembangan anggota keluarga baik dalam kegiatan maupun setelah kegiatan untuk melihat sejauh mana perkembangan anggota keluarga setelah dilakukan intervensi. Setelah diintervensi, anggota keluarga mengalami perkembangan dan perubahan positif dalam keluarganya, yang dilihat dari hasil penelitian, data hasil kuesioner dan pengukuran indeks ketahanan diri anti narkoba pada keluarga. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa intervensi penyuluhan ketahanan keluarga anti narkoba dapat mencapai tujuannya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hajaroh (2019: 27) mengenai evaluasi yakni proses menilai dan memperoleh informasi mengenai kegiatan yang telah dilaksanakan, dan hasilnya dapat diketahui apakah suatu program dapat memenuhi kriteria/ tujuan yang telah ditentukan atau tidak.

Dalam perspektif dakwah dan bimbingan penyuluhan islam, evaluasi dan monitoring menjadi proses yang sangat penting untuk menentukan sejauh mana keberhasilan dakwah. Dari proses evaluasi dan monitoring tersebut, akan diketahui *atsar* dakwah, yakni efek/ hasil yang ditimbulkan setelah proses dakwah. Pada intervensi penyuluhan pada program ketahanan keluarga anti narkoba untuk membentuk *soft skill* anggota keluarga, *atsar*/ efek yang ditimbulkan adalah *atsar* kognitif dan *atsar* behavior. Pada *atsar* kognitif, anggota keluarga menunjukkan adanya penambahan pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan pada *atsar* behavior, terbentuk perubahan perilaku/ kebiasaan sesuai dengan tujuan dari intervensi penyuluhan ketahanan keluarga anti narkoba untuk membentuk *soft skill* anggota keluarga.

Tercapainya beberapa tujuan tersebut secara tidak langsung mencerminkan terbentuknya *soft skill* pada anggota keluarga. Teori *soft skill* yang menjadi landasan dalam penelitian ini yaitu yang dikemukakan oleh Elfindri et al. (2010: 67) *soft skill* mencakup kemampuan atau keterampilan dalam kehidupan sehari-hari yang bermanfaat untuk individu dalam berinteraksi dengan kelompok dan masyarakat secara umum, serta hubungannya dengan aspek spiritual atau agama, sehingga individu akan lebih terlihat dan berpengaruh dalam lingkungan sosialnya. Diperkuat dengan teori *soft skill* menurut Sailah (2008: 17) yakni *soft skill* dijelaskan sebagai keterampilan individu untuk mengelola diri sendiri dan keterampilan individu dalam berinteraksi dengan orang lain dengan tujuan meningkatkan kinerja individu secara optimal.

Tolak ukur pembentukan *soft skill* pada penelitian ini didasarkan pada jenis-jenis *soft skill* menurut Muqowim (2012: 6) yang membagi *soft skill* ke dalam dua jenis yakni keterampilan intrapersonal (*intrapersonal skill*) adalah keterampilan mengenai diri sendiri. Keterampilan ini berfokus pada kemampuan individu untuk memahami dirinya dan bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri. Sedangkan keterampilan interpersonal (*interpersonal*

*skill*) adalah keterampilan dalam membangun hubungan yang efektif dengan orang lain.

Pada orang tua, *soft skill* yang terbentuk setelah diintervensi berdasarkan hasil penelitian dan data yang telah diuraikan sebelumnya, yakni:

1. Pada keterampilan intrapesonal, orang tua memiliki keterampilan berupa:

a) Keterampilan pengasuhan

Berdasarkan hasil penelitian, keterampilan pengasuhan terbentuk ketika orang tua diberikan materi terkait ‘memahami anak’ pada sesi 1, yang mana pada sesi tersebut orang tua juga belajar untuk memberikan perhatian dan penghargaan kepada anak, merubah pola komunikasi dan belajar mendengarkan dengan seksama terhadap anak mereka. Pembentukan *soft skill* juga didukung oleh metode seperti simulasi peran (*role playing*), berdiskusi, dan pemberian tugas rumah untuk menerapkan pembiasaan di rumah masing-masing pada setiap minggunya, serta media yang dipakai yang efektif dan efisien pada setiap sesinya.

Orang tua yang memiliki keterampilan pengasuhan yang baik dapat membentuk hubungan yang positif dengan anak mereka, memperkuat ikatan keluarga, dan saling mendukung. Sehingga kemudian, orang tua yang memiliki keterampilan pengasuhan yang baik, akan menjaga dan melindungi keluarganya dari hal-hal negatif termasuk dalam hal penyalahgunaan narkoba. Hal tersebut sesuai dengan keterampilan pengasuhan menurut (Duncan et al., (2009: 256) kesadaran orang tua dalam memberikan perhatian yang bertujuan dan tidak memberikan label atau penilaian negatif terhadap setiap pengalaman anak. Pembentukan *soft skill* tersebut juga didukung oleh metode dan media yang efektif dan efisien pada setiap sesinya.

b) Manajemen stres dan emosi

Berdasarkan hasil penelitian, manajemen stres dan emosi terbentuk ketika orang tua diberikan materi terkait ‘memahami diri’ pada sesi 2, yang mana pada sesi tersebut orang tua belajar mengenai

cara mengatasi stres, mengenali gejala, sumber dan efek stres, dan mengenal tantangan-tantangan yang dihadapi. Pada sesi ini juga fasilitator memberikan latihan pernapasan untuk mengurangi stres dan latihan memberikan jeda agar orang tua dapat berpikir sejenak agar tidak menyampaikan kata-kata yang tidak positif ketika mengalami stres. Pembentukan *soft skill* juga didukung oleh metode seperti simulasi peran (*role playing*), berdiskusi, dan pemberian tugas rumah untuk menerapkan pembiasaan di rumah masing-masing pada setiap minggunya, serta media yang dipakai yang efektif dan efisien pada setiap sesinya.

Anggota keluarga yang mampu mengelola stres dan emosi dengan baik, mereka cenderung lebih mampu menangani tantangan dan krisis yang mungkin timbul dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan teori manajemen stres menurut Cotton dan Smith dalam (Mawaddah & Nurdiansah, 2021: 44) yaitu suatu keterampilan yang memungkinkan seseorang untuk mengantisipasi, mencegah, mengelola dan memulihkan diri dari stres yang dirasakan karena adanya ancaman dan kesulitan dalam mengatasi masalah yang dihadapi.

c) Upaya perbaikan diri

Berdasarkan hasil penelitian, upaya perbaikan diri terbentuk ketika orang tua diberikan materi terkait ‘mengubah perilaku’ pada sesi 3, yang mana pada sesi tersebut orangtua dilatih untuk merespon perilaku negatif anak, dan mengubah perilaku anak dengan kesepakatan yang telah dibuat. Pembentukan *soft skill* juga didukung oleh metode seperti simulasi peran (*role playing*), berdiskusi, dan pemberian tugas rumah untuk menerapkan pembiasaan di rumah masing-masing pada setiap minggunya, serta media yang dipakai yang efektif dan efisien pada setiap sesinya.

Upaya perbaikan diri (*self improvement*) di atas, sesuai dengan teori Harry dalam (Hendratmo et al., 2021: 152) bahwa dengan melakukan perbaikan diri, seseorang dapat mengalami perkembangan

positif dan bahkan menjadi inspirasi orang lain untuk melakukan hal yang sama. Dengan melakukan perbaikan diri secara terus menerus, keluarga dapat memperkuat ketahanan mereka terhadap tantangan dan tekanan, termasuk penyalahgunaan narkoba.

2. Pada keterampilan interpersonal, orang tua memiliki keterampilan berupa:
  - a) Keterampilan komunikasi efektif

Berdasarkan hasil penelitian, keterampilan komunikasi efektif terbentuk ketika orang tua diberikan materi terkait ‘nilai-nilai keluarga dan komunikasi’ pada sesi 3 keluarga, yang mana pada sesi tersebut orang tua dan anak dilatih untuk membangun keterampilan berkomunikasi dan membantu keluarga untuk berpikir tentang nilai-nilai yang penting bagi keluarga mereka yang hasilnya mereka tuangkan ke dalam piring keluarga. Pembentukan *soft skill* juga didukung oleh metode seperti simulasi peran (*role playing*), berdiskusi, dan pemberian tugas rumah untuk menerapkan pembiasaan di rumah masing-masing pada setiap minggunya, serta media yang dipakai yang efektif dan efisien pada setiap sesinya.

Komunikasi yang efektif, memiliki peran penting dalam memfasilitasi semua aspek ketahanan keluarga. Proses komunikasi juga bertujuan untuk mendorong anggota keluarga agar menjadi lebih terbuka secara emosional dan dapat bekerjasama dalam menyelesaikan masalah. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori komunikasi oleh Prof. Dr. Alo Liliweri (2010:128), komunikasi merupakan interaksi timbal-balik antara individu atau sekelompok orang yang melibatkan pertukaran informasi dan pemahaman satu sama lain.

- b) Keterampilan membangun relasi

Berdasarkan hasil penelitian, keterampilan membangun relasi terbentuk pada hampir semua sesi, karena setiap materi pada sesinya pada akhirnya akan menjadikan keluarga menjadi semakin dekat, saling memahami satu sama lain, saling percaya dan mendukung. Jika keluarga sudah kuat hubungannya, sudah saling percaya, dan saling mendukung,



maka dengan sendirinya akan tercipta ketahanan dalam keluarga tersebut (Wawancara Bu Candra, 4 Maret 2024). Pembentukan *soft skill* juga didukung oleh metode seperti simulasi peran (*role playing*), berdiskusi, dan pemberian tugas rumah untuk menerapkan pembiasaan di rumah masing-masing pada setiap minggunya, serta media yang dipakai yang efektif dan efisien pada setiap sesinya.

Keeratan sosial dalam keluarga merujuk pada ikatan emosional dan struktural yang terjadi di antara anggota keluarga. Untuk memperkuat keterhubungan ini, keluarga perlu saling mendukung, berkolaborasi, dan berkomitmen untuk melewati krisis bersama. Hal tersebut sejalan dengan teori Olson dalam (Siahaan, 2012: 92), kedekatan hubungan sosial di antara anggota keluarga, berperan penting dalam memperkuat ketahanan keluarga, karena memungkinkan keluarga untuk merasakan kekuatan bersama dalam menghadapi situasi yang sulit.

c) Keterampilan kerjasama tim

Berdasarkan hasil penelitian, keterampilan kerjasama tim terbentuk pada aktivitas-aktivitas di setiap sesi yang membutuhkan keberhasilan suatu tim. Seperti pada permainan meraih impian, permainan balon di udara, permainan estafet karet pada anak-anak. Pada permainan-permainan tersebut anggota keluarga dituntut untuk bisa bekerjasama agar mencapai tujuan. Kegiatan-kegiatan tersebut juga dapat melatih anggota keluarga untuk berdiskusi, dan dapat merekatkan hubungan mereka. Pembentukan *soft skill* juga didukung oleh metode seperti simulasi peran (*role playing*), berdiskusi, dan pemberian tugas rumah untuk menerapkan pembiasaan di rumah masing-masing pada setiap minggunya, serta media yang dipakai yang efektif dan efisien pada setiap sesinya.

Anggota keluarga yang memiliki keterampilan kerjasama tim dengan ikatan yang kuat dan interaksi yang harmonis, mereka dapat saling mendukung dalam menghadapi tantangan yang mungkin muncul

dalam keluarga. Hal tersebut sejalan dengan teori menurut Suhendi dan Anggara (2010: 109) dalam (Sitinjak, 2018: 2) kerjasama tim merupakan suatu kelompok yang memiliki hubungan yang serasi dan interaksi yang baik, yang mendorong terjadinya perubahan, pertumbuhan, dan perkembangan baik secara individu maupun organisasi.

Pada anak, *soft skill* yang terbentuk setelah diintervensi berdasarkan hasil penelitian dan data yang telah diuraikan sebelumnya, yakni:

1. Pada keterampilan intrapersonal, anak memiliki keterampilan berupa:
  - a) Keterampilan Pengambilan keputusan

Berdasarkan hasil penelitian, keterampilan pengambilan keputusan terbentuk ketika anak diberikan materi terkait 'Tekanan Teman Sebaya 1' pada sesi 3, yang mana pada sesi tersebut anak belajar mengenai cara-cara positif untuk menyesuaikan diri, mengenali situasi tekanan teman sebaya, dan mempelajari hal khusus yang dapat dikatakan jika teman-teman mencoba menekan untuk melakukan hal yang salah. Materi tersebut juga dapat membentuk kemandirian anak untuk membuat keputusan sendiri yang berdasarkan pada nilai-nilai pribadi dan bukan sekadar mengikuti arus teman sebayanya. Pembentukan *soft skill* juga didukung oleh metode seperti simulasi peran (*role playing*), berdiskusi, dan pemberian tugas rumah untuk menerapkan pembiasaan di rumah masing-masing pada setiap minggunya, serta media yang dipakai yang efektif dan efisien pada setiap sesinya.

Anak yang mempunyai keterampilan pengambilan keputusan, maka ia mampu secara efektif mengevaluasi berbagai pilihan, membuat keputusan dan mengambil langkah-langkah baik. Seperti yang dikemukakan oleh Santrock (2008:362) dalam (Rofiq et al., n.d., 2015: 178) bahwa pengambilan keputusan adalah proses dimana seseorang mempertimbangkan berbagai opsi yang tersedia dan memiliki satu dar opsi tersebut sebagai tindakan yang akan diambil.

b) Manajemen stres dan emosi

Berdasarkan hasil penelitian, manajemen stres dan emosi terbentuk ketika anak diberikan materi terkait ‘menangani stres’ pada sesi 2, yang mana pada sesi tersebut anak belajar cara yang tepat untuk menangani stres, mengenali gejala, sumber dan efek stres, dan mengenal serta memahami stres yang dialami orang tua. Pada sesi ini juga fasilitator memberikan latihan pernapasan untuk mengurangi stres. Pembentukan *soft skill* juga didukung oleh metode seperti simulasi peran (*role playing*), berdiskusi, dan pemberian tugas rumah untuk menerapkan pembiasaan di rumah masing-masing pada setiap minggunya, serta media yang dipakai yang efektif dan efisien pada setiap sesinya.

Anggota keluarga yang mampu mengelola stres dan emosi dengan baik, mereka cenderung lebih mampu menangani tantangan dan krisis yang mungkin timbul dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan teori manajemen stres menurut Cotton dan Smith dalam (Mawaddah & Nurdiansah, 2021: 44) yaitu suatu keterampilan yang memungkinkan seseorang untuk mengantisipasi, mencegah, mengelola dan memulihkan diri dari stres yang dirasakan karena adanya ancaman dan kesulitan dalam mengatasi masalah yang dihadapi.

c) Upaya perbaikan diri

Berdasarkan hasil penelitian, upaya perbaikan diri terbentuk pada seluruh aktivitas dan materi yang diberikan pada setiap sesinya, karena hakikatnya semua sesi dalam intervensi penyuluhan ini bertujuan untuk merubah perilaku atau kebiasaan dari negatif ke positif, misalnya dalam hal berkomunikasi, anak tidak mau terbuka dengan orang tua nya, tetapi setelah diintervensi terdapat perubahan pada anak menjadi terbuka terhadap orang tua nya. Pembentukan *soft skill* tersebut juga didukung oleh metode seperti simulasi peran (*role playing*), berdiskusi, dan pemberian tugas rumah untuk menerapkan pembiasaan di rumah

masing-masing pada setiap minggunya, serta media yang dipakai yang efektif dan efisien pada setiap sesinya.

Upaya perbaikan diri (*self improvement*) di atas, sesuai dengan teori Harry dalam (Hendratmo et al., 2021: 152) bahwa dengan melakukan perbaikan diri, seseorang dapat mengalami perkembangan positif dan bahkan menjadi inspirasi orang lain untuk melakukan hal yang sama. Dengan melakukan perbaikan diri secara terus menerus, keluarga dapat memperkuat ketahanan mereka terhadap tantangan dan tekanan, termasuk penyalahgunaan narkoba.

2. Pada keterampilan interpersonal, anak memiliki keterampilan berupa:

a) Keterampilan komunikasi efektif

Berdasarkan hasil penelitian, keterampilan komunikasi efektif terbentuk ketika orang tua diberikan materi terkait ‘nilai-nilai keluarga dan komunikasi’ pada sesi 3 keluarga, yang mana pada sesi tersebut orang tua dan anak dilatih untuk membangun keterampilan berkomunikasi dan membantu keluarga untuk berpikir tentang nilai-nilai yang penting bagi keluarga mereka yang hasilnya mereka tuangkan ke dalam piring keluarga. Pembentukan *soft skill* juga didukung oleh metode seperti simulasi peran (*role playing*), berdiskusi, dan pemberian tugas rumah untuk menerapkan pembiasaan di rumah masing-masing pada setiap minggunya, serta media yang dipakai yang efektif dan efisien pada setiap sesinya.

Komunikasi yang efektif, memiliki peran penting dalam memfasilitasi semua aspek ketahanan keluarga. Proses komunikasi juga bertujuan untuk mendorong anggota keluarga agar menjadi lebih terbuka secara emosional dan dapat bekerjasama dalam menyelesaikan masalah. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori komunikasi oleh Prof. Dr. Alo Liliweri (2010:128), komunikasi merupakan interaksi timbal-balik antara individu atau sekelompok orang yang melibatkan pertukaran informasi dan pemahaman satu sama lain.

b) Keterampilan membangun relasi

Berdasarkan hasil penelitian, keterampilan membangun relasi terbentuk pada hampir semua sesi, karena setiap materi pada sesinya pada akhirnya akan menjadikan keluarga menjadi semakin dekat, saling memahami satu sama lain, saling percaya dan mendukung. Jika keluarga sudah kuat hubungannya, sudah saling percaya, dan saling mendukung, maka dengan sendirinya akan tercipta ketahanan dalam keluarga tersebut (Wawancara Bu Candra, 4 Maret 2024). Pembentukan *soft skill* juga didukung oleh metode seperti simulasi peran (*role playing*), berdiskusi, dan pemberian tugas rumah untuk menerapkan pembiasaan di rumah masing-masing pada setiap minggunya, serta media yang dipakai yang efektif dan efisien pada setiap sesinya.

Keeratan sosial dalam keluarga merujuk pada ikatan emosional dan struktural yang terjadi di antara anggota keluarga. Untuk memperkuat keterhubungan ini, keluarga perlu saling mendukung, berkolaborasi, dan berkomitmen untuk melewati krisis bersama. Hal tersebut sejalan dengan teori Olson dalam (Siahaan, 2012: 92), kedekatan hubungan sosial di antara anggota keluarga, berperan penting dalam memperkuat ketahanan keluarga, karena memungkinkan keluarga untuk merasakan kekuatan bersama dalam menghadapi situasi yang sulit.

c) Keterampilan kerjasama tim

Berdasarkan hasil penelitian, keterampilan kerjasama tim terbentuk pada aktivitas-aktivitas di setiap sesi yang membutuhkan keberhasilan suatu tim. Seperti pada permainan meraih impian, permainan balon di udara, permainan estafet karet pada anak-anak. Pada permainan-permainan tersebut anggota keluarga dituntut untuk bisa bekerjasama agar mencapai tujuan. Kegiatan-kegiatan tersebut juga dapat melatih anggota keluarga untuk berdiskusi, dan dapat merekatkan hubungan mereka. Pembentukan *soft skill* juga didukung oleh metode seperti simulasi peran (*role playing*), berdiskusi, dan pemberian tugas

rumah untuk menerapkan pembiasaan di rumah masing-masing pada setiap minggunya, serta media yang dipakai yang efektif dan efisien pada setiap sesinya.

Anggota keluarga yang memiliki keterampilan kerjasama tim dengan ikatan yang kuat dan interaksi yang harmonis, mereka dapat saling mendukung dalam menghadapi tantangan yang mungkin muncul dalam keluarga. Hal tersebut sejalan dengan teori menurut Suhendi dan Anggara (2010: 109) dalam (Sitinjak, 2018: 2) kerjasama tim merupakan suatu kelompok yang memiliki hubungan yang serasi dan interaksi yang baik, yang mendorong terjadinya perubahan, pertumbuhan, dan perkembangan baik secara individu maupun organisasi.

Dari keseluruhan keterampilan/ *soft skill* yang dimiliki orang tua dan anak baik keterampilan intrapersonal maupun keterampilan interpersonal, sesuai dengan pendapat Elfindri et al. (2010: 67) yang mana *soft skill* tersebut bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari untuk diri sendiri maupun dalam berinteraksi dengan keluarga dan masyarakat secara umum. Tetapi, Intervensi penyuluhan pada program ketahanan keluarga anti narkoba ini tidak ada secara khusus membahas/ mengaitkan dengan agama, sehingga diharapkan kedepannya untuk mengaitkannya dengan sudut pandang agama, agar tidak hanya bermanfaat pada aspek sosial saja, tetapi juga bermanfaat pada aspek spiritual.

Berdasarkan deskripsi analisis data penelitian berkaitan dengan program intervensi penyuluhan ketahanan keluarga dalam membentuk *soft skill* dapat disingkat pada tabel berikut ini:

Tabel 15. Pembentukan *soft skill* anggota keluarga

No.	Materi	Metode	Media	<i>Soft skill</i>	
				Intrapersonal	Interpersonal
1.	Pengenalan karakter, fase-fase remaja,	Simulasi peran, diskusi dan	Media lisan, media cetak (poster, <i>flipchart</i> ,	Keterampilan pengasuhan, manajemen emosi, upaya	Keterampilan komunikasi efektif, keterampilan

	dan kualitas diri anak.	berbagi pengalaman.	pohon keluarga, kartu), media terproyeksi (PPT).	perbaikan diri.	membangun relasi, keterampilan kerjasama tim.
2.	Pengenalan dan penanganan stres, baik orangtua maupun anak.	Simulasi peran, diskusi dan berbagi pengalaman	Media lisan, media cetak (poster, <i>flipchart</i> , kartu bingo, spanduk termometer), media terproyeksi (PPT).	Keterampilan manajemen emosi dan stres, upaya perbaikan diri.	Keterampilan komunikasi efektif, keterampilan membangun relasi, keterampilan kerjasama tim.
3.	Mengenali, merespon dan mengubah perilaku anak dan nilai-nilai keluarga serta berlatih menyesuaikan diri pada lingkungan teman sebaya.	Simulasi peran, diskusi dan berbagi pengalaman	Media lisan, media cetak (poster, <i>flipchart</i> , kartu pertanyaan, piring kertas), media terproyeksi (PPT).	Keterampilan pengambilan keputusan, keterampilan manajemen emosi dan stres, upaya perbaikan diri.	Keterampilan komunikasi efektif, keterampilan membangun relasi, keterampilan kerjasama tim.
4.	Mengurangi perilaku agresif anak dan membantu anak menghadapi tekanan teman sebaya	Simulasi peran, diskusi dan berbagi pengalaman	Media lisan, media cetak (poster, <i>flipchart</i> , kartu), media terproyeksi (PPT).	Keterampilan pengambilan keputusan, manajemen emosi dan stres, upaya perbaikan diri	Keterampilan komunikasi efektif, keterampilan membangun relasi, keterampilan kerjasama tim.

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dilihat bahwa materi yang terdapat dalam dari intervensi penyuluhan pada program ketahanan keluarga anti narkoba, yang disampaikan dengan metode yang tepat, dan media yang tepat pula, dapat membentuk membentuk *soft skill* anggota keluarga baik pada orang

tua maupun anak yang terdiri dari keterampilan interpersonal dan intrapersonal, seperti: keterampilan komunikasi efektif, keterampilan pengasuhan, manajemen emosi dan stres, keterampilan kerjasama tim, keterampilan pengambilan keputusan, keterampilan membangun relasi, dan upaya perbaikan diri.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan intervensi penyuluhan pada program ketahanan keluarga anti narkoba untuk membentuk *soft skill* di BNN Provisi Jawa Tengah menggunakan metode langsung dengan pendekatan kelompok (*group approach*) dan pendekatan kognitif behavior. Media yang digunakan adalah media lisan, media cetak seperti spanduk, kartu, poster, *flipchart*, dan media terproyeksi. Adapun materi yang disampaikan antara lain: Sesi pertama fokus pada pengenalan karakter, baik dari sisi anak maupun orang tua, serta pemahaman mengenai fase-fase remaja. Sesi kedua membahas tentang pengenalan dan penanganan stres baik dari perspektif anak maupun orang tua, sesi ketiga yakni mengenali dan mengubah perilaku anak, nilai-nilai keluarga, dan sesi keempat yaitu berfokus pada mengurangi perilaku agresif anak dan membantu anak dalam menghadapi tekanan dari teman sebayanya.

Intervensi penyuluhan ketahanan keluarga anti narkoba dapat membentuk *soft skill* anggota keluarga. *Soft skill* tersebut yakni, keterampilan intrapersonal (keterampilan mengenai diri sendiri) dan keterampilan interpersonal (keterampilan membangun hubungan efektif dengan orang lain). Pada keterampilan intrapersonal, orangtua memiliki keterampilan berupa keterampilan pengasuhan dari yang sebelumnya baik menjadi lebih baik, keterampilan manajemen emosi, dari yang sebelumnya belum mampu mengatasi stres dan emosi dengan baik, menjadi lebih baik dan upaya perbaikan diri baik dalam mengubah perilaku dan kebiasaan negatif. Sedangkan pada anak yaitu keterampilan pengambilan keputusan sehingga anak dapat menyesuaikan diri juga mengenali situasi tekanan teman sebayanya, manajemen emosi dan stres, sehingga anak dapat mengenali dan mengatasi stresnya dengan baik serta upaya perbaikan diri baik dalam mengubah perilaku dan kebiasaan negatif. Pada keterampilan interpersonal,

anak dan orangtua sama-sama memiliki keterampilan berupa keterampilan komunikasi efektif, terbukti dari anggota keluarga yang menjadi lebih terbuka dan kedekatan yang tinggi dalam keluarga, keterampilan membangun relasi baik dalam keluarga maupun dalam lingkungan sosial lainnya, dan keterampilan kerjasama tim, sehingga anggota keluarga dapat bekerjasama dalam menghadapi masalah, saling mendukung untuk menghadapi tantangan yang muncul dalam keluarga.

## **B. Saran**

1. Sebagai saran untuk penelitian lanjutan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai jembatan untuk melakukan penelitian lanjutan khususnya di bidang kajian yang sama dan sebaiknya memperluas variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
2. Bagi program ketahanan keluarga anti narkoba sebaiknya tidak hanya salah satu orang tua saja yang mengikutinya, agar pengetahuan dan keterampilan orang tua sama rata dan tidak terjadi ketimpangan dalam keluarga. Selain itu diharapkan untuk memberikan pengajaran-pengajaran yang dikaitkan dengan unsur spiritual agar anggota keluarga memiliki dasar yang kokoh dalam menghadapi berbagai tantangan.

## **C. Penutup**

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT. yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, yang dengan rahmat, nikmat dan karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan sebagai upaya untuk penelitian mendatang. Selanjutnya, peneliti ingin menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada pembimbing, informan, keluarga, teman, dan kepada semua pihak yang telah mendukung dan berkontribusi dalam kelancaran penelitian ini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan dapat menjadi sumbangan yang berarti dalam khazanah keilmuan dakwah, terutama pada bidang Bimbingan

dan Penyuluhan Islam serta dapat menjadi sumber referensi yang berharga bagi para pembacanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2008). *Intervensi komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. PT Rajagrafindo Persada.
- Adison, J., & Suryadi. (2020). Peranan Keluarga Dalam Membentuk Kedisiplinan Anak Kelas Vii Di Smp Negeri 1 Koto Xi Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(6), 1131–1138.
- Algifahmy, A. F. (2016). Pembelajaran General Life Skills Terhadap Anak Autis di Sekoah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta. *Tarbiyatuna*, 7(2), 205–216.
- Alhogbi, B. G. (2018). Efektivitas Media Sosial Youtube Dalam Kampanye Kesehatan Dinas Kesehatan Kabupaten Pati Dalam Film Pendek Promosi Kampanye Kesehatan “Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (Germas)”. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 21–25. <http://www.elsevier.com/locate/scp>
- Amanda, M. P., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja (Adolescent Substance Abuse). *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 339–345. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14392>
- Anwarudin, O., Laily, F., Deftriyanti, W. T., Permatasari, P., Rusdiyana, E., Zain, K. M., Jannah, E. N., Sugiarto, M., Nurlina, & Haryanto, Y. (2021). *Fullbook Sistem Penyuluhan Pertanian Nurlina*.
- Arifin, I. Z. (2008). BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM (AL-IRSYAD WA AL\_TAWJÎH AL-ISLAM) BERBASIS ILMU DAKWAH. *Academic Journal for Homiletic Studies Januari-Juni*, 4(11), 27–1092.
- Arifuddin, A. (2010). *Neuropsikolinguistik* (Edisi 1 Ce, Issue January). Rajawali Pers.
- Bariyyah Hidayati, K., & Farid, M. (2016). Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri pada Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(02), 137–144. <https://doi.org/10.30996/persona.v5i02.730>
- Benzies, K., & Mychasiuk, R. (2009). *Fostering family resiliency : a review of the key protective factors*. 103–114. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2206.2008.00586.x>
- BNN. (2019). *Pengertian Narkoba Dan Bahaya Narkoba Bagi Kesehatan*. [Artikel - BNN - Badan Narkotika Nasional](#) (diakses pada Jumat, 8 September 2023)
- BNN. (2020). *Survei Prevalensi Penyalahgunaan Narkoba Tahun 2019*. Pusat Penelitian, Data, dan Informasi (PUSLITDATIN).
- BNN. (2021). *Ketahanan Keluarga Anti Narkoba*. [INTERVENSI KETAHANAN KELUARGA SEBAGAI UPAYA DEMAND REDUCTION – Provinsi](#)

[Sulawesi Selatan \(bnn.go.id\)](http://bnn.go.id) (diakses pada Jumat, 8 September 2023)

- BNN. (2022). *Dampak Penyalahgunaan Narkoba Terhadap Keluarga Pecandu*. [Dampak Penyalahgunaan Narkoba Terhadap Keluarga Pecandu \(bnn.go.id\)](http://bnn.go.id) (diakses pada Selasa, 12 September 2023)
- BNN. (2023). *Statistics of Narcotics Case Uncovered*. [Statistics of Narcotics Case Uncovered \(bnn.go.id\)](http://bnn.go.id) (diakses pada Selasa, 12 September 2023)
- Budi, S., Muhammad, A., Yusuf, H., & Ali, M. M. (2013). *Penyuluhan Pertanian : Teori dan Penerapannya* (Eva Wardah). CV. Sefa Bumi Persada.
- Carver, H., Elliott, L., Kennedy, C., & Hanley, J. (2017). Parent–child connectedness and communication in relation to alcohol, tobacco and drug use in adolescence: An integrative review of the literature. *Drugs: Education, Prevention and Policy*, 24(2), 119–133. <https://doi.org/10.1080/09687637.2016.1221060>
- Damsar. (2011). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Prenada Medi.
- Duncan, J. M., Garrison, M. E., & Killian, T. S. (2021). *Measuring Family Resilience : Evaluating the Walsh Family Resilience Questionnaire*. 29(1), 80–85. <https://doi.org/10.1177/1066480720956641>
- Duncan, L. G., Coatsworth, J. D., & Greenberg, M. T. (2009). A Model of Mindful Parenting: Implications for Parent–Child Relationships and Prevention Research. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 12(3), 255–270. <https://doi.org/10.1007/s10567-009-0046-3>
- Echols, J. M., & Shadili, H. (2010). *Kamus Inggris Indonesia*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Edwards, C. D. (2006). *Ketika Anak Sulit Diatur: Panduan Bagi Para Orangtua Untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak*. Kaifa. [https://books.google.co.id/books?id=\\_VSmZwEACAAJ](https://books.google.co.id/books?id=_VSmZwEACAAJ)
- Elfindri, Bertha, R. E., & Rasmita, F. (2010). *Soft skills Untuk Pendidik* (F. Rasmita & R. E. Bertha (Eds.)). Baduouse Media.
- Farida, N. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Bahasa*. 1(1), 305..
- Ghafur, W. A. (2014). Dakwah Bil-Hikmah Berdakwah di Masyarakat Baru. *Jurnal Ilmu Dakwah Walisongo*, 34(2), 236–258. <https://doi.org/10.21580/jid.v34.2.69>
- Hajaroh, M. (2019). Pohon Teori Evaluasi Kebijakan dan Program (Metode, Nilai dan Menilai, Penggunaan). *Foundasia*, 9(1). <https://doi.org/10.21831/foundasia.v9i1.26149>
- Hardani, dkk. (2020). Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kualitatif. In *Repository.Uinsu.Ac.Id* (Issue April).

- Hardjomarsono, B. (2014). Pengertian, Ruang Lingkup Dan Studi Intervensi Sosial. *Teori Dan Metode Intervensi Sosial*, 1–65.
- Haryu. (2009). *Soft skill* Dan Character Building Mahasiswa. *Tadrîs*, 4(2), 276–287.
- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi Pengantar Praktik Penelitian. *Mediator*, 9(56), 163–180.
- Hasin, R., & Hadi, S. (2019). Strategi Pembentukan *Soft skill* Santri Di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Putri Bata-Bata Pamekasan. *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)*, 2(1), 156–170. <https://doi.org/10.19105/re-jiem.v2i1.2458>
- Hendratmo, A. A., Anwar, E. S., Pangarak, E. C., Yuliana, E. L., & Sulastri, T. (2021). Penerapan Self Improvement Guna Meningkatkan Kualitas Diri Melalui Penggunaan Tools Points of You©. *Pengabdi*, 2(2). <https://doi.org/10.26858/pengabdi.v2i2.24970>
- Herawati, T. (2017). Penanaman dan Penerapan Karakter Melalui 8 Fungsi Keluarga. In *Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional*.
- Hidayati, P. I. (2014). *Penyuluhan dan Komunikasi*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Hidayati, U., Susena, Mardinawati, & Ardiansah, M. N. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengembangan *Soft skill* (Soft Competency) Mahasiswa Jurusan Akuntansi Polines. *Prosiding Sentrinov*, 1(2), 610–621.
- Jannah, K. (2023). *Karakteristik Teman Menurut Syaikh Al Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Muta'allim dan Relevansinya dengan Perkembangan Sosial Remaja*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Jatimprov, K. (2021). *Sebanyak 57 Persen Remaja Coba Pakai Narkoba*. Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur. [Sebanyak 57 Persen Remaja Coba Pakai Narkoba- Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Timur \(jatimprov.go.id\)](https://jatimprov.go.id) (diakses pada Kamis, 14 September 2023)
- Johnson, L. C. (2001). *Praktek Pekerjaan Sosial (Suatu Pendekatan Generalist)*, terj. Tim Penerjemah STKS Bandung.
- Kementerian Sosial. (2011). *Permensos 30/HUK/2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak Bagi Lembaga Kesejahteraan Sosial*. [KEPUTUSAN MENTERI SOSIAL REPUBLIK INDONESIA \(bphn.go.id\)](https://keputusankemensos.go.id/keputusan/keputusan-30-huk-2011-tentang-standar-nasional-pengasuhan-anak-bagi-lembaga-kesejahteraan-sosial) (diakses pada Kamis, 14 September 2023)
- Kinanti, G. R. (2019). Memahami Relasi Komunikasi Orang tua Milenial dalam Pembentukan Konsep Diri Anak di Era Digital Oleh. *Interaksi Online*, 7(2), 115–126. <http://www.parenting.co.id/keluarga/atura>
- Leilani, A., Nurmalia, N., & Patekkai, M. (2015). Efektivitas Penggunaan Media Penyuluhan (Kasus pada Kelompok Ranca Kembang Desa Luhur Jaya

- Kecamatan Cipanas Kabupaten Lebak Provinsi Banten). *Jurnal Penyuluhan Perikanan Dan Kelautan*, 9(1), 43–54. <https://doi.org/10.33378/jppik.v9i1.79>
- Lubis, A. (2018). Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Hukum Islam. *Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam*, 1–15.
- Maullasari, S. (2019). Metode Dakwah Menurut Jalaluddin Rakhmat Dan Implementasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling Islam (Bki). *Jurnal Ilmu Dakwah*, 38(1), 162. <https://doi.org/10.21580/jid.v38.1.3975>
- Mawaddah, N., & Nurdiansah, A. (2021). Pengaruh Manajemen Stres Pada Masa Pandemi Covid 19 Terhadap Stress Masyarakat Di Dusun Garung Desa Bangeran-Mojokerto. *Medica Majapahit (Jurnal Ilmiah Kesehatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit)*, 3(1), 36–48.
- Mawarpury, M., & Mirza, M. (2017). Resiliensi Dalam Keluarga: Perspektif Psikologi. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 2(1), 96. <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v2i1.1829>
- McCubbin, L. (2001). Challenges to the definition of Resilience. *Education Resources Information Center*, 1–20.
- Muqowim. (2012). *Pengembangan soft skills guru* (Z. Su'di (Ed.)). Pedagogia.
- Nasution, K. (2008). Membangun Keluarga Bahagia. *Al-Ahwal*, 1(1), 1–16.
- Nathaline, G., & Silaen, S. M. J. (2020). Kontrol Diri dan Tekanan Teman Sebaya (Peer Pressure) dengan Kenakalan Remaja pada Kalangan Remaja Kelurahan Klender Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dan tekanan teman sebaya (. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 4(74), 204–210.
- Nida, H. A. (2021). Konsep Memilih Teman yang Baik Menurut Hadits. *Jurnal Riset Agama*, 1(2), 338–353. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14571>
- Novaili, N. (2015). Metode Dakwah Penyuluh Agama Islam dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah terhadap Pasangan Calon Suami Isteri di Kantor Urusan Agama (KUA). *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(2), 401–418.
- Oelfy, N., Basaria, D., & Nur Ananta, S. (2018). Penerapan Asertive Behavior Therapy Dan Positive Reinforcement Untuk Mengurangi Kecenderungan Perilaku Agresivitas Verbal Pada Anak Usia Tengah. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 2(1), 165. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v2i1.1619>
- Paisal, J. (2021). Peran Dakwah dalam Keluarga dan Relevansinya bagi Pembentukan Karakter Anak. *Al-Qadha: Jurnal Hukum Islam Dan Perundang-Undangan*, 8(1), 50–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.32505/qadha.v8i1.2726>
- Patmawati, P. (2018). Metode Dakwah Irsyad Umar Bin Khattab Dalam Perspektif

- Sejarah. *Al-Hikmah*, 12(2), 195–210. <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v12i2.1172>
- Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 44 Tahun 2010 tentang Prekursor, Pub. L. No. 44, 12 (2010).
- Prof. Dr. Alo Liliweri, M. S. (2010). *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Kencana Prenada Media Group.
- Ramdoni, A., & Fahrudin, A. (2020). Pengaruh Intervensi Penyuluhan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa Tentang Perundungan di SMP Muhammadiyah Purasedaa. *KHIDMAT SOSIAL, Journal of Social Worl and Social Service*, 1(35), 95–105.
- Ridla, M. R., Rifa'i, A., & Suisyanto. (2017). Pengantar Ilmu Dakwah: Sejarah, Perspektif, dan Ruang Lingkup. In I. Rahmat & B. A. K. Mitra (Eds.), *Metode Dakwah*. Penerbit Samudra Biru. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/29320>
- Rofiq, A. A., Islam, U., & Sunan, N. (n.d.). *Pentingnya Keterampilan Pengambilan Keputusan Sosial bagi Siswa SMP (Arif Ainur Rofiq)*. 117, 175–184.
- Rustan. (2023). Reorientasi Pendekatan Penyuluhan Keluarga Berbasis Dakwah Guna Pembentukan Karakter Anak. In *Indonesian Journal of Islamic Counseling* (Vol. 5, Issue 1).
- Rustandi, Y., & Warnaen, A. (2019). *Buku Ajar Media Penyuluhan*. 214.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian* (T. Koryati (Ed.)). Penerbit Kbm Indonesia.
- Sailah, I. (2008). *Pengembangan Soft skills dalam Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi ,Departemen Pendidikan Nasional.
- Santoso, J. (2018). Peningkatan Kualitas Diri Dalam Membangun Hubungan Antar Anggota Keluarga. *Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan Shifkey*, 16–31. [https://id.wikipedia.org/wiki/Keluarga\\_besar](https://id.wikipedia.org/wiki/Keluarga_besar),
- Saputra, I. (2017). *Aktualisasi Nilai Pancasila Sebagai Kunci Mengatasi Penyalahgunaan Narkoba Di Indonesia*. 2(2), 11.
- Setiawan, W. (2017). Reward and Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 4(2), 184–201. <https://doi.org/10.53627/jam.v4i2.3171>
- Siahaan, R. (2012). Ketahanan Keluarga Perspektif: Pekerjaan Sosial (Family resiliency : Sosial work perspective). *Informasi*, 17(02), 82–96.
- Siregar, R. A. (2019). Ancaman Narkoba Bagi Generasi Muda Dan Upaya Pencegahan Serta Penanggulangannya. *JURNAL ComunitÃ Servizio : Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, Terkhusus Bidang Teknologi, Kewirausahaan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 1(2), 143–153.



<https://doi.org/10.33541/cs.v1i2.1284>

- Siswanto, D. (2012). Hakikat Penyuluhan Pembangunan Dalam Masyarakat. In *Jurnal Filsafat* (Vol. 22, Issue 1, pp. 51–68).
- Sitinjak, J. Y. (2018). *Pengaruh Kerjasama Tim Dan Kompetensi Individu Terhadap Kinerja Karyawan Pada Pt. Rajawali Nusindo Cabang Medan*. Universitas Medan Area.
- Sofia, A. A. (2016). Metode Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Berbasis Satuan Tugas Anti Narkoba Sekolah. In *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*. UIN Sunan Kalijaga.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cetakan ke). Alfabeta, CV.
- Suhanda, N. S. (2017). Pengertian dan Ruang Lingkup Program Penyuluhan. *Programa Dan Evaluasi Penyuluhan Pertanian*, 1–39.
- Sukadiyanto. (2019). Stress dan Cara Mengatasinya. *Cakrawala Pendidikan*, 29(1), 55–66.
- Suryawati, S., Derajad, S. W., & Koentjoro (Eds.). (2015). *Raih Prestasi Tanpa Narkoba*. Gadjah Mada University Press.
- Susiyanto. (2012). Dakwah Bil Hal Suatu Upaya Menumbuhkan Kesadaran Dan Mengembangkan Kemampuan Jamaah. *Aplikasi Nilai-Nilai Agama*, 2(2), 129.
- Syahza, A. (2021). *Buku Metodologi Penelitian , Edisi Revisi Tahun 2021* (Issue September). UR Press Pekanbaru.
- Tarigan, I. J. (2017). Peran Badan Narkotika Nasional dengan Organisasi Narkotika. In *Deepublish*. Deepublish.
- Thariq, M. (2017). Membangun Ketahanan Keluarga dengan Komunikasi Interpersonal. *Simbolika*, 3(1), 34–44.
- Ulin Nihayah, N. (2020). Efektifitas Cyber Extension Pada Penyuluh Agama Di Kota Semarang. *Jurnal Bimas Islam*, 13(2), 404–434. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i2.256>
- Umami, I. (2019). *Psikologi Remaja*. IDEA Press Yogyakarta.
- Undang-Undang RI No. 35 Tahun 2009. (2009). *Undang-Undang RI No. 35 Tahun 2009*.
- Undang-undang (UU) Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Pub. L. No. 161, 36 (2009).
- UNODC. (2023). *Special Points 2023 World Drug Report : Key Messages 2023 World Drug Report* : United Nations publication.
- UU RI No 16 Tahun 2006. (2006). Undang-Undang 16 Tahun 2006 Tentang Sistem

- Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan. *Undang Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006*, 1–39.
- Wahid, A., & Halilurrahman, M. (2019). Keluarga Institusi Awal Dalam Membentuk Masyarakat Berperadaban. *Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 104–118.
- Walsh, F. (2016a). *Applying a Family Resilience Framework in Training, Practice, and Research: Mastering the Art of the Possible*. 55(4), 616–632. <https://doi.org/10.1111/famp.12260>
- Walsh, F. (2016b). *Foundations of a Family Resilience Approach*. 3–21.
- Wilding, C., Milne, A., Fuandy, A., & Indeks, T. (2013). *Cognitive behavioural therapy / Christine Wilding dan Aileen Milne ; penerjemah : Ahmad Fuandy ; penyunting : Tim Indeks* (Cet. 1). Indeks. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=868443>
- Yusuf Aditya, D. (2016). Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(2), 165–174. <https://doi.org/10.30998/sap.v1i2.1023>
- Zain, A., & Fitriyani, L. (2020). Aktualisasi Diri pada Pencapaian Tujuan Pendidikan Islam dalam Pengembangan Keterampilan *Soft Skill*. *Jurnal Statement*, 10(2), 1–8.
- Zulman. (2020). Strategi, Metode dan Teknik Komunikasi Penyuluhan Agama Islam. *Lentera: Jurnal Diklat Keagamaan Padang*, 4(2), 119–128.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1. Pedoman Wawancara

#### Wawancara dengan Orang Tua

1. Bagaimana program ini membantu Anda sebagai orang tua untuk menjadi lebih baik dalam merawat/ mengasuh anak-anak Anda?
2. Apakah ada kesulitan yang anda alami selama proses kegiatan?
3. Apa saja manfaat yang sudah diperoleh setelah mengikuti kegiatan ketahanan keluarga anti narkoba?
4. Apa saja yang umumnya terjadi/ yang paling mencolok pada keluarga setelah mengikuti kegiatan intervensi ketahanan keluarga?
5. Bagaimana kegiatan ini mempengaruhi cara Anda berkomunikasi dan bersikap terhadap anggota keluarga?
6. Apakah hubungan Anda dengan keluarga menjadi semakin dengan setelah mengikuti program ini?
7. Apakah Anda melihat perkembangan positif pada anak Anda setelah mengikuti kegiatan ini?
8. Apakah Anda merasa lebih baik dalam mengatasi masalah dan tekanan dalam keluarga setelah mengikuti kegiatan ini?
9. Apakah Anda telah berhasil mengimplementasikan perencanaan keluarga yang disusun selama kegiatan intervensi ini?
10. Apakah Anda merasa lebih baik dalam mengatasi stres dan tekanan dalam keluarga setelah mengikuti kegiatan ini?
11. Apa yang akan Anda lakukan selanjutnya untuk menjaga dan meningkatkan ketahanan keluarga Anda setelah mengikuti kegiatan ini?

**Wawancara dengan Anak**

1. Apa saja manfaat yang sudah diperoleh setelah mengikuti kegiatan ketahanan keluarga anti narkoba?
2. Apa yang paling Anda pelajari dari kegiatan ini yang membantu Anda dalam menjalani kehidupan sehari-hari bersama keluarga?
3. Apakah ada kesulitan yang anda alami selama proses kegiatan?
4. Setelah mengikuti kegiatan ini, apakah kamu merasa lebih baik dan lebih dekat dengan keluargamu?
5. Setelah mengikuti kegiatan ini, bagaimana cara kamu menghadapi situasi sulit/ masalah keluarga/ tekanan teman sebaya?
6. Apakah hubungan Anda dengan keluarga menjadi semakin dengan setelah mengikuti program ini?
7. Apakah Anda berhasil menerapkan saran atau rencana yang diajarkan selama kegiatan intervensi ini dalam kehidupan sehari-hari?
8. Apa yang Anda lakukan ketika ada perselisihan atau konflik di keluarga setelah mengikuti kegiatan ini?
9. Bagaimana Anda berkomunikasi dengan keluarga Anda sekarang, dan apa yang telah Anda pelajari tentang pentingnya komunikasi yang baik?
10. Apa pendapatmu tentang pentingnya komunikasi dalam keluarga? Bagaimana kita dapat membuat komunikasi dalam keluarga menjadi lebih baik?

**Wawancara dengan Penyuluh/ Fasilitator**

1. Apa yang menjadi fokus utama/ tujuan dari kegiatan intervensi ketahanan keluarga?
2. Materi apa saja yang diberikan kepada para peserta program ketahanan keluarga anti narkoba?
3. Teknik/ metode apa saja yang digunakan ketika menyampaikan materi?
4. Media apa saja yang digunakan dalam pelaksanaan program?
5. Bagaimana proses dan tahapan kegiatan dilaksanakan?
6. Apa saja faktor pendukung dan penghambat program ketahanan keluarga anti narkoba?
7. Keterampilan apa saja yang diberikan pada program ketahanan keluarga anti narkoba? Dan seperti apa bentuknya (dalam bentuk apa)?
8. Bagaimana perbedaan sikap/ pengetahuan para peserta kegiatan sebelum dan setelah mengikuti kegiatan ketahanan keluarga anti narkoba?
9. Apa saja yang umumnya terjadi/ yang paling mencolok pada keluarga setelah mengikuti kegiatan intervensi ketahanan keluarga?
10. Bagaimana program ini mengukur tingkat ketahanan keluarga sebelum dan setelah mengikuti program ketahanan keluarga anti narkoba?
11. Apakah intervensi keluarga ini berpengaruh besar terhadap peningkatan/ pembentukan *soft skill* anggota keluarga? Misal dari pengasuhan, komunikasi, dan relasi antar keluarga?
12. Seberapa penting intervensi ketahanan keluarga untuk menangkal keluarga dari bahaya narkoba?
13. Bagaimana program ini terus mendukung keluarga setelah mereka menyelesaikan intervensi untuk memastikan perubahan berkelanjutan?

### **Wawancara dengan Psikolog**

1. Apa tujuan utama dari intervensi ketahanan keluarga?
2. Seberapa penting intervensi ketahanan keluarga untuk menangkal keluarga dari bahaya narkoba?
3. Apa langkah-langkah awal yang biasanya Anda ambil saat memulai intervensi ketahanan keluarga?
4. Apa jenis pendekatan atau metode yang Anda gunakan dalam intervensi keluarga ini?
5. Apa strategi konkret yang Anda anjurkan kepada keluarga untuk meningkatkan ketahanan mereka?
6. Apa saja indikator/ tolak ukur yang digunakan untuk menilai peningkatan keterampilan pengasuhan, pegenalan kualitas positif, komunikasi dan relasi antara mereka (orang tua dan anak)?
7. Apa saja yang umumnya terjadi/ yang paling mencolok pada keluarga setelah mengikuti kegiatan intervensi ketahanan keluarga?
8. Apakah intervensi keluarga ini berpengaruh besar terhadap peningkatan/ pembentukan *soft skill* anggota keluarga? Misal dari pengasuhan, komunikasi, dan relasi antar keluarga?

## Lampiran 2. Dokumentasi Pelaksanaan Program Ketahanan Keluarga Anti Narkoba Tahun 2023

Rapat Koordinasi Program Ketahanan Keluarga Anti Narkoba Tahun 2023 (20 September 2023)



Pertemuan 1 Program Ketahanan Keluarga Anti Narkoba Tahun 2023 (26 September 2023)







Pertemuan 2 Program Ketahanan Keluarga Anti Narkoba Tahun 2023 (03 Oktober 2023)



Pertemuan 3 Program Ketahanan Keluarga Anti Narkoba Tahun 2023 (10 Oktober 2023)



Pertemuan 4 Program Ketahanan Keluarga Anti Narkoba Tahun 2023 (17 Oktober 2023)





Dokumentasi wawancara dengan 3 keluarga yang mengikuti Program Ketahanan Keluarga Anti Narkoba

Wawancara dengan Pak Fadli dan Dzaki



Wawancara dengan Bu Endang dan Adam



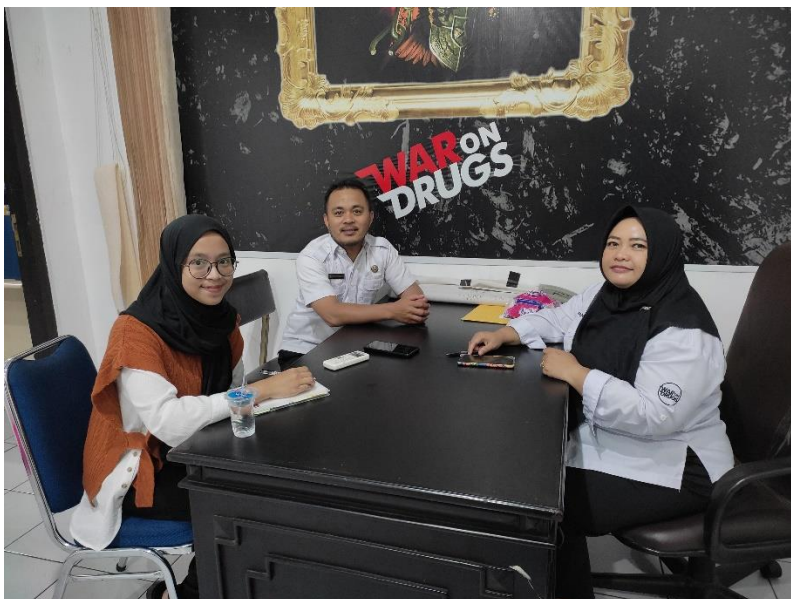
Wawancara dengan Bu Ana dan Rizki



Dokumentasi wawancara dengan Bu Mira Permatasari Purnama, M. Psi, Psikolog. selaku fasilitator Program Ketahanan Keluarga Anti Narkoba



Dokumentasi wawancara dengan Pak Priswanto dan Bu Candra selaku fasilitator Program Ketahanan Keluarga Anti Narkoba



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### **Data Pribadi**

Nama : Cindy Nurlaela  
NIM : 2001016053  
TTL : Majalengka, 03 Juni 2002  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Blok Parentah RT.10/RW.03 Desa Sukasari Kec. Cikijing Kab. Majalengka  
Agama : Islam  
No. HP : 085795305748  
E-Mail : cindy\_nurlaela\_2001016053@walisongo.ac.id  
Nama Ayah : Nana Sumarna  
Nama Ibu : Raya Ningsih

### **Jenjang Pendidikan Formal :**

1. SD Negeri Sukasari 1 (2008-2014)
2. MTs PUI Kasturi (2014-2017)
3. MA NU Putri Buntet Pesantren Cirebon (2017-2020)
4. UIN Waliongo Semarang (2020-2024)

### **Jenjang Pendidikan Non Formal :**

1. Diniyyah Takmiliah Awaliyah As-Sunnah (2008-2014)
2. Ponpes Nadwatul Ummah Buntet Pesantren Cirebon (2017-2020)

### **Pengalaman Organisasi :**

Anggota Departemen Ekonomi dan Koperasi BMC Walisongo Periode 2021-2022